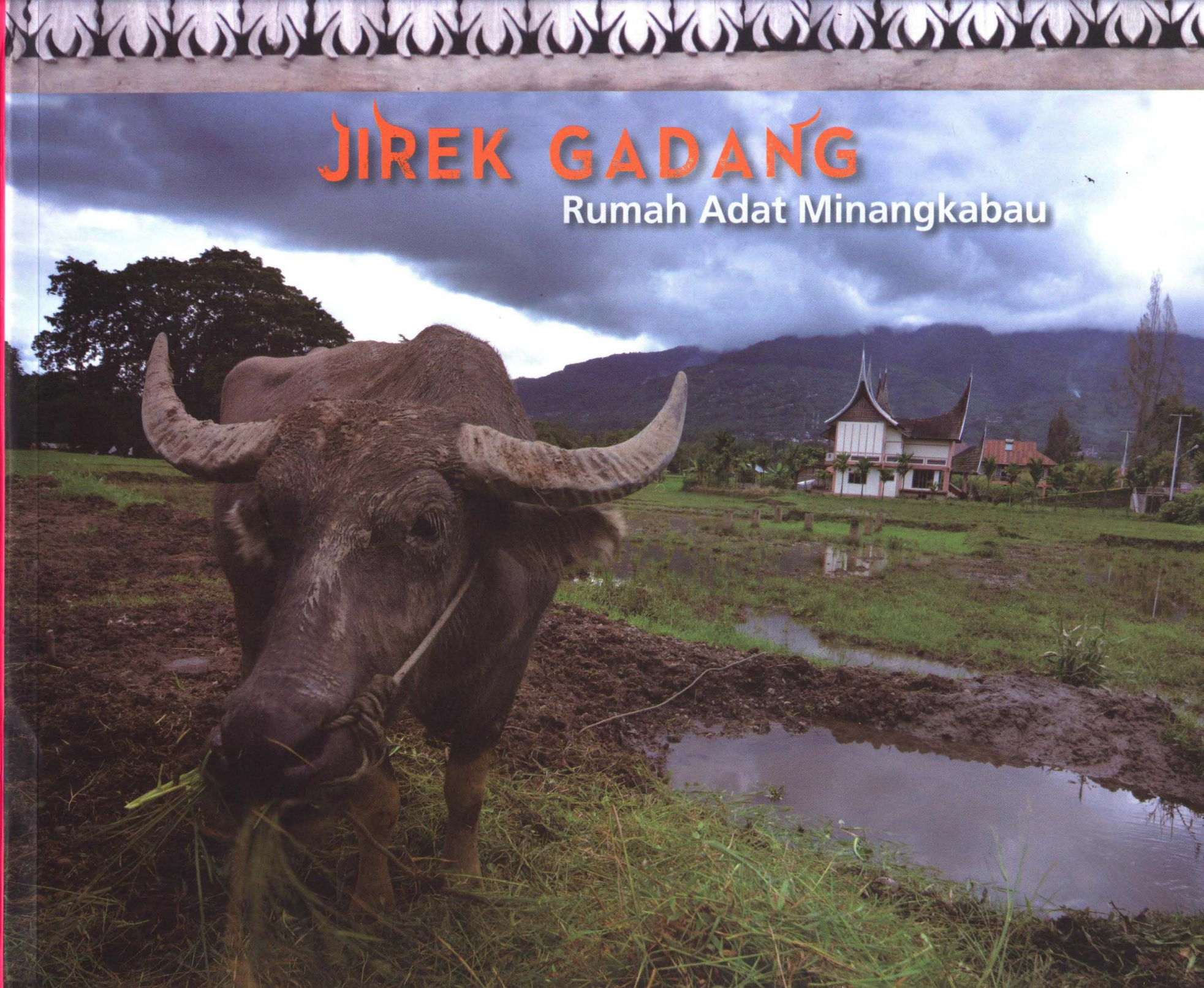
JIREK GADANG
Rumah Adat Minangkabau

JIREK GADANG

Rumah Adat Minangkabau

Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Republik Indonesia

Susunan Redaksi

Album Budaya Arsitektur Tradisional Rumah Adat Minangkabau

Penasehat:

- Prof. Kacung Marijan, M.A, Ph.D

Pengarah Materi:

- Drs. Ir. Nono Adya Supriyatno, M.T
- Gatot Ghautama, M.A.

Tim buku:

Penulis:

- Osrifoel Oesman
- Silvia Devi

Penyelaras :

- Rusman Hadi Tugiyo
- Denny Hidayat
- Agus Priyono Nur Hidayat

Penyunting:

- Sugih Nugroho

Fotografer:

- Feri Latief
- Suparno

Perancang Grafis:

- Sukasno

Tim survei:

- Osrifoel Oesman
- Feri Latief
- Suparno
- Sugih Nugroho
- Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang
  - Silvia Devi
  - Netra Meldi

Penanggung Jawab:

- Sri Hartini
- Yayuk Sri Budi Rahayu

Cetakan Pertama 2013

ISBN No.: 978-602-1320-0-6

Diterbitkan oleh:

Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

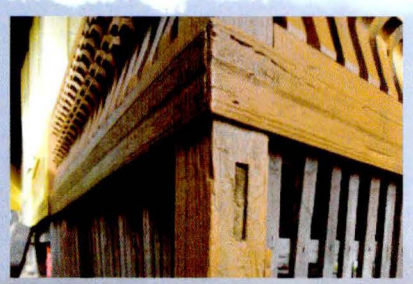

Daftar isi

- Daftar isi 9
- Kata Sambutan 11
- Kata Pengantar 13
- Bab 1 Alam Takambang Jadikan Guru 18
- Bab 2 DAREK 27
- Bab 3 PESISIR 125
- Bab 4 BARU 187
- Daftar Pustaka 240

Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan

Indonesia memiliki keragaman budaya luar biasa. Bentang pulau dari Sabang, Aceh hingga Merauke, Papua memiliki unsur kebudayaan dan potensi kearifan lokal yang mewujud dalam bahasa, kepercayaan, upacara adat, tari tradisional, makanan, dan rumah adat serta nilai tradisi yang dianut masyarakatnya.

Rumah adat tradisional yang dimiliki Indonesia juga sangat banyak dan beragam jenis serta bentuknya, bentuk dari rumah adat itu sendiri sebenarnya menggambarkan identitas dari kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Hal ini sebagai bentuk kearifan lokal sekaligus kekayaan yang sangat berharga bagi khasanah budaya Indonesia.

Salah satu rumah tradisional di Indonesia adalah rumah gadang, rumah adat Minangkabau yang banyak ditemui di daerah Sumatera Barat. Rumah gadang ini mempunyai keunikan arsitektur yakni bentuk puncak atapnya runcing dan menyerupai tanduk kerbau. Selain bentuk atap yang unik, terdapat ukiran-ukiran ornamen yang menghiasi rumah gadang. Jenis, bentuk dan ukiran pada rumah gadang menunjukkan bahwa unsur penting pembentuk budaya Minangkabau bercerminkan pada apa yang ada di alam.

Sumatera Barat kaya akan bentuk, ukuran dan warna rumah gadang. Buku album budaya "Jirek Gadang" ini merupakan upaya untuk mendokumentasikan keragaman rumah gadang. Album budaya ini menampilkan beragamnya variasi rumah gadang dan ukiran dari Darek, Pesisir, dan Baru. Pembagian ini didasarkan pada wilayah budaya Minangkabau. Wilayah budaya Minangkabau adalah wilayah tempat hidup, tumbuh, dan berkembangnya kebudayaan Minangkabau.

Pada era modern ini, rumah adat semakin sulit untuk ditemukan. Album budaya yang mencatat keragaman rumah adat ini semakin penting nilainya. Catatan tentang kekayaan budaya berupa rumah adat ini adalah upaya pelestarian data dan pengenalan kekayaan budaya bangsa kepada generasi mendatang. Diharapkan mereka semakin mengenal keragaman budaya daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Semoga penerbitan album budaya ini bermanfaat dalam membantu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya di Indonesia.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Kacung Marijan

NIP196403251989011002

Kata Pengantar

Perjalanan mengunjungi kembali Ranah Minang, Sumatera Barat, tetaplah menyenangkan hati kami meskipun kesempatan kali ini lebih dikarenakan pekerjaan, yaitu dalam rangka pembuatan buku Album Budaya tentang arsitektur tradisional Minangkabau khususnya rumah adat atau Rumah Gadang yang sudah terkenal itu. Dibalik bayangan kesenangan, sebenarnya masih ada yang kami risaukan tentang substansi seperti apa yang dapat disajikan dalam buku ini nanti. Tak mudah memang, mengingat rumah gadang merupakan salah satu ikon arsitektur vernakular di negeri kita ini sudah begitu sering dan banyak dibicarakan para ahli baik secara akademik maupun secara umum, dan tak sedikit pula literatur cetak dan bukunya.

Bagi orang-orang Minangkabau, Rumah Gadang bisa disebut juga *Jirek* gadang, merupakan kutub kebudayaan setempat selain tentunya karena bentuk sebagai titik sentral bagi kehidupan dan kelangsungan adat istiadat yang penuh keunikan dengan sistem sosialnya yang berbasis pada kekerabatan Matrilineal, selain tentunya karena bentuk arsitektur atapnya yang berbentuk gonjong, sangat khas dan indah sekali.

Namun, dibalik kekaguman terhadap *jirek* gadang dengan seluruh aspek kehidupannya, ada sejumlah alasan lain yang mendorong pembuatan buku ini. Kesatu, keprihatinan terhadap keberadaan fisik jirek gadang yang semakin lama semakin terus berkurang jumlahnya karena musnah akibat terbakar, rusak, kosong, terlantar, dan atau dalam kondisi keterawatan yang mengkhawatirkan. Kedua, perlunya mengedepankan pengetahuan dan pelestarian jirek gadang yang masih ada, baik yang asli atau orisinil, maupun yang telah mengalami perubahan dan perkembangan. Ketiga, instansi ini memang mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam penyebarluasan informasi kebudayaan dan upaya pelestarian arsitektur tradisional nusantara.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut maka tim bertujuan melakukan riset terbatas dan survei lapangan terhadap bangunan adat yang sudah menjadi cagar budaya, yang mempunyai potensi untuk dilindungi, dan yang sebagian besar masih memiliki unsur-unsur bangunan yang masih asli atau orisinil. Tujuan kegiatan ini diharapkan sesuai dengan upaya besar bagi pelestarian tinggalan budaya yang bersifat kebendaan *(intangible)* dari perjalanan tradisi arsitektur di Minangkabau yang sudah berjalan ratusan tahun lamanya.

Cara yang digunakan adalah melakukan riset informasi terhadap obyek, survei langsung pada masing-masing obyek, dan melakukan peliputan foto tentang keberadan dan kondisi terakhir obyek bangunan adat. Pokok peliputan adalah rumah adat atau *jirek* gadang dengan beberapa bangunan adat yang bertautan konteksnya, alam Ranah Minang sebagai latar keberadaannya, dan dengan orang-orang pelaku kebudayaan Minangkabau. Strategi peliputan adalah tidak melakukan riset mendalam terhadap satu obyek bangunan adat saja, melainkan riset informasi pokok dengan sasaran obyek yang meluas meliputi daerah pedalaman dan pesisir Sumatera Barat, sehingga dapat mewakili arsitektur *Jirek* gadang Minangkabau.

Sasaran lokasi dari kegiatan ini adalah daerah pedalaman disebut *Darek* dan daerah Pesisir Sumatera Barat. Darek meliputi *luhak nan tigo* yaitu daerah tempat asal kebudayaan Minangkabau dan daerah diluar luhak nan tigo yaitu daerah Sijunjung, Solok, dan sekitarnya. Daerah Pesisir meliputi Kota Pariaman, Kota Padang dan sekitarnya, serta Kota Painan dan sekitarnya di Pesisir Selatan. Daerah Pesisir menjadi sasaran lokasi penting karena arsitektur bangunan adat di kawasan tersebut mempunyai perbedaan yang sangat signifikan dengan arsitektur bangunan adat di daerah Darek meskipun mempunyai latar belakang etnis dan kebudayaan yang sama.

Bepergian dalam keterbatasan waktu dengan kondisi cuaca di penghujung tahun membuat hati was-was juga. Peliputan pada hari pertama di sepanjang siang sore hari Ranah Minang diguyur hujan hingga tak bisa menikmati keindahan Lembah Anai yang termashur itu, ya apa boleh buat. Sesuai rencana semula sasaran utama perjalanan adalah Pariangan, sebuah nagari *tuo* di kaki Gunung Marapi, tempat asal muasal kebudayaan Minangkabau. Sesampainya disana matahari telah turun tetapi malam belumlah datang. Peliputan yang dimulai dengan menyesapi beberapa cangkir kopi panas nan pahit ini berjalan lancar hingga malam hari. Seraya bekerja kami menikmati keelokan alam dan nagari rumah gadang *tuo* yang diiringi sambutan ramah para penduduk di sekitar lokasi, seketika serasa hilang penat badan ini.

Sebelumnya, diantara perjalanan menuju Pariangan, pada beberapa lokasi yang searah dengan tujuan, kami sempat melakukan peliputan dalam kondisi hujan, meskipun demikian lanskap negeri ini sungguh tetap menawan, mulai dari *jirek* gadangnya, alamnya, hingga orang-orang yang sedang melakukan beberapa aktifitas di alam terbuka. Pengalaman hari pertama peliputan justru membawa berkah dan menenangkan tim survei. Malam harinya, dalam bincang-bincang dan tawa sambil melakukan evaluasi terhadap rencana yang telah disusun di Jakarta dengan mempertimbangkan kondisi cuaca yang ada, malah menetapkan kami untuk berusaha mencapai target lokasi yang telah direncanakan dengan siap terhadap kondisi hujan, kabut, panas, dan sebagainya sehingga hasilnya biarlah sesuai dengan alam kondisi yang akan terjadi. Kami mencoba bersahabat dengan alam, sesuai dengan ungkapan 'alam takambang jadikan guru, dasar filosofis kehidupan orang-orang Minangkabau.

Inilah yang menjadi konsep dasar buku ini, yakni menyajikan *Jirek* Gadang dan bangunan adat lainnya yang sekonteks, dalam sudut pandang keberadaannya di dalam bingkai alam ranah minang dengan lanskap geografis yang luar biasa bersama kehadiran para pelaku kebudayaan, orang-orang Minangkabau. Prinsip buku dibagi atas tiga bagian, yaitu: 1) Darek, memuat alam pedalaman, orang-orang darek dengan keragaman bentuk arsitektur atap bergonjong; 2) Pesisir, memuat alam, orang-orang pesisir dengan keragaman bentuk arsitektur atap tidak bergonjong; dan 3) 'Baru', memuat perkembangan bangunan atap bergonjong dengan fungsi beraneka ragam dalam konteks kekinian di daerah Darek dan di daerah Pesisir.

Demikian keinginan kami untuk menyuguhkan hasil yang kami peroleh dari kegiatan ini, yang tentunya jauh dari sempurna, namun kami tetap berharap agar sedikit dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Sepatutnya dalam kata pengantar ini kami mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, para pihak yang membantu dalam penyusunan buku ini, dan secara khusus kepada Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang terutama Bapak Nurmatias yang telah banyak membantu tim Jakarta dengan ketulusan hati.

Salam lestari, Jakarta 2 Desember 2013

Osrifoel Oesman

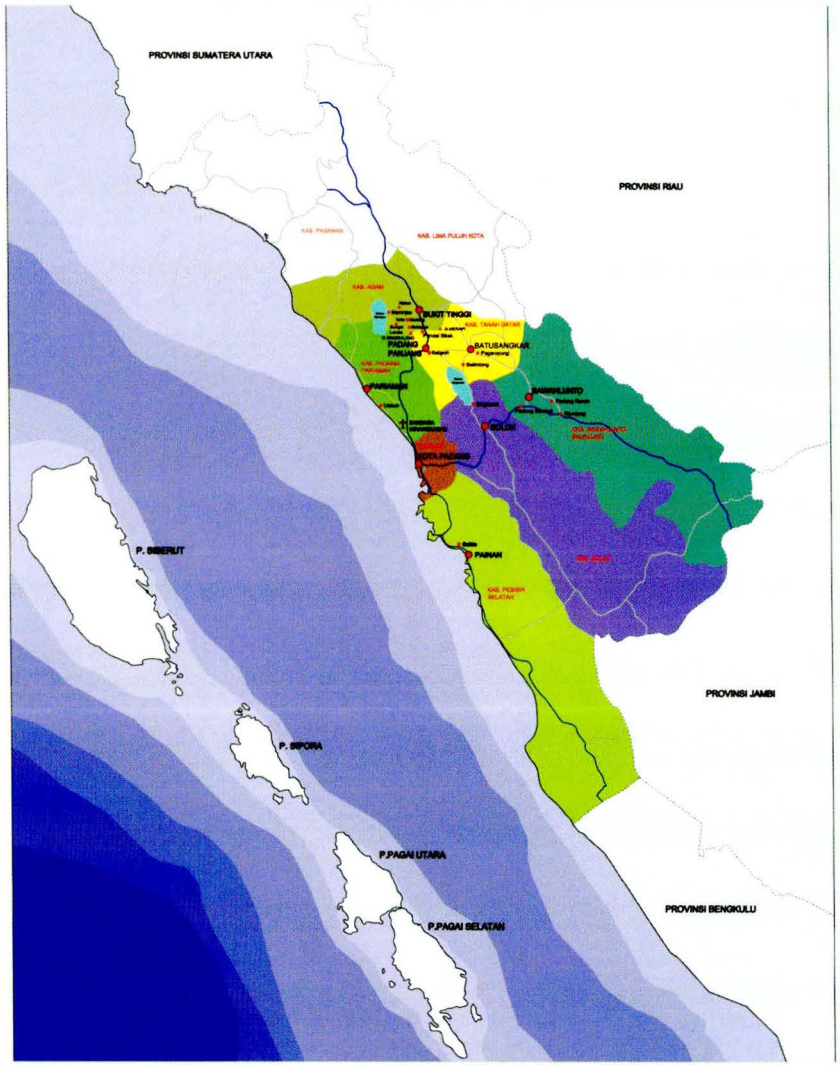

ALAM TAKAMBANG JADIKAN GURU

" Alam takambang jadikan Guru, nan rato ka parumahan, tabu batumpak di nan lereang, kok munggu ka pakuburan, nan bancah tanami padi"

"Alam terkembang menjadi Guru, yang datar untuk perumahan, tebu ditanam di lereng, bukit untuk kuburan, yang berair untuk sawah"

Metafora indah di atas menjadi dasar filosofi orang-orang suku Minangkabau dalam menyikapi alam sekitarnya dalam hidup bermasyarakat. Alam ranah minang tersurat memberi petunjuk dan mengajarkan kearifan lokal sepenuhnya kepada masyarakat melalui para penjaga tradisi yang mampu menangkap isyarat dari alam semesta dalam memilih lokasi bagi kehidupan. Tanah yang datar bolehlah dijadikan tempat bermukim, tebu dan sejenis tanaman kebun dan peladangan dapat ditanam pada lereng-lereng gunung dan pebukitan, menempatkan pekuburan di bukit yang tidak dimukimi, dan tanah yang berair atau yang dekat dengan air sungai jadikanlah pesawahan.

Alam dan kebudayaan orang Minangkabau

Alam ranah Minangkabau secara administrasif berada di Provinsi Sumatera Barat, sebagian besar merupakan dataran tinggi yang yang terletak di daerah pegunungan Bukit Barisan dan sebagian lainnya merupakan dataran rendah terutama daerah pantai yang terletak di sisi barat Pulau Sumatera bagian tengah. Daerah dataran tinggi disebut *Darek,* dan daerah pantai disebut *Pesisir*.

Darek meliputi daerah yang dikenal sebagai *Luhak nan Tigo* tempat asal kebudayaan Minangkabau dan daerah lain di pedalaman yang mempunyai bentuk arsitektur rumah adat yang sama yaitu arsitektur bergonjong. Sedangkan *Pesisir* meliputi daerah yang memang sejarah rumah adatnya mempunyai atap tidak bergonjong. Pembahasan rumah adat *Darek* dan *Pesisir* mengarah pada rumah adat yang sudah lama atau *tuo* yang sebagian yang disajikan telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya, dan sebagian yang berpotensi agar tetap dipertahankankan keasliannya, dan akan direkomendasikan masuk dalam kategori rumah adat dan lingkungannya yang perlu dilestarikan.

Pembahasan berikutnya adalah memuat sintesa antara *Darek* dan *Pesisir* dalam bab tersendiri yaitu '*Baru*' memuat Perkembangan *Baru* pemakaian arsitektur atap bergonjong dan tidak bergonjong dengan adanya kebijakan baru Pemerintah Daerah sekitar tahun 1970-an. Pemakaian kedua bentuk atap ini meluas baik di daerah *Darek* maupun *Pesisir* , baik untuk rumah adat maupun bangunan dengan fungsi yang baru bukan rumah adat, kemudian menjadi ikon identitas kebudayaan Minangkabau menerus dari masa lalu hingga kini.

Kebudayaan Minangkabau dipercaya oleh banyak para ahli berasal dari Nagari Tuo Pariangan yang terletak di kaki Gunung Marapi. Orang-orang asal Minangkabau kemudian menyebar, berkembang dan mendiami tempat kosong nan rato, saling melakukan interaksi sosial, berdialog dengan lingkungan dan alam nan elok itu, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan bersama pada tiga daerah yang sekarang dikenal sebagai *'Luhak nan Tigo'*, yakni; Luhak Tanah Datar yang berpusat di Batu Sangkar, Luhak Agam pusatnya di Bukit Tinggi, dan Luhak Limapuluh Kota, berpusat di kota Payakumbuh.

Dalam konteks arsitektur Minangkabau khususnya pembahasan rumah adat atau *jirek* gadang, yang menjadi faktor adalah sub kebudayaan sistem dan struktur sosial kemasyarakatan. Variabel terpenting adalah sistem kekerabatan *Matrilineal* yang sangat berpengaruh pada fungsi dan bentuk *jirek* gadang. Sistem Matrilineal suku Minangkabau sarat melambangkan kepemilikan kaum kerabat perempuan berdasarkan sistem ikatan *genealogis* garis keturunan perempuan.

Penerapan sistem ini menghimpun keturunan dari garis ibu. Dalam ikatan genealogis dua generasi adalah seorang ibu dan anak-anaknya yang disebut *'samande'* (satu rahim ibu), kemudian ibu bersama saudara perempuannya berada dalam ikatan genealogis pula dengan ibunya. Ikatan genealogis perempuan tiga generasi berarti Nenek, ibu dan saudara perempuan seibu, dan anak-anak gadisnya disebut *'saparuik'*, yaitu beberapa keluarga berasal dari satu nenek (*saparuik* berarti seperut, lahir dari rahim satu nenek). Singkatnya kaum perempuan adalah pemilik dan penghuni tetap *jirek* gadang, dari 2, 3, 4, generasi bahkan lebih. Kehidupan sosial dan ekonomi dalam *jirek* Gadang dikelola oleh saudara laki-laki dari kaum ibu tertua, yang tugasnya mengatur hasil dan penggunaan aset milik keluarga di setiap *jirek* atau rumah Gadang.

Kesatuan genealogis yang lebih besar dari *'Saparuik'* disebut *Kaum* atau Suku, atau bisa juga masih merupakan *Sub-suku,* yang merupakan gabungan para penghuni dari beberapa *jirek* Gadang. Setiap Kaum dipimpin seorang penghulu adat yang bertugas terutama memelihara kesatuan adat yang berada dalam organisasi sosial kemasyarakat dan terus berjenjang sampai pada tingkat Kanagarian.

Kesatuan Teritorial. Representasi kelengkapan organisasi sosial kemasyarakat yang berjenjang ini tercermin pula dalam kesatuan teritorial yang teratur pula dari penataan letak beberapa *jirek* Gadang, *rangkiang* (lumbung padi dan bahan pangan lainnya), sawah ladang, kebun, hutan, dan sarana interaksi sosial lainnya seperti surau dan mesjid, lapangan, pasar, kuburan dan sebagainya.

Kebudayaan dan Arsitektur. Dalam pembahasan ini pendekatan arsitektur adalah pengetahuan tentang ilmu dan seni bangunan, dengan memusatkan pengetahuan fungsi, bentuk, dan cara atau teknik membangun bangunan masa lalu yang berangkat dari tradisi yang berlangsung turun temurun dan bersifat tipologi (Oesman 1999:28—30). Skolimowski menyatakan bahawa bentuk arstektur mengikuti kebudayaan (*form follows culture*), sehingga bentuk arsitektur adalah hasil kebudayaan dari hubungan interaksi antara manusia dengan kebudayaan masyarakat itu sendiri (1976). Sebuah pendapat dari Amos Rapoport perlu dicermati bahwa arsitektur merupakan gejala budaya dasar, lahir dari kebutuhan pokok manusia mencari tempat bernaung, hasil dari perilaku manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan sosial budaya masyarakat setempat yang mewujud tiga dimensi. Variabel di atas merupakan faktor penting selain unsur iklim, kesediaan bahan, kekuatan ekonomi dan penguasaan teknologi yang dapat mempengaruhi bentuk tempat tinggal suatu masyarakat masa lalu (Rapoport 1969:46—82).

ARSITEKTUR *JIREK* GADANG

Pengertian. *Jirek* Gadang adalah Rumah Gadang yaitu rumah adat khas suku bangsa Minangkabau. *Jirek* Gadang secara harfiah berarti rumah besar yang memang luas dan bermakna penting sebagai rumah adat bagi kaumnya, dan atau sukunya. Kata kaum mengandung arti jamak maka *jirek* gadang menjadi kepemilikan beberapa keluarga, tidak menjadi kepemilikan perorangan namun menjadi milik kaum. Oleh sebab itu *jirek* gadang masuk dalam kategori harta pusaka tinggi, disamping sawah ladang, hutan dan tanah, yang semuanya tidak boleh diperjual-belikan.

Fungsi dasar Rumah Adat. Sebagai rumah adat bagi kaumnya, *jirek* gadang mempunyai dua fungsi utama: pertama, sebagai tempat penyelenggaraan upacara adat dan musyawarah; dan kedua, berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga sekaum sehari-hari.

Konsep dan organisasi dasar Ruang. Berdasarkan fungsi utamanya maka konsep dasar ruang jelas mencerminkan sistem kekerabatan *matrilineal*. Organisasi dasar ruang dalam terdiri atas sebuah ruang besar (Gadang) untuk menampung kegiatan seperti upacara adat *'batagak panghulu'* atau *'baralek gadang'* (acara adat perkawinan), dan bilik-bilik untuk ruang tidur yang terletak pada sisi belakang *jirek* gadang. Bilik-bilik inipun mencerminkan sistem *matrilineal* karena hanya diperuntukkan khusus bagi kaum perempuan dan anak-anak gadis.

Denah dasar. Denah dasar *jirek* gadang Minangkabau berbentuk persegi panjang. Arah memanjang disebut 'ruang' dan arah melebar disebut *'lanjar'*. Panjang *jirek* gadang ditentukan oleh jumlah ruang bilik, dasarnya, dan umum terdiri dari lima ruang, tetapi ada variasi antara tiga sampai sembilan ruang, meskipun ada juga yang mencapai sebelas, lima belas dan bahkan mencapai dua puluh ruang (seperti *jirek gadang* di Sulit Air, daerah Solok). Lebar denah dasarnya terdiri dari empat *lanjar* atau jalur yang terdiri dari *lanjar* bilik, *bandua, labuah, dan balai*. Catatan untuk *jirek* gadang daerah *Pesisir* adalah denah dasarnya tetap persegi panjang dengan memanjang ke arah sisi belakang rumah, dan biasanya panjang *jirek*-nya terdiri dari tiga ruang saja dengan jumlah *lanjar* tetap empat.

Bentuk dasar arsitektur. Bentuk arsitektur *jirek gadang* yang paling unik terlihat dari atap dasar bergonjong empat yang pada awalnya hanya terdapat di *Darek* terutama daerah *luhak nan tigo*. Bentuk dasar mengikuti denah yang persegi empat yang membesar ke arah atas bangunan. Atapnya melengkung runcing tajam seperti tanduk kerbau, demikian pula sisi dinding yang melengkung seperti bentuk perahu.

Jika dilihat dari penampang bangunan, maka tampak samping bangunan segi empat yang membesar ke atas tersebut ditutupi oleh atap berbentuk segi tiga yang pada sisi memanjangnya melengkung ke arah dalam, menunjukkan penerimaan atas curah hujan alam tropis. Atapnya yang lancip menunjukkan pendekatan alamiah guna menurunkan dengan cepat air hujan yang mengenai penutup atap ijuk yang di pasang berlapis-lapis. Di bawah lantai terdapat kolong yang berguna memberikan ventilasi atau sirkulasi udara, terutama pada musim panas.

Tipologi bentuk berdasarkan *Kelarasan*. Dua kelarasan dalam pemerintahan adat Minangkabau adalah kelarasan Bodi Caniago dan kelarasan Koto Piliang. Kelarasan Bodi Caniago mempunyai denah sesuai yang diuraikan di atas dengan lantai ruang dalam seluruhnya, sedangkan tipe pada Kelarasan Koto Piliang denah mempunyai tambahan ruang pada kedua ujung *jirek* adatnya yang disebut *'anjuang'* (yaitu lantai yang ditinggikan secara berjenjang dari lantai dasar dan terlihat dari luar bangunan). Dari

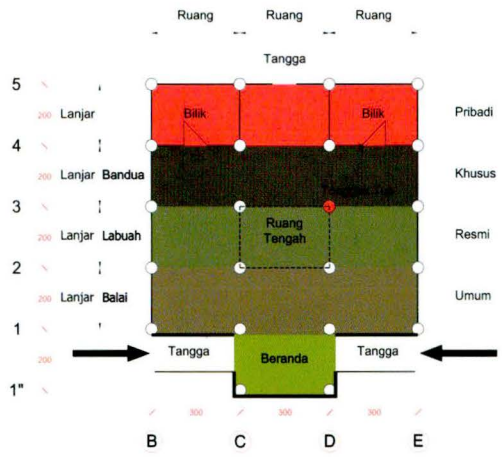

JIREK GADANG TIDAK BAGONJONG
DENAH DASAR : 3 RUANG 20 + 2 TONGGAK
SKALA PANJANG : LEBAR = 3 : 2

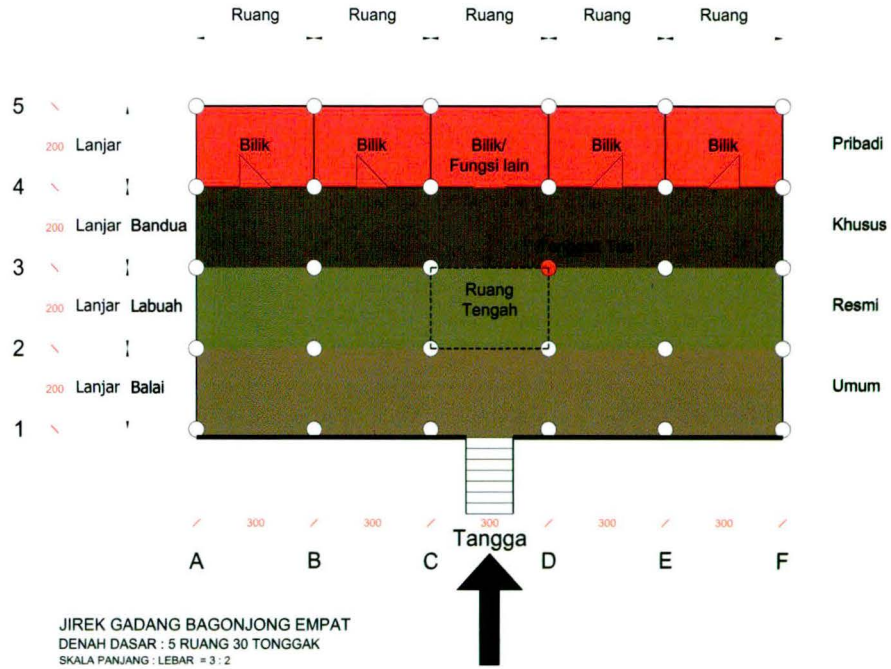

JIREK GADANG BAGONJONG EMPAT
DENAH DASAR : 5 RUANG 30 TONGGAK
SKALA PANJANG : LEBAR = 3 : 2

beberapa tinjauan terhadap tipologi *jirek* gadang, ternyata ada tipe yang tidak dapat diklasifikasikan mengikuti kelarasan yang ada seperti yang terdapat di Nagari Pariangan. Seperti yang diceritakan oleh salah satu narasumber yang menyatakan bentuk *jirek* gadang termasuk laras Bodi Caniago tetapi lantai di ruang dalam mempunyai lantai yang berjenjang tanpa adanya *anjuang*. Beberapa contoh juga terdapat pada beberapa *jirek* bergonjong terutama pada daerah yang terletak di luar *Luhak nan Tigo*.

Konstruksi. Konstruksi *Jirek* gadang bergonjong dan tidak bergonjong merupakan konstruksi rumah panggung dengan dengan ketinggian konstruksi lantai rumah berkisar 1—2 meter di atas permukaan tanah dengan ruang kolong di bawah lantainya. Keseluruhan konstruksi dibuat material kayu setempat, kecuali untuk tiang utama dibuat dari material kayu yang lebih spesifik bahannya. Penguatan struktur dillakukan cara pasak dan pen, dan pengikatan antar unsur konstruksi memakai bahan organis dan kayu. Keseluruhan konstruksi utamanya dikerjakan di atas tanah.

Pondasi. Setelah konstruksi *jirek* gadang selesai, maka secara gotong royong diangkat dengan menempatkan masing-masing tonggak di atas *Sandi*, yaitu sebuah batu berbentuk lempengan yang ukurannya sesuai dengan perbandingan diameter tiang. Batu *Sandi* merupakan awal mula bentuk pondasi *jirek* gadang, diletakkan lebih dulu di atas permukaan tanah yang telah ditinggikan dari permukaan tanah asli. Dalam survei lapangan terhadap beberapa *jirek* gadang tuo yang telah ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya, ditemukan keberadaan pondasi batu *Sandi* sudah banyak yang bergeser, diperkuat batuan sejenis, bahkan ada yang terpotong dan diganti oleh *umpak* (sejenis pondasi di atas tanah yang dibuat dari semen).

Tonggak. Tonggak ditegakkan di atas batu *Sandi* dengan kemiringan antara 91-94° (Soeroto 2005) khususnya untuk *jirek* gadang yang bergonjong. Bentuk mula tonggak dipastikan bulat, dalam perkembangan kemudian bentuk tonggak bervariasi segi 8 atau segi 12. Setiap jirek gadang terdiri dari empat lanjar dengan setiap lanjar terdapat lima baris tiang, yaitu: tiang *tapi*, tiang *temban*, tiang *tangah*, tiang *dalam* dan tiang *saluik*. Tonggak-tonggak tersusun berjajar, dengan setiap *lanjar* terdapat enam buah tonggak untuk denah dasar lima ruang. Jadi untuk denah yang berlanjar empat terdapat lima baris tonggak, sehingga jumlah tiga puluh tonggak. Salah satu tiang di lanjar Labuah ditempatkan tiang pertama atau disebut tonggak tuo.

Setiap *jirek* memiliki tiang paling atau sama besar yang berdiri di deretan tiang tangah, disebut tiang atau tonggak tuo, merupakan tiang terpenting bangunan yang pertama ditegakkan pada upacara *'batagak rumah'* (mendirikan rumah).

Lantai. Lantai tersusun dari papan-papan kayu yang ditumpangkan di atas *Palanca* dan *Jariau*, di bawahnya terdapat konstruksi lantai berupa balok *Sigitan* dan balok *Rasuak*.

Dinding. Dinding *jirek* gadang pada awalnya terpasang dari dua jenis bahan saja, pada dinding depan yang disebut *dindiang tapi* tersusun dari papan kayu terpasang tegak dan pada bagian bawahnya terpasang melintang, dinding samping yang disebut *dindiang ari* dan dinding belakang tersusun dari anyaman bambu yang disebut *sasak*. Pada perkembangan berikutnya hanya dinding belakang saja yang terpasang *sasak*, sementara kedua dindiang *ari*-nya banyak diganti oleh susunan papan kayu juga.

Tangga masuk-keluar. Dari data yang diperoleh maka pada awalnya *Jirek* Gadang menyiratkan tidak ada tangga permanen samasekali. Untuk keperluan masuk-keluar digunakan tangga tidak permanen yang dibuat dari batang pohon (sesuai tradisi yang masih berlangsung pada beberapa rumah vernakular di Pulau Sumatera). Pada perkembangan berikutnya tangga terpasang dan langsung masuk ke ruang dalam seperti yang terlihat pada *jirek* gadang di kota Solok, dan selanjutnya tangga dibuat permanen. Pada masa Kolonial tangga masuk-keluar menjadi lebih lebar dan masif, kemudian meluas menjadi kebutuhan keperluan *surambi* (serambi) pada *jirek* gadang bergonjong di *Darek* dan penambahan *berando* (beranda) pada *jirek* gadang di daerah *Pesisir* . Surambi dan berando pada perkembangan arsitektur Minangkabau malah menjadi tipe tertentu dari rumah adat bergonjong maupun tidak bergonjong dan menjadi bagian tak terpisahkan dari arsitektur*jirek* gadang Minangkabau.

Atap. Atap Gonjong merupakan bagian yang paling mudah dikenali sebagai identitas arsitektur Minangkabau. Penutup atap adalah ijuk mengikuti konstruksi rangkanya yang meruncing ke atas, di puncaknya terpasang hiasan atau disebut mahkota gonjong. Ijuk dipasang berlapis-lapis yang diikat dengan tali ijuk pada reng kayu sebagai bagian dari sistem konstruksi atap. Pada perkembangan sekarang penutup atap telah berganti dengan bahan lain seperti sirap, seng, dan lain-lain. Dari tinjauan lapangan hanya tinggal beberapa dari *jirek* gadang asli atau tuo yang masih mempertahankan keberadaan ijuk sebagai penutup asli atap rumah adat Minangkabau.

Kesatuan struktur. Keseluruhan rangka konstruksi kayu yang menyatu dengan tonggak-tonggak kayu yang bertumpu hanya pada batu sandi merupakan kesatuan struktur solid yang ternyata terbukti mampu menahan getaran dan goncangan di daerah lintasan dan rawan gempa besar. Dalam perspektif teknologi bangunan masa kini, sistem ini menunjukkan kecanggihan para pelaku tradisi membangun yang diwarisi turun temurun dalam menyikapi gejala alam dengan kemampuan dan kearifan lokal yang dahsyat.

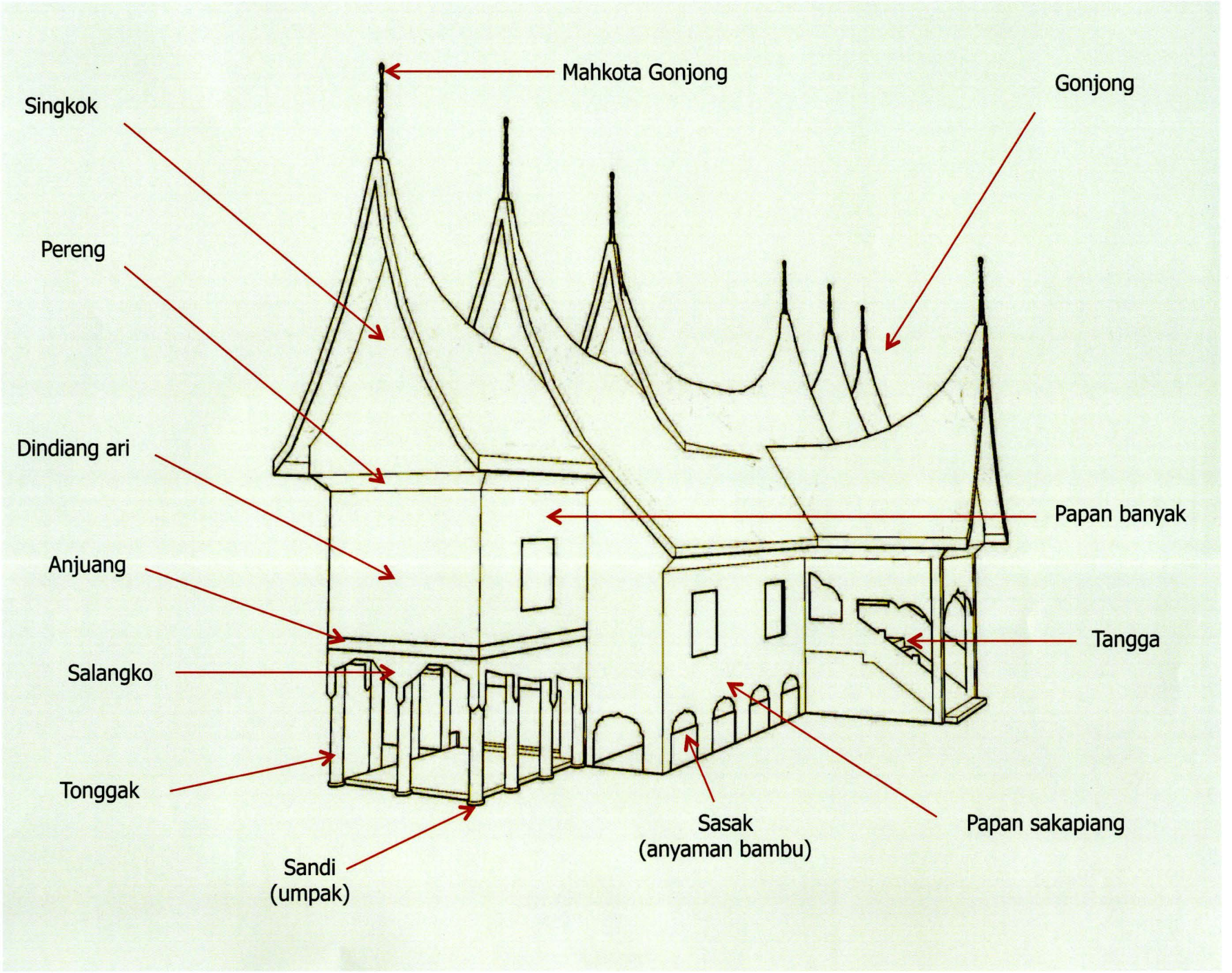
Mahkota Gonjong
Gonjong
Singkok
Pereng
Dindiang ari
Papan banyak
Anjuang
Tangga
Salangko
Tonggak
Sasak
(anyaman bambu)
Papan sakapiang
Sandi
(umpak)

Darek

Peliputan daerah pedalaman dataran tinggi *Luhak Nan Tigo* dan dataran rendah Ranah Minangkabau adalah tentang kegiatan dan kehidupan orang-orang *Darek* sebagai pelaku kebudayaan dengan keragaman bentuk arsitektur rumah atau *Jirek* Gadang yang sebagian besar beratap Gonjong.

1. **Nagari Tuo Pariangan, Luhak Tanah Datar.**
2. **Nagari Balimbing, Jorong Rambatan, Luhak Tanah Datar**
3. **Kanagarian Sumpu, Jorong Batipuah Selatan, Luhak Tanah Datar**
4. **Surau Nagari Lubuk Bauk, Jorong Batipuah Baruh, Luhak Tanah Datar**
5. **Alam Daerah Danau Singkarak**
6. **Rumah Adat Tradisional Gajah Maharam, Kota Solok.**
7. **Kampuang Adat Nagari Koto Padang Ranah, Nagari Sijunjung**
8. **Alam Ngari Sianok, Bukit Tinggi, Luhak Agam**
9. **Jam Gadang, Kota Bukit Tinggi**
10. **Jirek Gadang Bagonjong 6 Nagari Matua, Luhak Agam**
11. **Nagari Koto Gadang, Jorong IV Koto, Luhak Agam**
12. **Alam Nagari Sungai Landia, Luhak Agam**
13. **Jirek Gadang Kota Balingka, Luhak Agam**
14. **Nagari Maninjau Luhak Agam**

NAGARI TUO PARIANGAN, LUHAK TANAH DATAR

Nagari *Tuo* ini merupakan negeri tua di ranah Minang, terletak di kaki Gunung Marapi, Jorong dan Nagari Pariangan, luhak dan Kabupaten Tanah Datar, dengan ketinggian antara 500—700 meter di atas permukaan laut, sekitar 14 Km dari kota Batusangkar dan 90 km dari kota Padang.

Menurut Tambo Minangkabau, Nagari Pariangan merupakan daerah tempat asal muasal atau awal tempat tinggal nenek moyang orang Minangkabau. Nagari tuo berarti negeri lama atau kuna adalah daerah yang menyimpan sejarah panjang tentang perkembangan ranah dan suku Minangkabau yang dipercaya berasal dari atas Gunung Marapi. Nagari ini banyak menyimpan tinggalan budaya masa lalu yang masih dapat dilihat sampai sekarang seperti: Balairung adat, beberapa rumah atau *Jirek* Gadang dan *Rangkiang* atau lumbung padi, Makam Panjang, Surau, dan Prasasti. Beberapa diantaranya telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya tingkat Provinsi Sumatera Barat.

Tinggalan bangunan adat Nagari Tuo

Beberapa tinggalan bangunan adat nagari tuo Pariangan yang terletak di tepi jalan menuju arah puncak Gunung Marapi, antara lain adalah dua *jirek* gadang, dua *rangkiang*, dan dua bangunan kecil. Bangunan terlihat tidak terpelihara dan tidak dihuni meskipun diapit oleh beberapa rumah sederhana yang dihuni oleh kaum pemilik *jirek* gadang tersebut.

Jirek gadang *tuo* ini masih menunjukkan ciri dasar rumah adat Minangkabau yang asli, beratap gonjong empat dengan bahan penutup atap Seng sebagai pengganti bahan asli dari *ijuk*. Bangunan ini tidak mempunyai anjung (*anjuang:* bagian ujung kanan-kiri bangunan yang mempunyai lantai ditinggikan dan tampak dari luar bangunan), sehingga dapat dikatakan termasuk tipe rumah gadang kelarasan Bodi-Chaniago, meskipun dari beberapa informasi diketahui bahwa lantai ruang dalam bangunan mempunyai ketinggian lantai yang berbeda.

Dinding muka bangunan terdiri dari papan kayu, sedangkan sisi belakang dan dinding samping sampai dinding segitiga ditutupi bahan sejenis *gedeg* yang berukuran besar, disebut *sasak*. Unsur bangunan yang tidak asli dan telah mengalami perubahan adalah pada bagian tangga masuk muka bangunan yang terbuat dari pasangan bata berplester dan berdinding tembok, menunjukkan pengaruh arsitektur kolonial yang kuat.

SITUS CAGAR BUDAYA
MAKAM
TANTEJO GURHANO

SITUS CAGAR BUDAYA
MAKAM
TANTEJO GURHANO
Dilindungi Oleh UU No.5 Tahun 1992
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA BATUSANGKAR
WIL.KERJA PROV.SUMBAR,RIAU DAN KEPULAUAN RIAU

KUBURAN PANJANG DT. TANTEJO GURHANO
LUAS SITUS 629 M². DI SINI BERMAKAM DT. TANTEJO GURHANO YANG MERUPAKAN TOKOH ARSITEK PEMBUATAN BALAIRUNG SARI TABEK. UKURAN KUBURANNYA SANGAT PANJANG YAITU 25,5 M X 7 M SEHINGGA TERKENAL DENGAN NAMA "KUBUR PANJANG" NISANNYA HANYA BERUPA BATU KALI TANPA OLAHAN. PADA UJUNG SISI TIMUR LOKASI SITUS MAKAM INI TERDAPAT BERKAS-BERKAS BATU SANDAR SEBANYAK 8 BH. HAL INI MENUNJUKAN BAHWA SITUS INI DAHULU JUGA PERNAH BERFUNGSI SEBAGAI MEDAN NAN BAPANEH (TEMPAT BERMUSYAWARAH).
DINAS PARIWISATA, SENI DAN BUDAYA
KABUPATEN TANAH DATAR

Makam Panjang Datuk Tantejo Gurhano

Datuk Tantejo Gurhano adalah tokoh adat Minangkabau dalam bidang arsitektur yang dipercaya merencanakan dan membangun balai adat Balairung Sari Tabek dan bangunan adat penting lainnya di nagari Pariangan. Makam Datuk ini dikenal sebagai makam panjang dan telah ditetapkan sebagai struktur cagar budaya, berukuran panjang sekitar 25 meter dan lebar 1,20 meter yang terletak di tepi jalan ke arah Gunung Marapi, di sekitar *jirek Gadang Tuo*, di atas lahan 629 m^2 milik kaum Datuak Sampono Marajo dari Suku Dalimo. *Jirat* makam tersusun dari batu kali dan nisannya berupa batu kali tanpa olahan. Pada sisi timur lokasi makam ini terdapat bekas 8 buah batu sandar yang disebut *medan nan bapaneh* (ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat musyawarah). Menurut penuturan masyarakat, makam ini disebut makam panjang karena memiliki keunikan, yaitu apabila diukur oleh seseorang kemudian diukur kembali oleh orang lain maka ukuran panjang makam ini dapat berbeda-beda.

BUDAYA

KANAGARI AN BALIMBING, JORONG RAMBATAN, LUHAK TANAH DATAR

Kanagarian Balimbing terletak di Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Nagari ini termasuk salah satu nagari tua di Sumatera Barat, berada sekitar 13 Km dari kota Batusangkar. Berdasarkan data yang diperoleh di Nagari Balimbing ini masih dapat ditemukan sekitar 52 buah *Jirek* Gadang yang masih asli.

Nagari Balimbing merupakan bentuk kanagarian di ranah Minangkabau yang masih lengkap keberadaannya. Representasi kelengkapan organisasi sosial kemasyarakat yang berjenjang ini tercermin pula dalam kesatuan teritorial yang teratur pula dari penataan letak beberapa *jirek* Gadang, *rangkiang* (lumbung padi dan bahan pangan lainnya), sawah ladang, kebun, hutan, dan sarana interaksi sosial lainnya seperti surau dan mesjid, lapangan, pasar, kuburan dan sebagainya.

Alam Nagari Balimbing

Visualisasi kesatuan teritorial Nagari Balimbing terlihat dari keletakan *jirek* gadang dan bangunan adat lainnya yang sekonteks yang begitu menyatu dalam lanskap yang luar biasa bersama kehadiran para pelaku kegiatan kebudayaan Minangkabau.

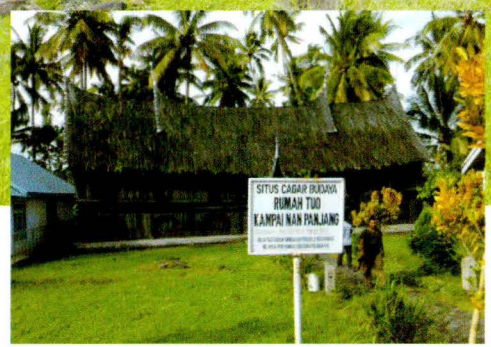
SITUS CAGAR BUDAYA
RUMAH TUO
KAMPAI NAN PANJANG

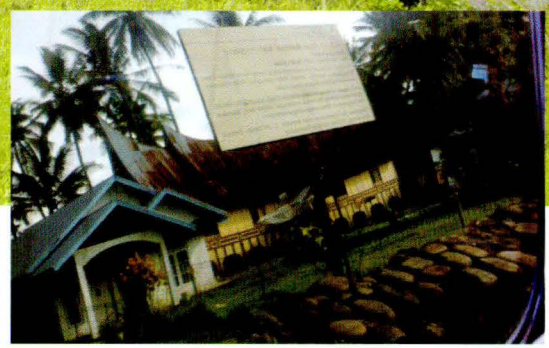

Rumah Tuo Kampai Nan Panjang

Rumah *Tuo* Kampai Nan Panjang terletak di jalan raya Nagari Balimbing, diperkirakan ada sejak 350 tahun yang lalu ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya Provinsi Sumatera Barat.

Jirek Tuo yang masih berdiri kokoh ini merupakan salah satu dari sedikit tinggalan rumah gadang Minangkabau yang asli, meskipun tampak tidak dihuni lagi. Bangunan ini tidak mempunyai *anjuang* (anjung: lantai ruang dalam yang ditinggikan dan tampak dari luar bangunan), beratap gonjong empat yang ditutupi oleh *ijuk* sebagai bahan yang paling signifikan dari rumah gadang Minangkabau asli. Selain pemakaian ijuk, secara keseluruhan konstruksi bangunan, dinding, dan beserta penggunaan material kayu masih memperlihatkan keaslian. Demikian pula dengan keberadaan tangga masuk-keluar langsung ke dalam bangunan dengan bentuk sederhana yang terbuat dari kayu dengan atap gonjong yang sederhana juga dan kecil yang menaunginya.

Denah rumah *tuo* ini berbentuk persegi panjang dengan ruang berjumlah tujuh *biliak* (bilik: kamar) dengan pintu masuk keluar berbentuk oval dan berukuran relatif kecil, semuanya terbuat dari kayu. Dapur atau tempat memasak yang yang lantainya sengaja ditinggikan dari lantai ruang dalam masih terletak pada lanjar depan sisi kanan tangga masuk-keluar.

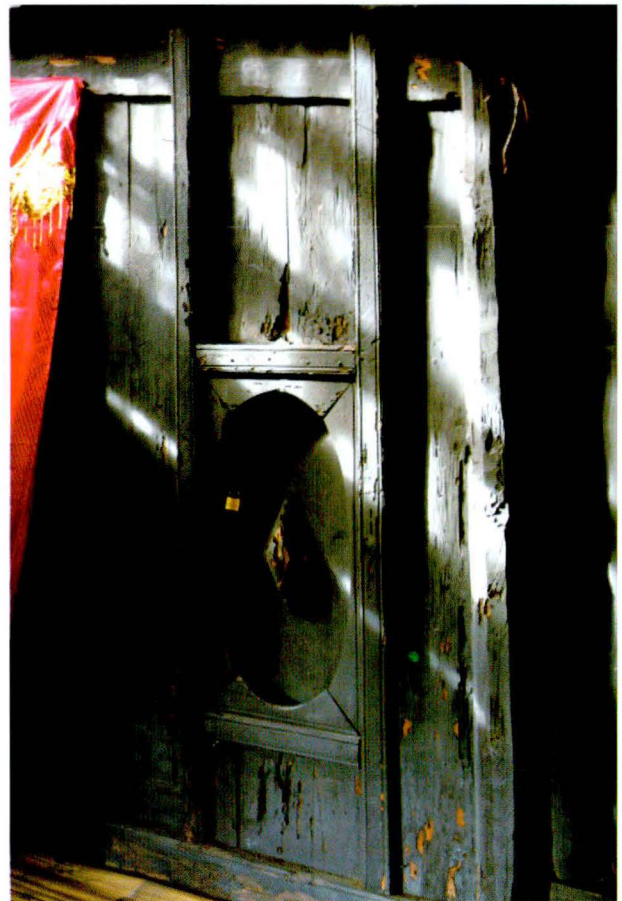

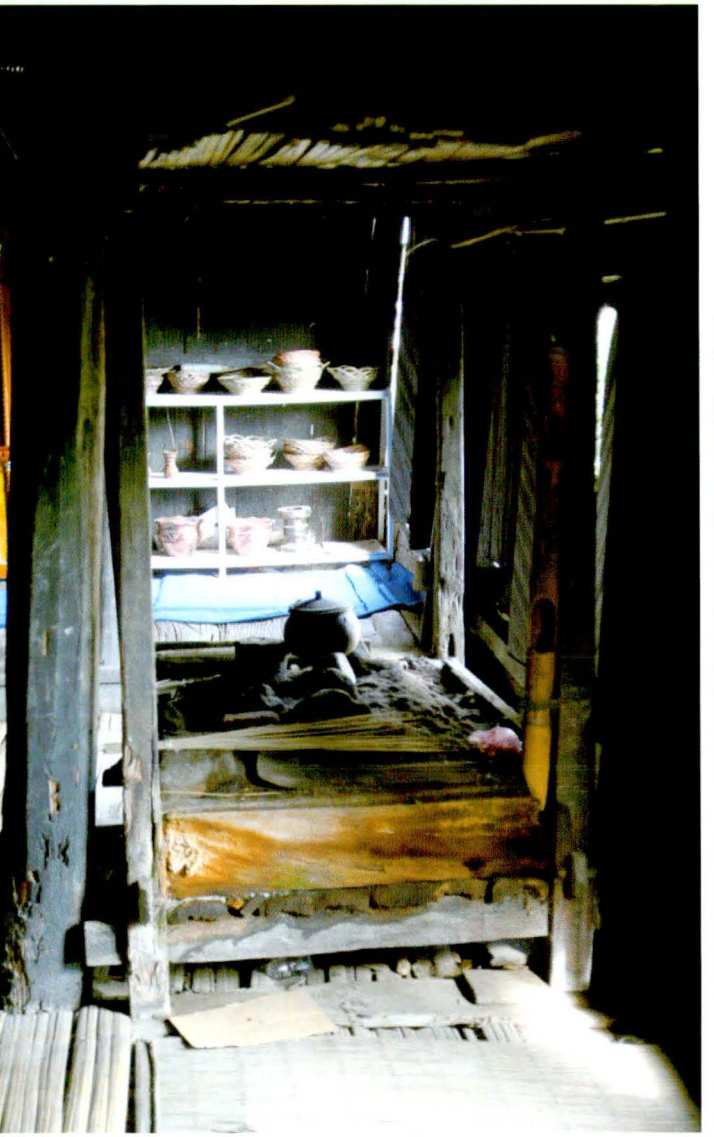

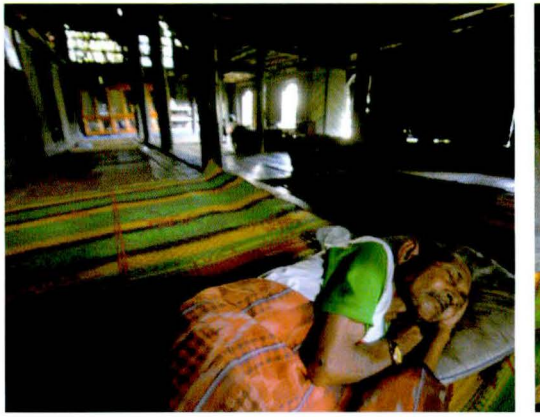

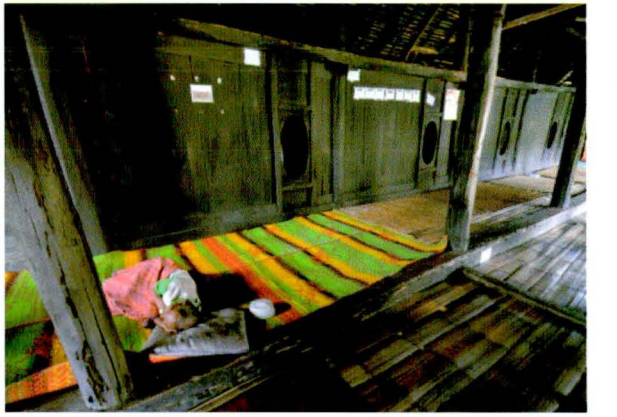

Balai Adat Nagari Balimbing

Balai Adat Nagari Balimbing ini beratap gonjong empat dengan penutup atap masih menggunakan ijuk sebagai unsur asli. Dari tampak luar balai adat termasuk dalam tipe kelarasan Koto-Piliang, karena menggunakan lantai *anjuang* yang terlihat dari luar bangunan. Balai adat ini sebagian besar masih menunjukkan keaslian, kecuali perubahan lantai tangga masuk-keluar bangunan yang terbuat dari pasangan bata dengan penutup dari keramik.

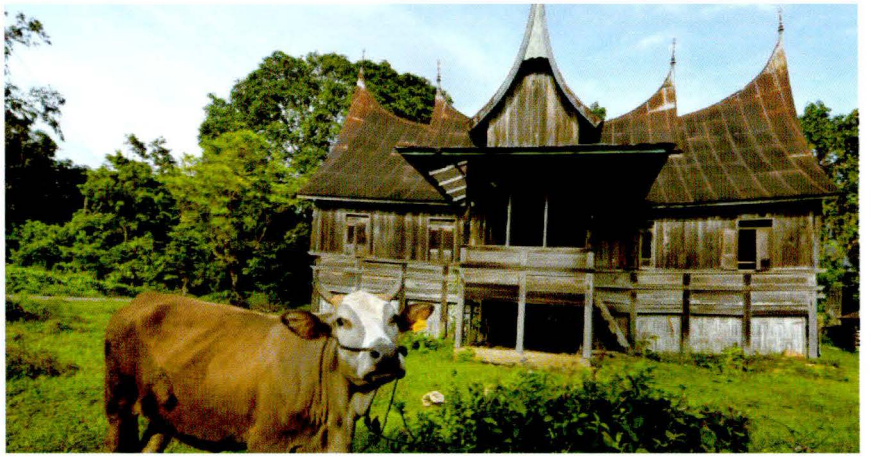

Beberapa *Jirek* Gadang Bergonjong empat

Beberapa rumah gadang yang masih berada dalam kanagarian yang sama memperlihatkan perkembangan, antara lain: penutup atap yang terpasang dari bahan seng; penambahan serambi atau beranda permanen yang dinaungi oleh atap bergonjong pula; perubahan letak tangga masuk-keluar yang mungkin menunjukkan asal suku penghuni *jirek* gadang tersebut.

***Jirek* bergonjong Dua di Nagari Balimbing**

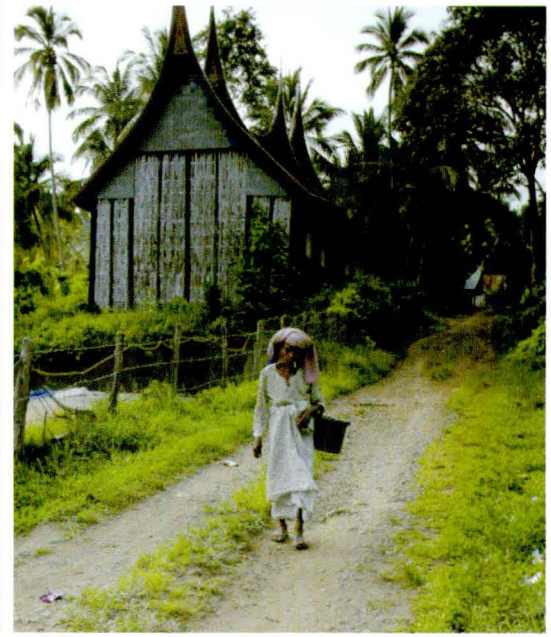

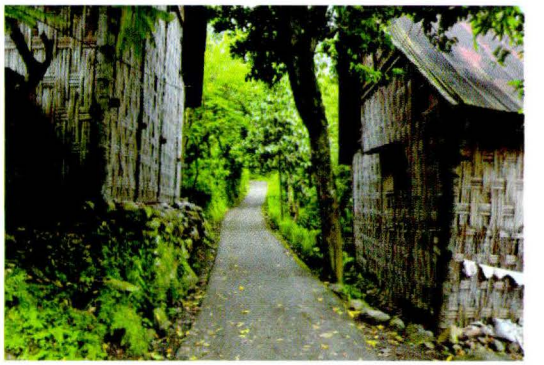

KANAGARIAN SUMPUR, JORONG BATIPUH SELATAN LUHAK TANAH DATAR

Kanagarian Sumpur terletak di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, berada di sebelah sisi Barat Danau Singkarak yang memiliki panorama alam yang sangat indah dan eksoktik. Sumpur merupakan salah satu nagari di Minangkabau yang pernah memiliki delapan puluh enam rumah gadang. Sasaran obyek yang dituju adalah *jirek* gadang bergonjong enam yang mempunyai *anjuang*, meskipun pada lokasi ini ternyata malah banyak ditemui rumah gadang bergonjong empat yang tidak mempunyai anjung.

Jalan lingkungan dan beberapa Jirek Gadang bergonjong empat yang tidak beranjung

Di sebuah jalan yang tidak begitu lebar dan masih sepi, pada kedua sisinya terletak dua *jirek* gadang di antara lingkungan pemukiman yang masih hijau dan asri. Kedua jirek ini beratap gonjong empat, tidak beranjung. Bahan yang digunakan masih sederhana, antara lain seperti, *tonggak* (tiang) dari batang pohon yang bertumpu pada batu *sandi* (umpak batu), dinding sebagian dari *sasak* (semacam gedek: anyaman besar dari bambu), dan unsur-unsur bangunan yang juga sederhana, namun justru memperlihatkan bentuk dasar atau perkembangan awal rumah gadang Minangkabau.

Jirek Gadang beranjung bergonjong enam milik Keluarga Besar Ibu Kamrita

Jirek gadang beranjung dan bergonjong enam ini terletak tidak jauh dari jalan lingkungan dan berdekatan dengan beberapa *jirek* gadang yang tidak beranjung. *Jirek* gadang milik keluarga besar ibu Kamrita ini berada dalam kondisi terawat dan pada saat survei sedang dilakukan renovasi.

jirek gadang ini termasuk tipe kelarasan Koto-Piliang karena mempunyai lantai *anjuang* (anjung: lantai yang ditinggikan pada ujung dan pangkal bangunan), dengan atap dasar bergonjong empat ditambah dua atap gonjong untuk menaungi lantai anjung. Denah bangunan ini mempunyai lima ruang bilik ditambah dua ruang yang berada pada lantai anjung.

Perkembangan menarik adalah pada tangga masuk-keluar yang dipengaruhi arsitektur tangga khas Eropa-Kolonial dengan gaya yang disebut tangga mulia, dengan dua arah, dan terbuat dari lantai dan tembok bata berplester semen.

Ciri khas lain adalah pada konstruksi dan detil pada bagian anjung rumah gadang, terutama pada keberadaan tonggak gantung dan ornamen dinding *ari* yang penuh dengan ukiran dan pahatan kayu.

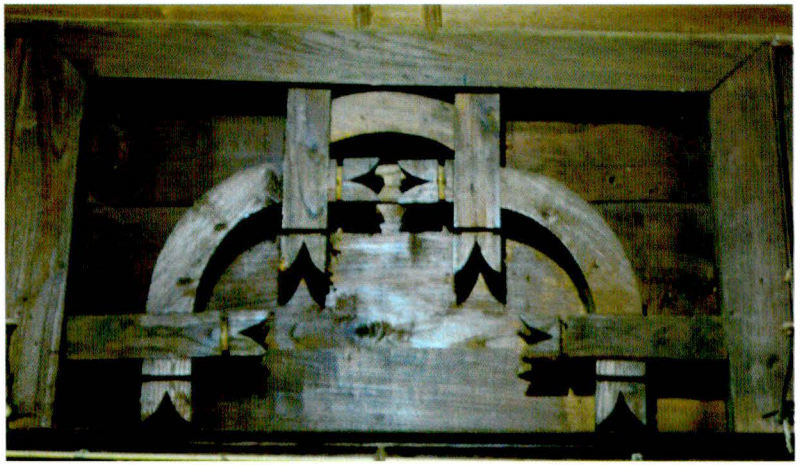

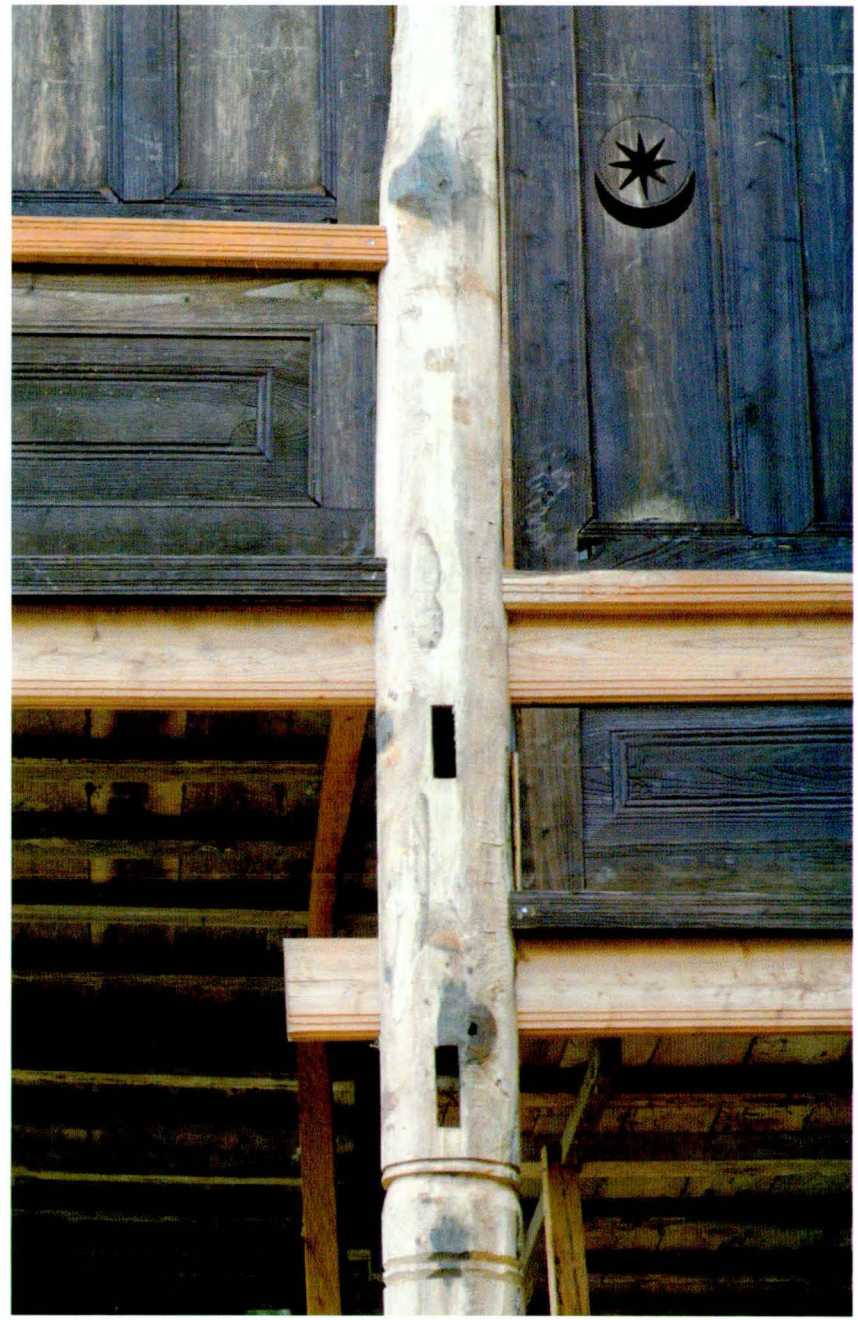

SURAU NAGARI LUBUK BAUK DI BATIPUAH BARUH (LUHAK TANAH DATAR)

Surau Nagari Lubuk Bauk ini terletak di tepi jalan raya antara kota Batusangkar dan kota Padang Panjang, wilayah Jorong Batipuah Baruh Utara, Kanagarian Batipuah Baruh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan data yang diperoleh surau ini dibangun pada tahun 1896 dan selesai pada tahun 1901 dan didirikan di atas tanah wakaf Datuk Bandaro Panjang yang berasal dari suku Jambak Jurai nan Ampek Suku. Lahan ini sudah ditetapkan sebagai situs cagar budaya, dan menurut Undang-Undang RI Cagar Budaya 11/2010 surau ini termasuk bangunan cagar budaya.

Denah dasar bangunan adat Surau Nagari Lubuk Bauk berbentuk bujur sangkar dengan luas lantai dasar sekitar 140 m^2 ini berdiri di atas lahan tanah sekitar 270 m^2. Struktur asli terbuat dari kayu jenis surian dengan konstruksi bangunan panggung yang terdiri dari tiga lantai, yaitu: lantai dasar, sebagai ruang kegiatan utama; lantai kolong dengan ketinggian sekitar 1, 40 meter di bawah lantai dasar; dan lantai atas yang berfungsi sebagai menara dengan bentuk kubah beratap bentuk segi delapan yang berdiri di atas atap bergonjong empat dengan arah empat sisi. Bangunan ini berdasarkan bentuk atap dan keberadaan menaranya dapat dikategorikan sebagai bangunan adat bergaya Koto-Piliang. (Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Barat, 2012).

Keunikan dan kekhas-an Surau Nagari Lubuk Bauk

Arsitektur bangunan ini secara visual memperlihatkan kekuatan bentuk atap.

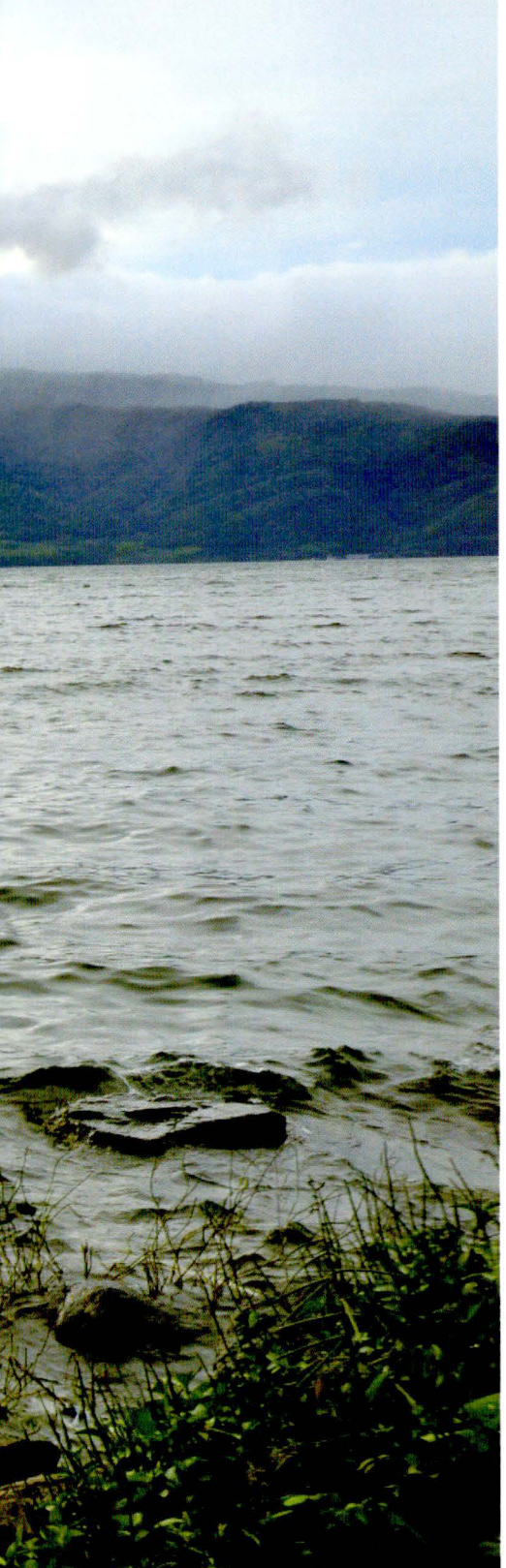

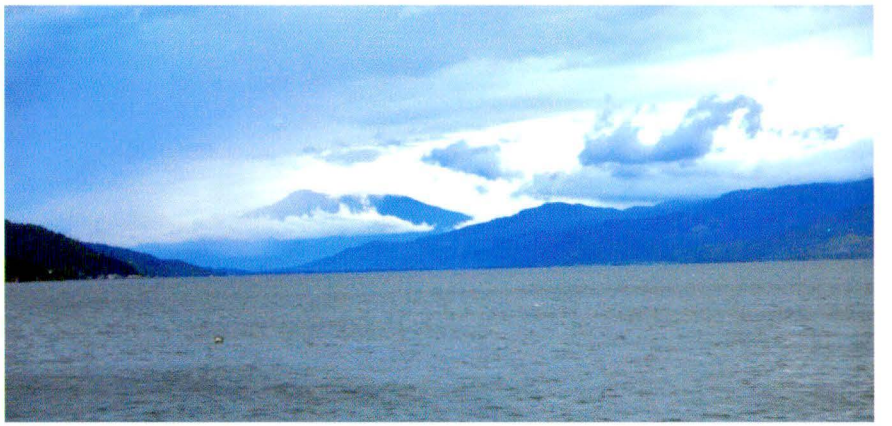

ALAM DAERAH DANAU SINGKARAK, LUHAK TANAH DATAR

Danau Singkarak.

Danau Singkarak terletak pada koordinat 0°37′12″LS dan 100°32′24″BT, dan berada pada ketinggian sekitar 360 meter di atas permukaan laut. Danau ini merupakan danau terluas di Sumatera Barat, secara administrasi berada dalam dua wilayah kabupaten yakni Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar dengan luas area 107,8 km2 dengan panjang maksimum 21 km dan lebar 7 km.

Beberapa sungai besar dan kecil yang bermuara ke Danau Singkarak antara lain: Sungai Sumpur, Sungai Baing, Sungai Paninggahan, Sungai Saningbakar, Sungai Muaro Pingai dan Sungai Sumani, sedangkan outlet Danau Singkarak mengalir kearah timur melalui Batang Ombilin dan bermuara di Provinsi Riau.

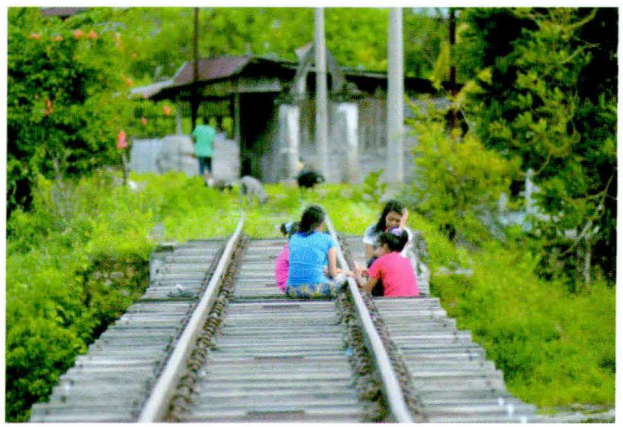

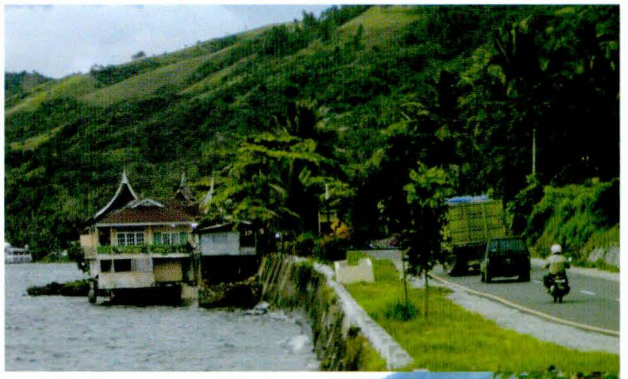

Panorama daerah Danau Singkrak dengan *Jirek* Gadang bergonjong enam

RUMAH ADAT TRADISIONAL GAJAH MAHARAM KOTA SOLOK

Jirek atau rumah adat tradisional *Gajah Maharam* terletak di Desa KTK, Kecamatan Lubuk Sikarah, tidak terlalu jauh dari pusat kota, sekitar 6 kilo-meter dari Jalan Jenderal Ahmad Yani, kota Solok. *Jirek* gadang ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, namun ironisnya bangunan ini sekarang tidak bisa ditempati lagi karena dalam kondisi kerusakan sangat parah.

Gajah Maharam merupakan salah satu tipe rumah gadang Minangkabau. Malah oleh banyak ahli merupakan tipe awal atau bentuk dasar rumah gadang.

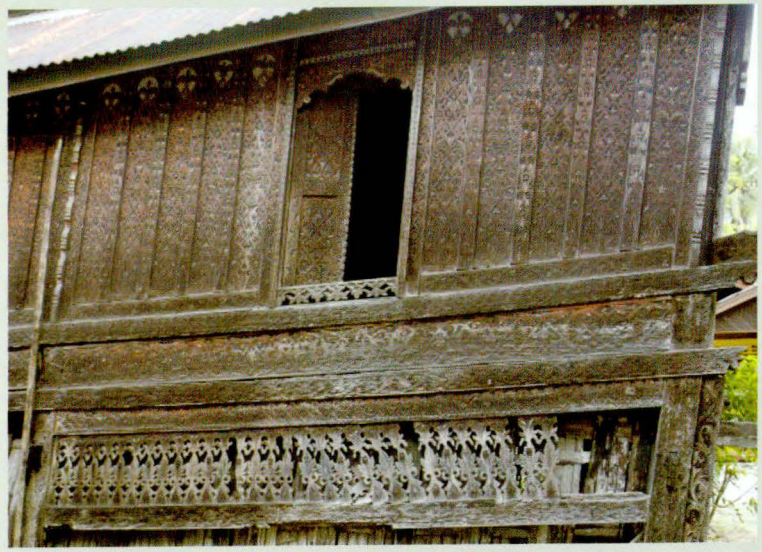

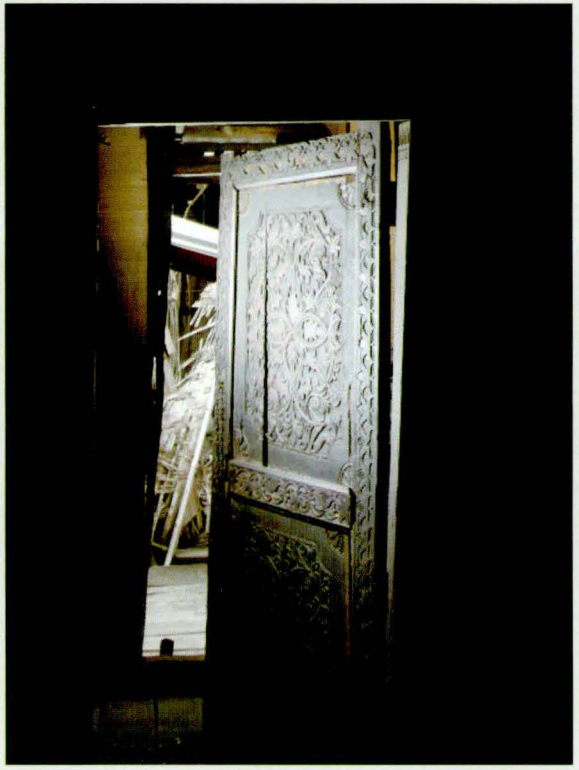

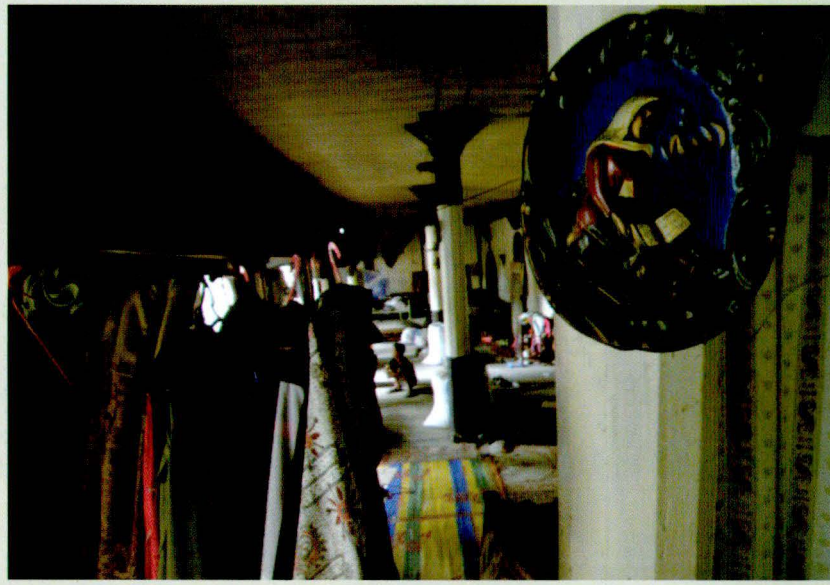

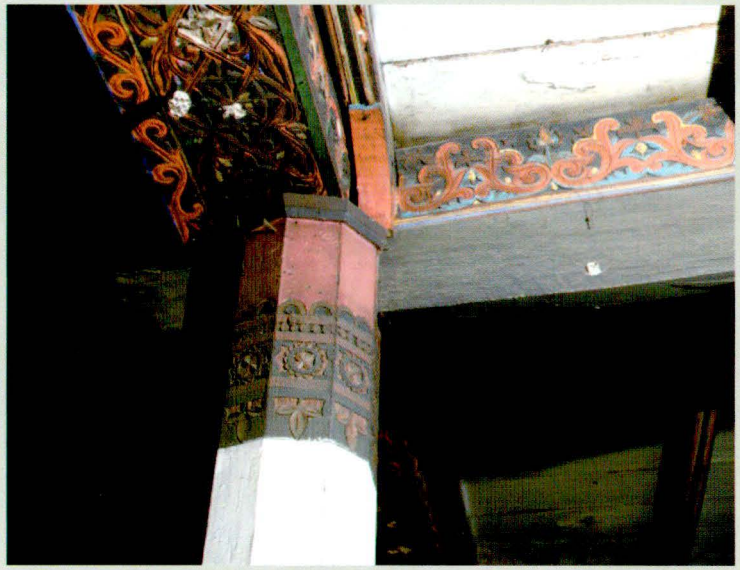

KAMPUNG ADAT NAGARI PADANG RANAH, SIJUNJUNG

Kampung Adat Nagari Padang Ranah terletak di Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Secara geografis nagari ini dikelilingi oleh lingkungan alam perbukitan, hutan, sungai dan jalan antara kenagarian, seakan menjadi batas perkampungan adat ini.

Di nagari adat ini terdapat tujuh puluh enam *jirek* atau rumah Gadang yang masih menjalankan secara kental adat yang bersendi pada sistem kekerabatan Matrilineal. Sebagian besar *jirek* gadang masih orisinil, terawat dan dihuni oleh masyarakatnya, berfungsi tempat penyelenggaraan upacara adat

Kesatuan teritorial dan adat.

Representasi kelengkapan organisasi adat di nagari ini berjenjang yang tercermin dalam kesatuan teritorial yang teratur pula dari penataan letak pemukiman, kumpulan dan susunan ***Jirek*** gadang, ***Rangkiang*** (lumbung padi dan bahan pangan lainnya), **Balai-balai** adat, yang terletak di antara sawah ladang, kebun, dan sarana interaksi sosial lainnya seperti surau dan mesjid, lapangan, pasar, kuburan, dan fasilitas bangunan adat dan pemerintahan lainnya. Sehingga dapat dikatakan **Nagari Padang Ranah** merupakan kesatuan teritorial antara alam dan kebudayaan hidup (*living culture*) suku Minangkabau yang masih lestari sampai kini.

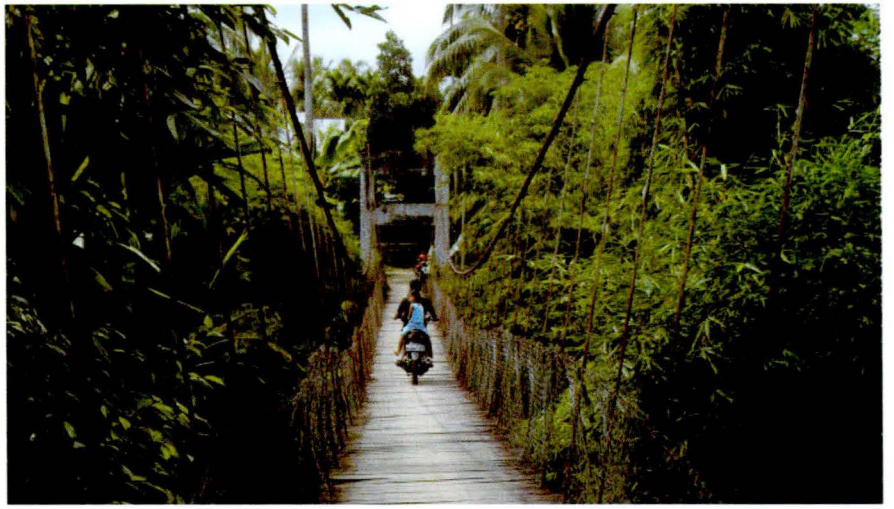

Kampung adat.

Jajaran puluhan rumah atau *jirek* gadang terletak pada kedua sisi jalan Nagari ini sepanjang 4—5 kilometer ini begitu memang mempesonakan. Sebelumnya, sebuah patung *bundo kanduang* yang terletak di sebuah pertigaan jalan masuk nagari ini menyambut, sederhana tapi mengesankan. Letak pemukiman penduduk mengikuti jalan yang berbentuk linear dengan masing-masing *jirek* gadang saling berhadapan muka ke jalan raya nagari ini. Struktur jalan dan keletakan masing-masing *jirek* gadang sangat tertata rapi, dengan batas pagar bambu yang seragam dan dihiasi tanaman-tanaman pada

Rumah Gadang dengan dua tipe kelarasan

Kampung adat ini mempunyai banyak keunikan dan keistimewaan antara lain, adalah adanya dua pola perletakkan *jirek-jirek* gadang yang berdasarkan tipe kelarasan suku. Pola kelarasan suku Bodi-Caniago berada pada sisi barat dan kelarasan Koto-Piliang berada pada sisi timur dengan arah muka bangunan saling berhadapan di sepanjang jalan raya nagari ini. Salah satu ciri yang signifikan dan dapat diamati secara visual adalah pada keletakan tangga masuk-keluar, *jirek -jirek* gadang dari kelarasan Bodi-Caniago terletak di tengah bangunan, sedangkan pada kelarasan Koto-Piliang terletak bergeser ke arah pangkal atau kanan bangunan.

Keunikan lain adalah apabila masyarakat atau pemilik ingin membangun rumah biasa maka letaknya tidak boleh sejajar dengan *jirek* Gadang yang sudah, melainkan harus dibangun beberapa meter di belakangnya. Selain itu letak masing-masing *jirek* gadang mempunyai garis *sempadan* bangunan yang sama (garis batas bangunan yang boleh didirikan).

Pengaturan tata ruang dan tata letak pemukiman Nagari Padang Ranah ini telah berlangsung puluhan bahkan ratusan tahun, yang pasti menunjukkan kearifan lokal dari sebuah tradisi yang dijaga terus menerus hingga kini.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
RANAH BUNDO
JORONG PADANG RANAH NAGARI SIRUNJUNG

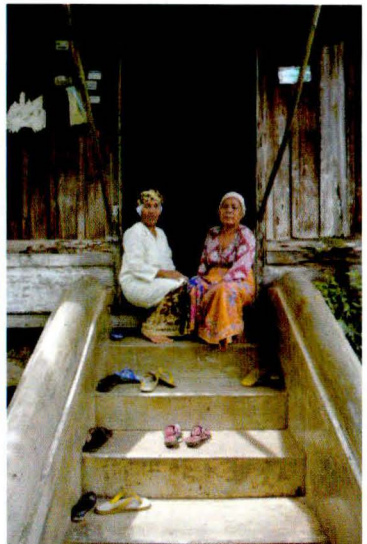

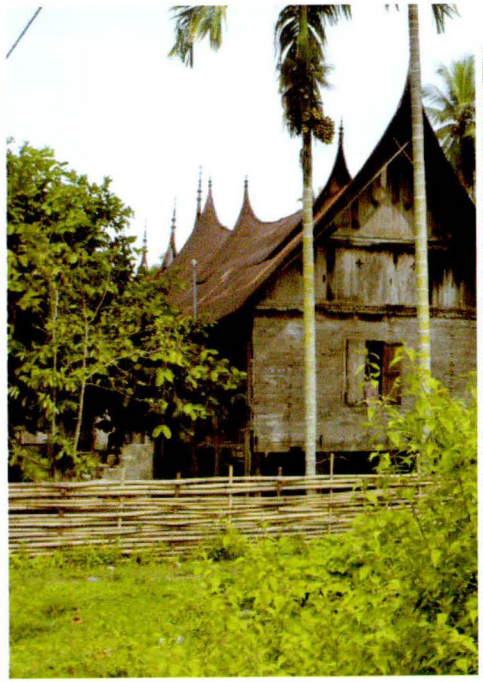

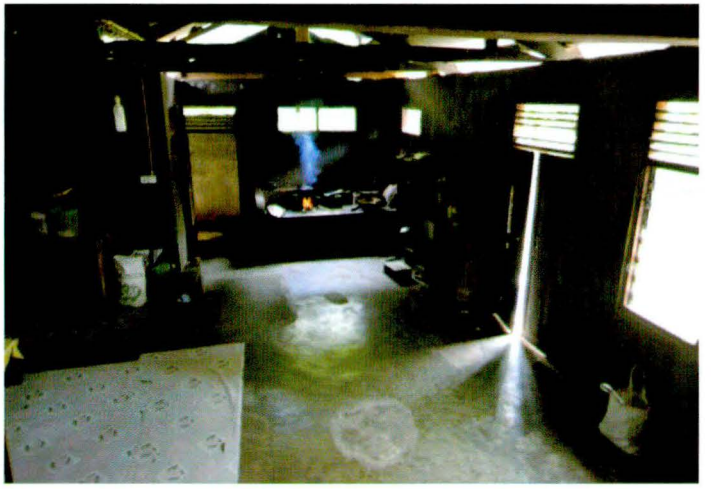

Jirek Gadang Tuo milik Keluarga Sikatik Alam

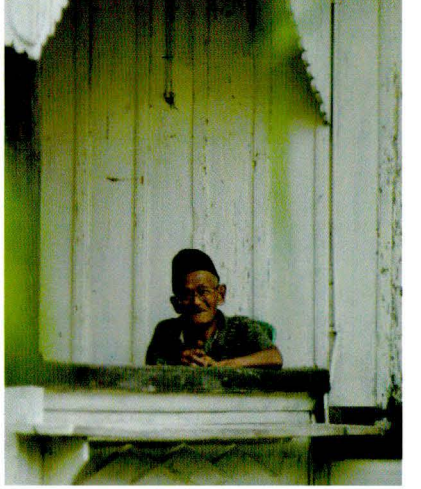

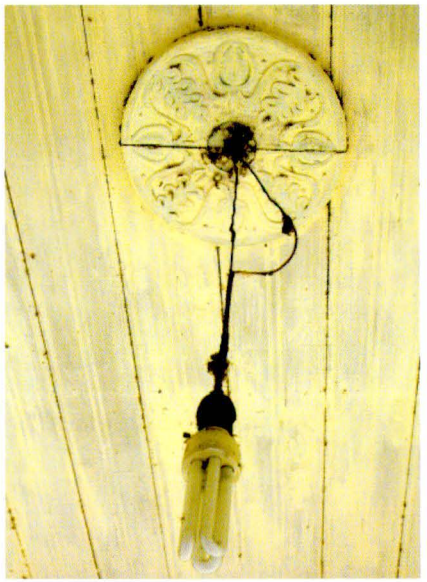

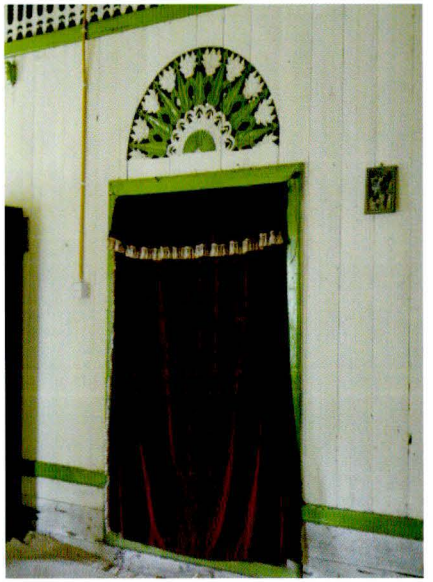

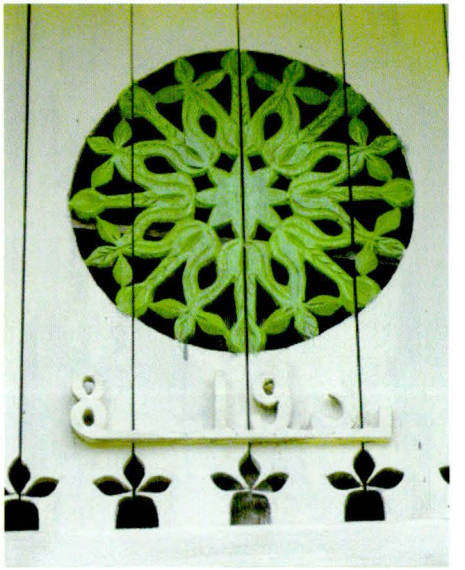

Jirek Gadang Tuo milik Keluarga Ibu Evi

Batu *Sandi*, adalah sebuah batu yang berbentuk lempengan yang ukurannya sesuai dengan perbandingan diameter tonggak bangunan. *Sandi* merupakan bentuk pondasi sebuah *jirek* gadang yang diletakkan lebih dulu di atas permukaan tanah yang telah ditinggikan dari permukaan tanah asli. Setelah konstruksi *jirek* gadang yang dibuat di luar, selesai, maka secara gotong royong diangkat dengan menempatkan masing-masing tonggak di atas *Sandi.*

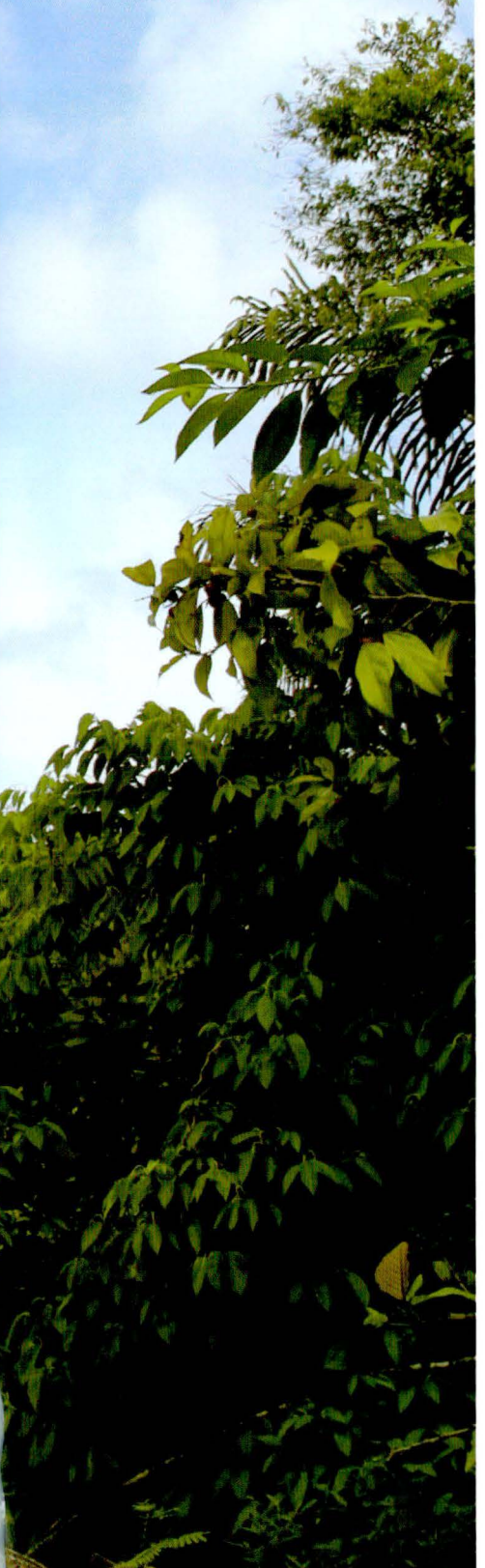

ALAM NGARAI SIANOK, BUKIT TINGGI, LUHAK AGAM

Ngarai Sianok terletak sekitar 2 kilometer di sebelah Barat-Daya Kota Bukit Tinggi, Kabupaten Agam. Ngarai ini adalah suatu bentang alam yang sangat elok berupa lembah pegunungan Bukit Barisan dengan tebing-tebing yang mencapai ketinggian 100 meter dengan sudut 90^0. Dinding-dinding tebing pada ngarai ini membentuk jurang seperti patahan semangka yang memanjang sekitar 15 kilometer dan lebar 200 meter. Pada bagian dasar ngarai ini masih merupakan areal persawahan penduduk dengan aliran sungai yang berliku-liku. Perpaduan seluruh ngarai ini merupakan suatu panorama alam yang mengagumkan.

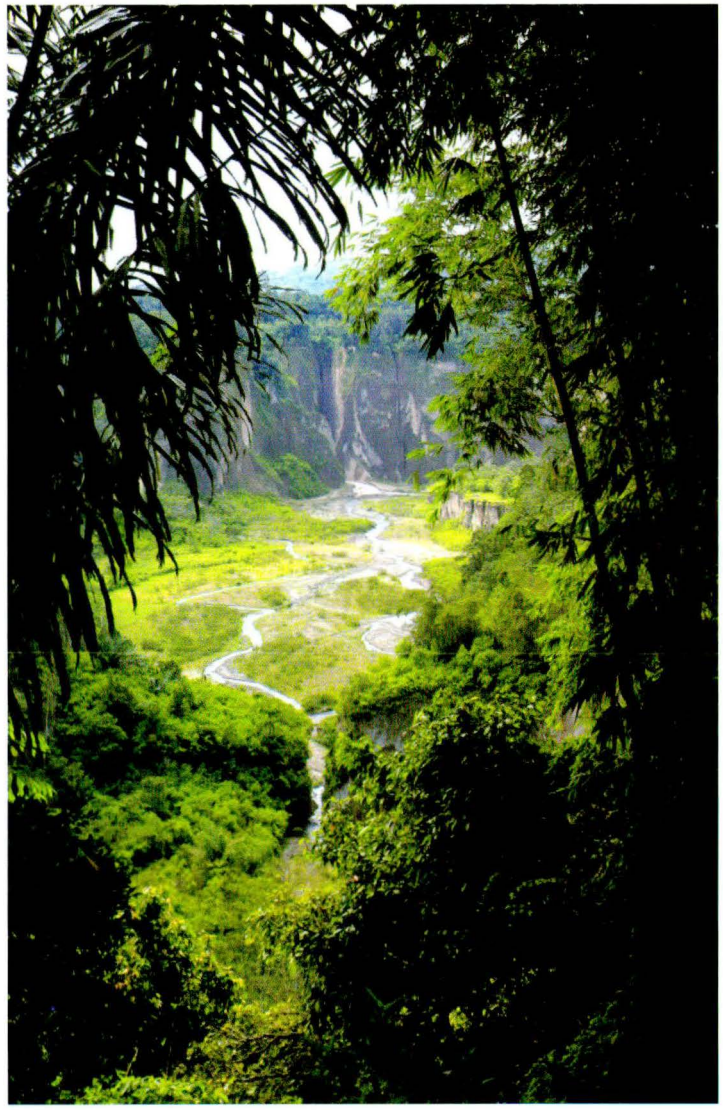

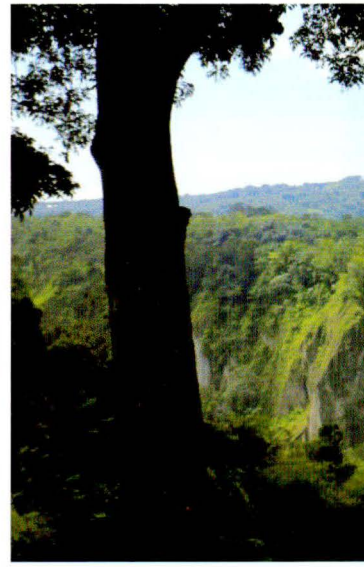

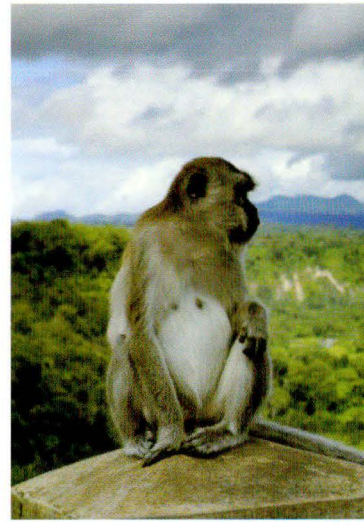

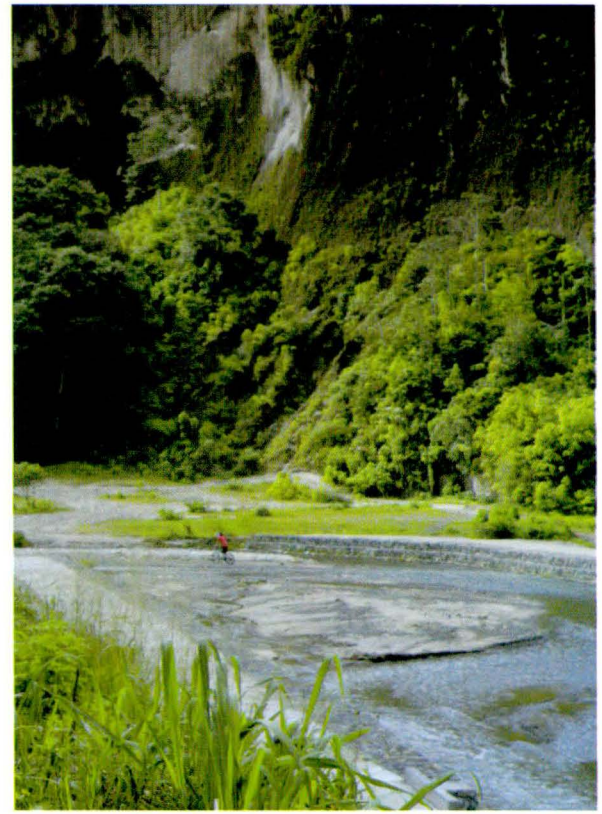

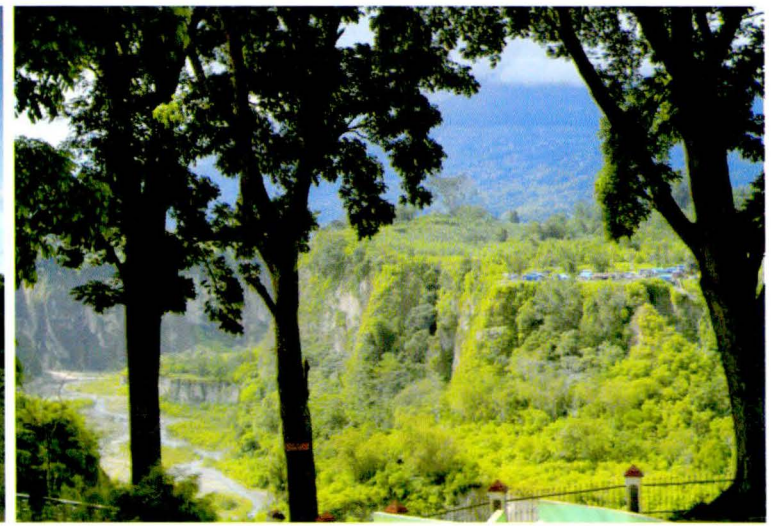

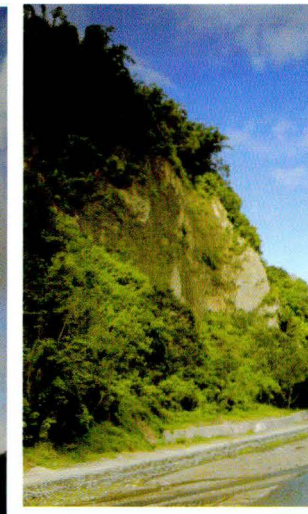

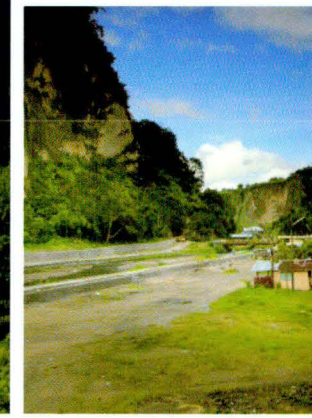

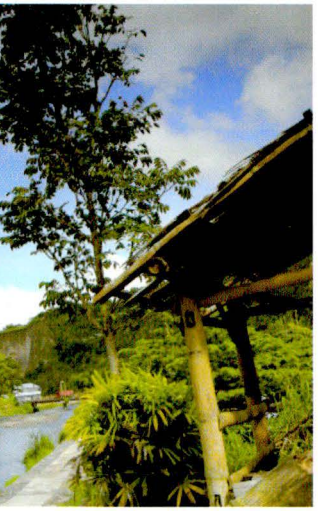
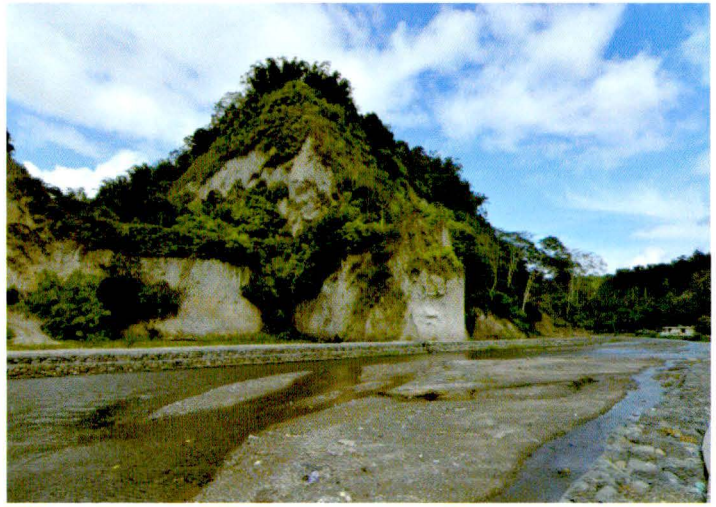
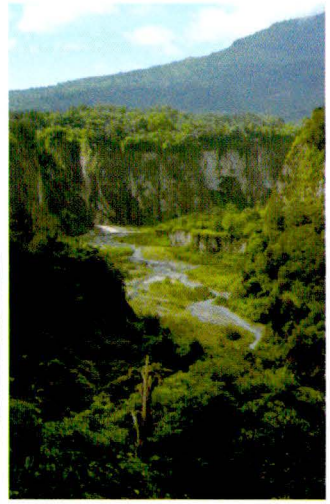

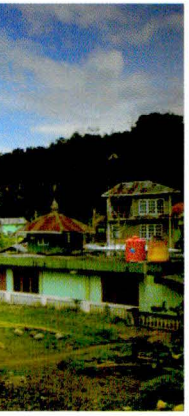

BENDA CAGAR BUDAYA
JAM GADANG
Dilindungi Oleh Undang-Undang No. 11 Tahun 2010
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KOTA BUKITTINGGI

JAM GADANG,
KOTA BUKIT TINGGI, LUHAK AGAM

Jam Gadang terletak di Jalan Ahmad Yani, Kelurahan Benteng Pasar Atas, Kecamatan Guguk Panjang, Bukit Tinggi, Kabupaten Agam. Jam gadang yang berarti jam besar adalah sebuah bangunan yang telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya yang telah menjadi ikon kota Bukit Tinggi.

Keunikan bangunan Jam Gadang yang dibangun pada tahun 1926 adalah bentuknya yang seperti bangunan menara dengan langgam arsitektur Kolonial, dengan bentuk dasar denah persegi empat berukuran panjang 9 meter dan lebar 7 meter. Pada empat sisi dinding atas bangunan ini terpasang empat buah jam yang sejenis dan serupa bentuknya. Bangunan ini mempunyai empat atap gonjong yang bentuk dan ukurannya sama. Keseluruhan bangunan ini mencapai ketinggian 36 meter.

Jam Gadang ini berbentuk bulat berdiameter sekitar 80 cm, yang menarik adalah pada angka empat yang ditulis IIII, tidak seperti lazimnya ditulis IV dalam huruf Romawi.

ALAT BANTU BELAJAR
Disney
Polisi 3

ES CENDOL
DURIAN MONTONG

JIREK GADANG *BAANJUANG* DAN *BAGONJONG* ENAM, NAGARI MATUA, LUHAK AGAM

Jirek Gadang beranjung dan bergonjong enam ini terletak di areal persawahan penduduk, tidak jauh dari jalan raya Nagari Matua, Kecamatan Matua, Kabupaten Agam. *Jirek* ini berada dalam kondisi rusak dan tidak terawat sehingga tidak ditempati lagi oleh kaum atau pemiliknya.

Tipe *jirek* gadang ini termasuk tipe kelarasan Koto-Piliang, dengan atap dasar bergonjong empat yang kemudian ditambah dua atap gonjong untuk menaungi lantai *anjuang* (anjung: lantai yang ditinggikan) pada ujung dan pangkal bangunan. Berdasarkan pandangan visual dari letak dan jumlah jendela dan pintu masuk ke bangunan dapat diperkirakan *jirek* gadang ini mempunyai tujuh ruang dengan dua ruang di lantai anjung.

Jirek ini berada di tepi jalan di Nagari Matua keadaannya sudah tidak terawat lagi karena tidak ditempati oleh pemilikinya.

KOTO GADANG

KANAGARIAN KOTO GADANG, JORONG IV KOTO, LUHAK AGAM

Kanagarian Koto Gadang terletak di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, di sisi Tenggara Kota Bukit Tinggi, dapat ditempuh dengan berjalan kaki sejauh sekitar 1 km melalui Ngarai Sianok.

Nagari ini terkenal karena merupakan tempat yang pernah melahirkan tokoh-tokoh besar Sumatera Barat, selain itu nagari ini dikenal dengan sulaman dan kerajinan perak yang indah.

Alam Kanagarian dan Pusat Koto Gadang Koto Gadang

Pusat Koto Gadang dengan Kolam Air, Balai Adat Nagari, Masjid Raya, Kantor Wali Nagari, dan beberapa bangunan fasilitas kanagarian Koto Gadang. Di seputar sisi luar pusat kota masih terdapat areal persawahan yang masih luas dengan ragam bentuk bangunan yang bergonjong dan tidak bergonjong seperti rumah-rumah dengan atap bentuk *Kajang Pedati* dan *Tungkuih* Nasi.

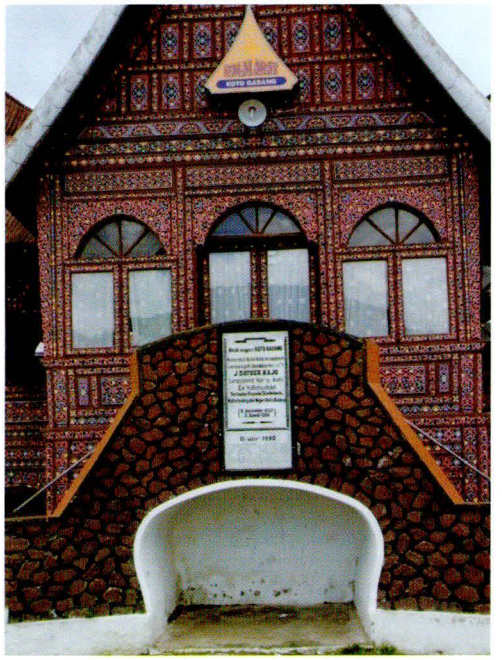

Balai Adat Nagari Koto Gadang

Balai Adat Nagari Koto Gadang beratap Gonjong empat dengan penutup atap dari bahan seng termasuk tipe kelarasan Koto-Piliang. Hal tersebut tampak dari adanya *anjuang*. Balai adat ini jelas menunjukkan pengaruh arsitektur Kolonial terutama pada dua pintu masuk-keluar bangunan dan penambahan serambi atau beranda yang juga diberi atap gonjong. Kolong bangunan dijadikan ruangan yang tertutup dengan dinding bata plester semen. Meskipun demikian usaha pelestarian arsitektur masih kuat dengan adanya atap gonjong dan ukiran khas Koto Gadang.

Balai-balai Adat

Beberapa Jirek Gadang Tuo Bagonjong

Beberapa *Jirek* Gadang Bergonjong

Contoh rumah atau *jirek* gadang ini bergonjong empat seperti lazimnya rumah gadang di Minangkabau. Sebagian besar *jirek* gadang di kawasan ini tidak mempunyai lantai anjung lagi dengan bahan penutup atap terpasang dari material seng.

Tangga. Salah satu ciri khas yang paling signifikan pada *jirek* gadang di kawasan ini adalah tangga masuk-keluar bangunan. Sebagian besar terbuat dari lantai bata plester semen dan dindingnya yang juga terbuat dari bahan sama. Apabila diperhatikan tangga tersebut terletak di muka bangunan tetapi letaknya bergeser ke arah pangkal (arah kanan dari muka bangunan), ini menunjukkan rumah gadang ini berasal dari tipe kelarasan Koto-Piliang.

Beberapa *Jirek* Gadang Tidak Bergonjong

Beberapa puluh meter dari pusat kota Nagari terdapat kompleks *jirek* gadang tidak bergonjong milik Keluarga Besar H Agus Salim, seorang tokoh besar pendiri Republik Indonesia.

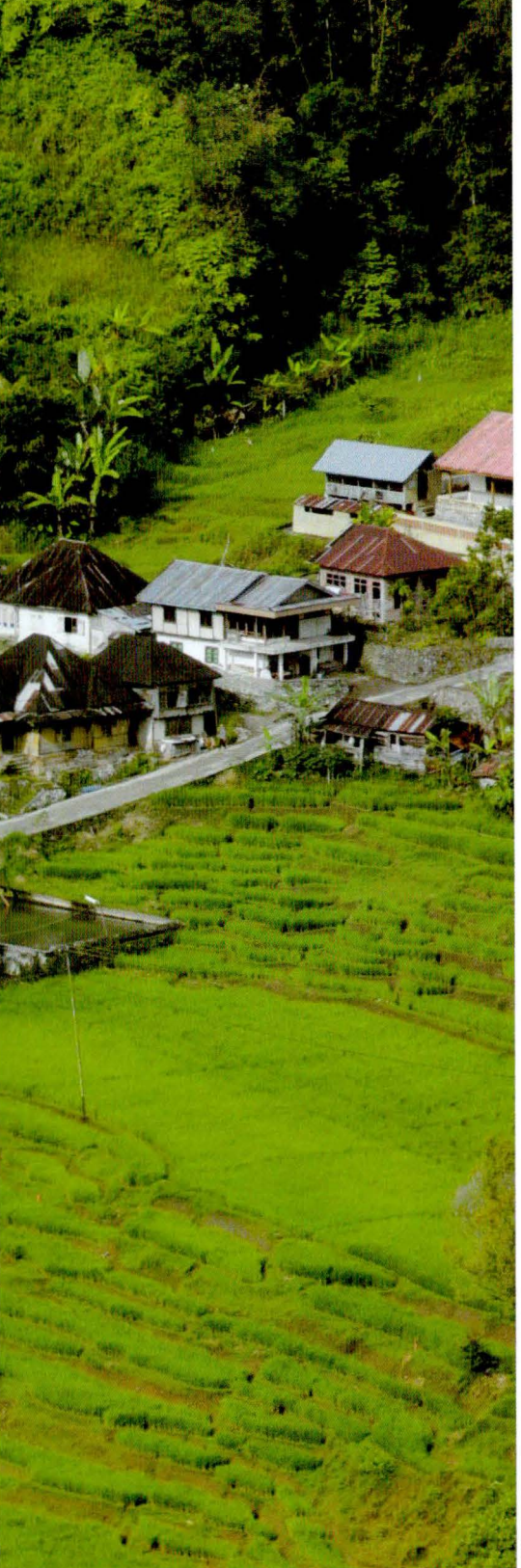

ALAM NAGARI SUNGAI LANDIA, LUHAK AGAM

Nagari Sungai Landia terletak di Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, di antara Kota Bukit Tinggi dengan Danau Maninjau. Nagari ini memiliki panorama yang elok sekali yang dikelilingi oleh gunung, bukit, lembah, dan persawahan yang membentang luas disertai adanya aliran sungai yang indah berliku-liku.

Di antara lanskap alam yang bukit yang tinggi dan lembah yang rendah inilah terdapat pemukiman para penduduk yang secara bijak membuat rumah-rumah dengan cara mengikuti bentuk-bentuk kontur tanah yang ada. Bentuk atap bangunan kanagarian ini sebagian besar tidak bergonjong dengan berbagai variasi atap seperti *Kajang Pedati, Tungkuih* Nasi, dan bentuk atap lainnya yang sederhana. Di sela-sela rumah-rumah tersebut terlihat pula rumah-rumah beratap gonjong empat.

Menurut informasi dari Haji Amril Sutan Syarif (72 tahun), pemberian nama nagari Sungai Landia adalah berasal dari cerita turun temurun orang-orang tua mereka yang menyatakan bahwa dahulu di sepanjang aliran sungai banyak terdapat tanaman yang disebut Landia.

Landia adalah sejenis tanaman, yang kulit pada bagian batangnya dikupas dan kemudian diolah menjadi benang yang dipercaya melebihi kekuatan benang nilon. Benang-benang inilah yang digunakan pada permainan layang-layang yang sering dimainkan oleh para pemuda di daerah ini. Hanya sayangnya, keberadaan tanaman landia ini sekarang semakin jarang ada dan kembali diolah sebagai pengganti benang layang-layang.

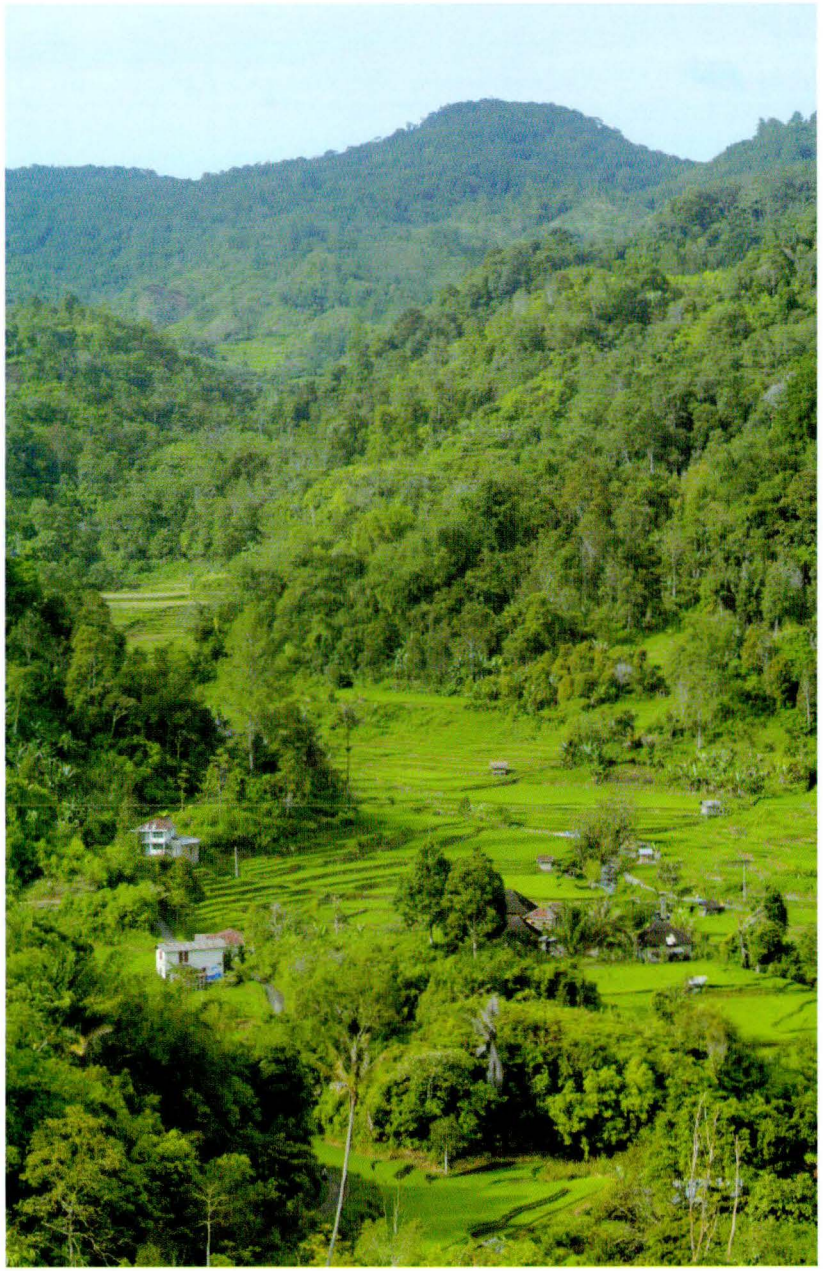

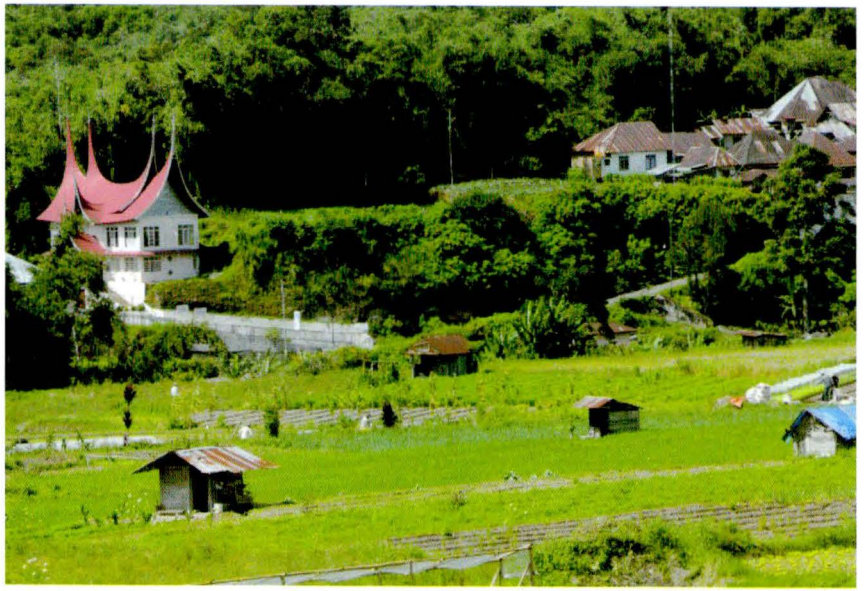

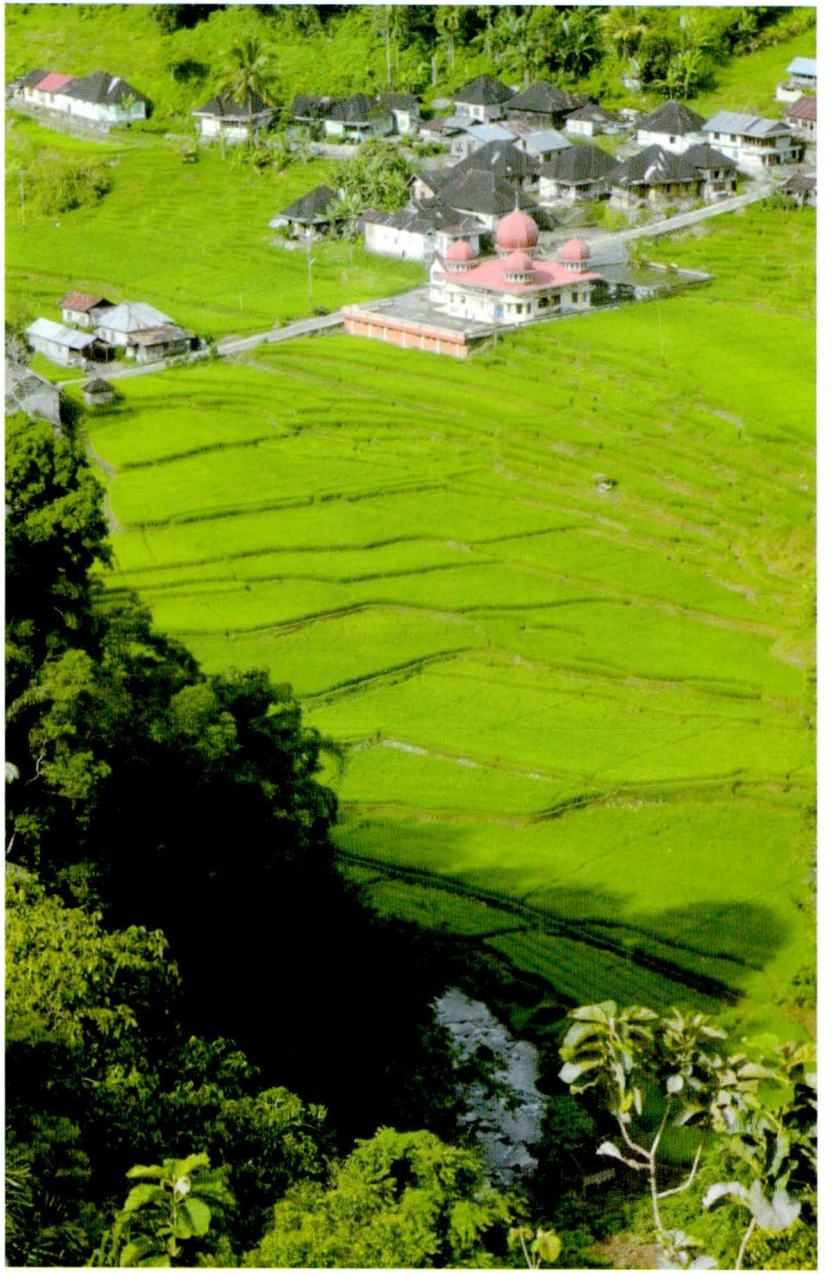

JIREK GADANG DI NAGARI BALINGKA, LUHAK AGAM

Nagari Balingka terletak di Jorong IV Koto, Kabupaten Agam, berada pada ketinggian 1000–1300 meter di atas permukaan laut. Nagari ini merupakan daerah pegunungan dengan bukit-bukit dan lembah-lembah yang berbatasan di sebelah utara dengan Nagari Koto Gadang dan Nagari Koto Panjang, di sebelah selatan dengan Nagari Malalak, di sebelah timur dengan Nagari Koto Tuo, dan di sebelah barat Nagari Sungai Landia.

Jirek gadang ini terletak di jalan raya antara Nagari Balingka dengan Danau Maninjau, berada di antara rumah-rumah yang tidak bergonjong dan bangunan baru.

Jirek gadang ini bergonjong empat dan tidak beranjung dengan penutup atap terpasang dari bahan seng. Perkembangan menarik pada *jirek* gadang ini terlihat pada atap tambahan yang menaungi penambahan lantai dengan tidak membuat gonjong lagi tetapi meneruskan bagian atap dari dinding segitiga di bawah atap gonjong ketiga dan keempat. *Jirek* ini juga menambah serambi atau beranda permanen yang diberi atap gonjong dengan tangga masuk-keluar bangunan ke arah pangkal bangunan melalui sisi sampingnya.

Rumah pemilik yang beratap tidak bergonjong ini terletak berdampingan pada sisi kanan *jirek* gadang kaumnya, dengan pola dan bentuk dinding dan ruang kolong bangunan yang tertutup yang sama.

KANTOR NAGARI
KOTO GADANG

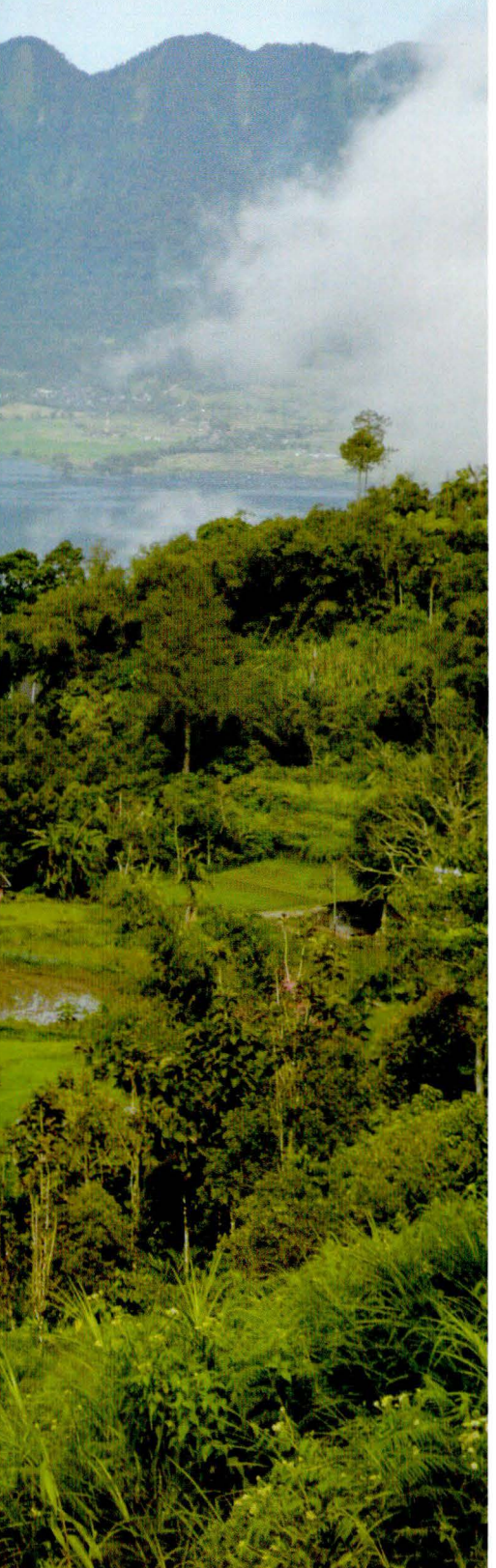

ALAM NAGARI DANAU MANINJAU, LUHAK AGAM

Nagari Danau Maninjau terletak di dataran tinggi ranah Minangkabau, sekitar 38 kilometer dari Bukit Tinggi atau sekitar 140 kilometer di Utara kota Padang. Danau Maninjau dapat dicapai melalui 44 buah kelokan tajam dan curam yang pada setiap kelokannya memperlihatkan keindahan alam dari berbagai sisi.

Menurut cerita-cerita terdahulu pada masa ratusan ribu tahun yang lalu Danau Maninjau dipercaya merupakan kawah dari Gunung Marapi dengan sekitar panjang 17 kilometer dan lebar 8 kilometer. Luas Danau Maninjau sekarang mencapai sekitar 100 kilometer persegi dengan kedalaman maksimum 495 meter.

Pasar Bayua

Aktivitas masyarakat, anak-anak berjalan kaki sepulang sekolah di jalan raya Maninjau.
Aktivitas di pasar Bayua di nagari Bayua dan rumah lama dengan berbagai berbagai macam bentuk atap.

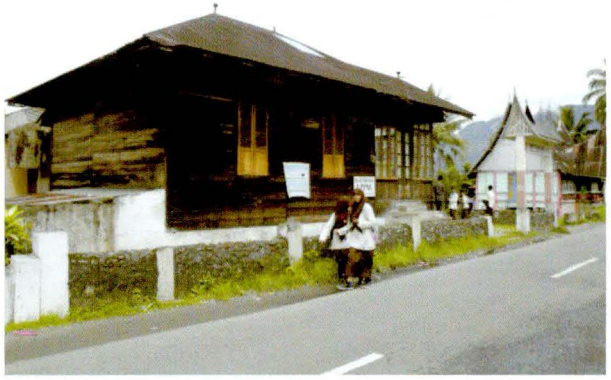

Pasar Bayua Nagari Maninjau

Pasar Bayua terletak di jalan raya pada sisi Danau Maninjau. Beberapa aktivitas masyarakat di Pasar Bayua seperti kegiatan jual beli, toko-toko, anak-anak yang sedang berjalan kaki sepulang dari sekolah dan lain-lain.

SMP NEGERI 1
TANJUNG RAYA

SMP NEGERI 1

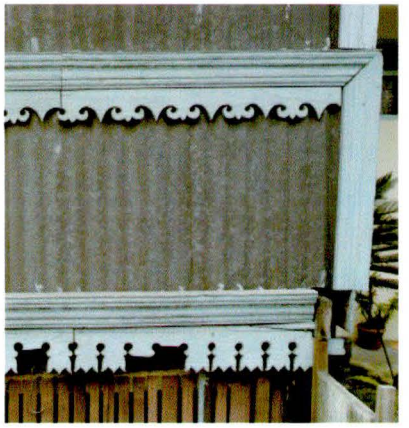

Beberapa Jirek Gadang Nagari Maninjau

Jirek gadang yang terletak di sekitar Pasar Bayua ini mempunyai tangga masuk-keluar dengan arah hadapnya tidak ke jalan raya Maninjau. *Jirek* gadang ini bergonjong empat, tidak beranjung dengan penutup atap dari bahan seng. Bentuk atap tambahan yang menaungi penambahan lantai dengan tidak membuat gonjong lagi tetapi meneruskan bagian atap dari dinding segi-tiga langsung di bawah atap gonjong yang ketiga dan keempat. Tangga masuk-keluar bangunan tidak diberi gonjong permanen meskipun tangga terbuat bahan bata berplester.

Beberapa bangunan di sekitar pasar ini ada yang bergonjong empat seperti lazimnya bentuk dasar rumah gadang Minangkabau, dan sebagian lainnya memperlihatkan bangunan dengan atap yang tidak bergonjong.

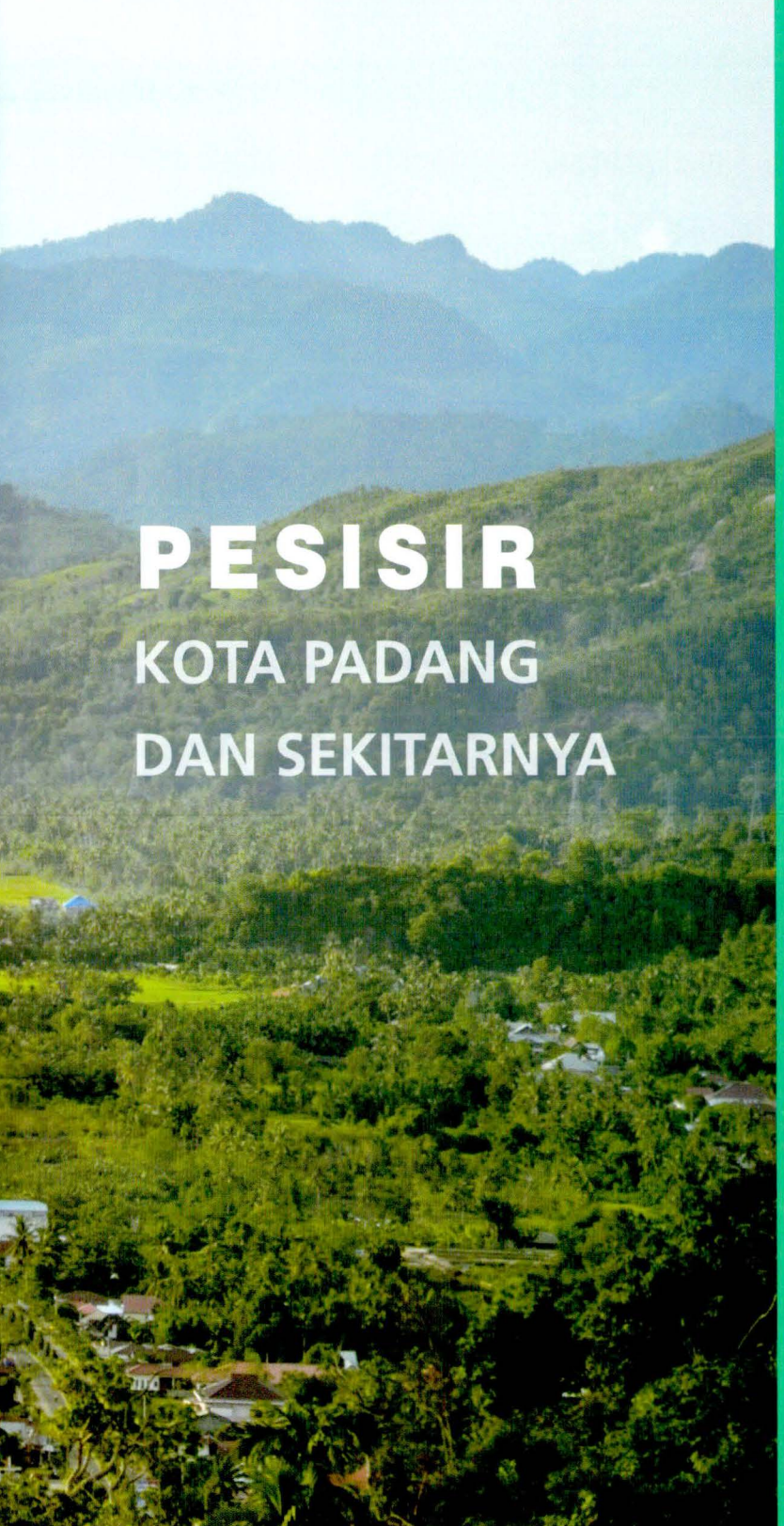

PESISIR
KOTA PADANG DAN SEKITARNYA

1. *Jirek Gadang Tuo* Keluarga Bapak M. Saleh, Kota Pariaman
2. *Jirek Gadang Tuo* Keluarga Bapak Basirudin, Kota Pariaman
3. *Jirek Tuo* lainnya di Kota Pariaman
4. *Jirek Gadang* Lubuk Minturun, Kota Padang
5. *Jirek Gadang*, Suku Bodi Caniago Simagek Rak Atek Alang Laweh, Kota Padang
6. Beberapa *Jirek Tuo* lainnya di Kota Padang
7. Bangunan *Tuo* Pasa Gadang, Kota Padang
8. Lansekap Bukit Langkisau, Pesisir Selatan
9. Beberapa *Jirek Tuo*, Kota Salido
10. Beberapa *Jirek Tuo*, Kota Painan
11. Lansekap Pantai Carocok, Pesisir Selatan

Peliputan daerah Pesisir Ranah Minangkabau adalah tentang kegiatan dan kehidupan orang-orang Pesisir sebagai pelaku kebudayaan dengan keragaman bentuk arsitektur atap *jirek* gadang tidak ber-gonjong.

Bentuk arsitektur atap tidak ber-gonjong merupakan ciri utama *jirek* gadang di daerah pesisir yang mempunyai perbedaan signifikan dengan daerah Darek yang beratap gonjong, meskipun orang-orang dan kebudayaannya berasal dari tempat yang sama, yaitu **Luhak nan Tigo**.

Arsitektur rumah gadang daerah Pesisir ini mempunyai beberapa kesamaan pada konsep dan fungsi ruang, bentuk denah dasar persegi panjang, dan kontruksi rumah panggung dengan *jirek* gadang di daerah Darek, kecuali pada bentuk atap, keberadaan tangga masuk-keluar, dan adanya fungsi *barando*, yaitu serambi atau ruang terbuka beratap yang terletak pada bagian muka bangunan.

Perbedaan beberapa bentuk atap *jirek* gadang daerah Pesisir yang tidak ber-gonjong mempunyai banyak sebab, antara lain yang paling signifikan adalah dominasi dari arsitektur Aceh. Pengecualian ada pada bentuk atap *Kajang Padati*, yaitu atap yang meninggi pada bagian ujung dan pangkal bangunan jelas mengambil bentuk dasar atap gonjong daerah Darek yang berasal dari Luhak nan Tigo, pedalaman ranah Minangkabau. Selain itu ada beberapa unsur detil atap, komponen dinding, dan tiang menunjukkan saling pengaruh dengan rumah adat Pulau Nias dan beberapa arsitektur daerah lainnya.

JIREK GADANG TUO KELUARGA BAPAK M. SALEH KOTA PARIAMAN

Jirek gadang tuo atau rumah besar tua atau lama milik Keluarga Besar M. Saleh ini terletak di sekitar Pasar Pariaman, Kota Madya Pariaman, Pesisir Sumatra Barat. Bapak M. Saleh sendiri diketahui adalah seorang saudagar yang kaya raya, menurut sisilah adalah keturunan dari raja-raja yang berasal dari Rigah, Pesisir Barat Aceh.

Berdasarkan plakat yang tertanam pada dinding *barando*, yaitu serambi atau ruang terbuka yang terletak pada bagian muka bangunan, diketahui bahwa bangunan telah berdiri sejak tahun 1889.

Atap rumah gadang ini tidak ber-gonjong melainkan beratap dengan bentuk *Tungkuih* Nasi (bungkus nasi). Dalam terminologi arsitektur atap seperti ini disebut atap dasar *perisai*, variasi Memanjang atau *Limasan*.

(1b) Di halaman samping *Jirek* Gadang Keluarga Bapak M. Saleh ini terdapat bangunan bergaya arsitektur Kolonial.

(1c) Di samping kirinya juga terdapat ornamen dinding yang juga bercorak Kolonial – Eropa.

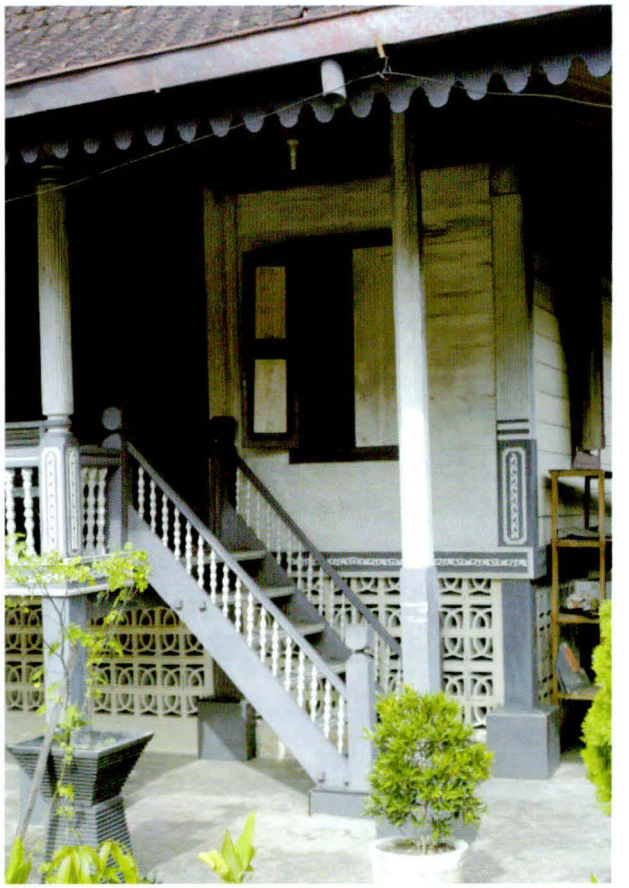

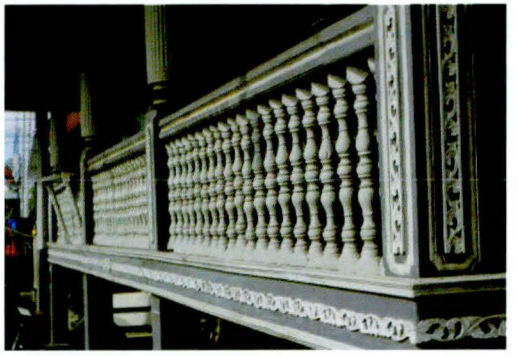

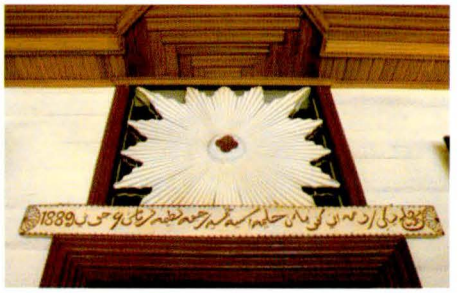

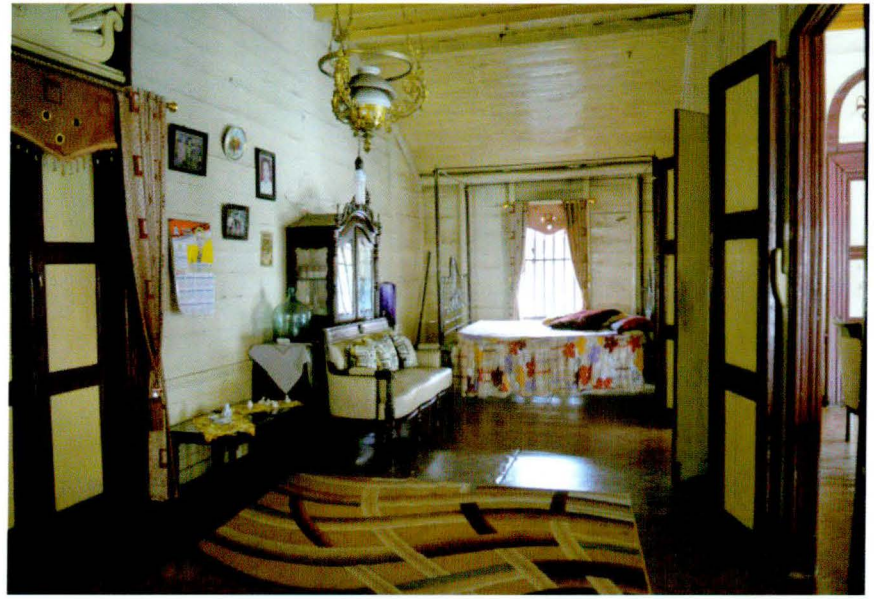

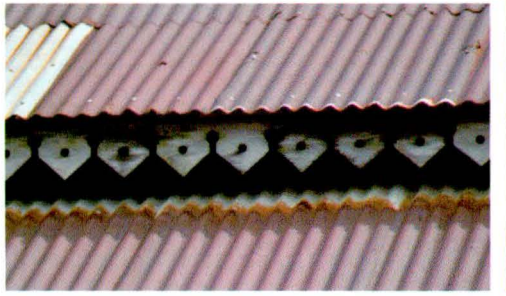

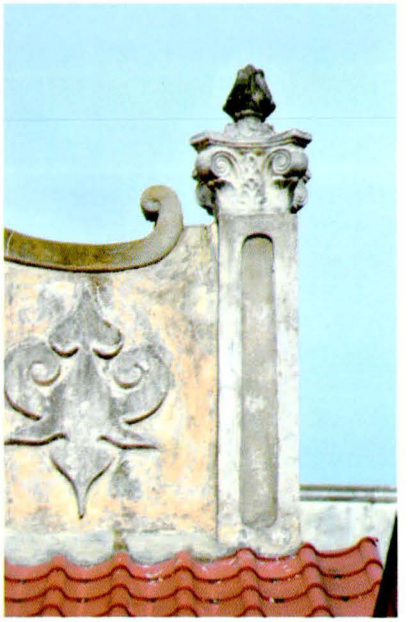

BA 1704 AT

JIREK GADANG TUO KELUARGA BAPAK BASIRUDIN, KOTA PARIAMAN

Rumah Gadang tua atau lama milik Keluarga Besar Basirudin ini terletak di Kota Madya Pariaman, Pesisir Sumatra Barat.

Jirek gadang ini beratap *Tungkuih Nasi* (Bungkus Nasi), yaitu atap Perisai variasi memanjang atau Limasan yang sama bentuknya dengan atap rumah gadang keluarga M Saleh. Perbedaan hanya pada skala besaran, yang pada sisi depan lebih kecil dengan atap memanjang ke arah belakang bangunan.

Bentuk atap seperti ini disebabkan oleh sisi lebar menghadap atau menjadi muka bangunan. Denah dasar pada sisi lebar terdiri dari tiga ruang dengan keberadaan ruang-ruang lain memanjang berderet ke arah belakangnya yang biasanya terdiri dari empat jalur (*lanjar*) seperti juga rumah gadang di daerah Darek.

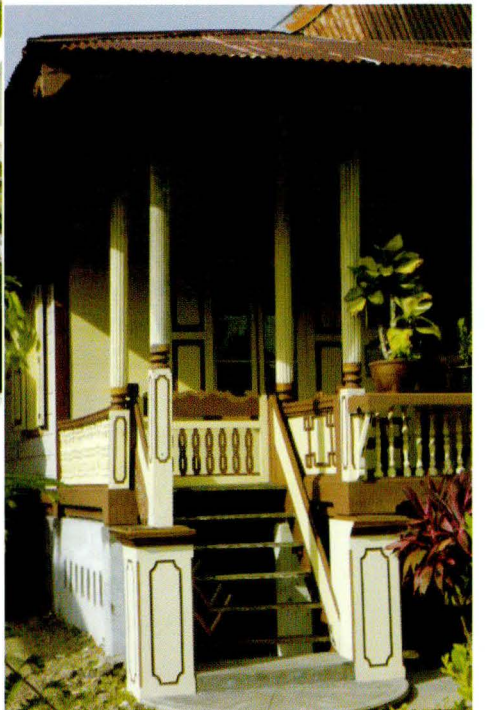

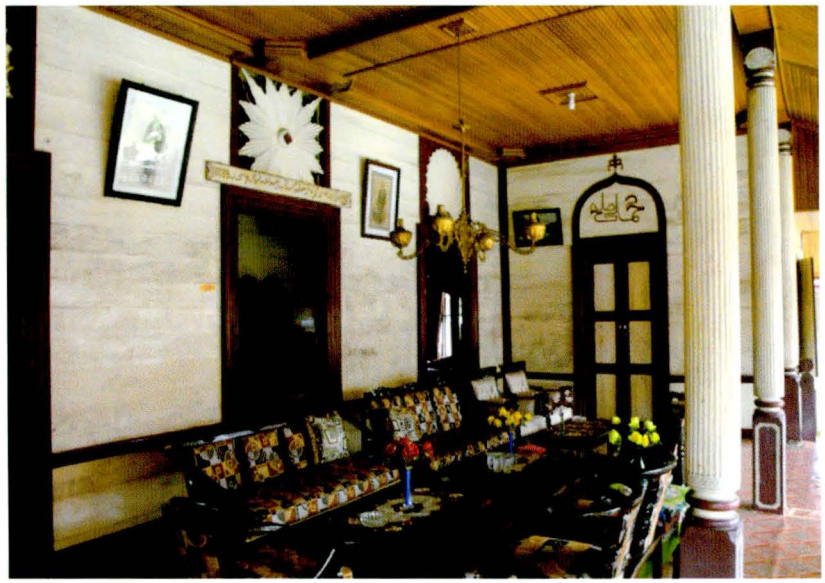

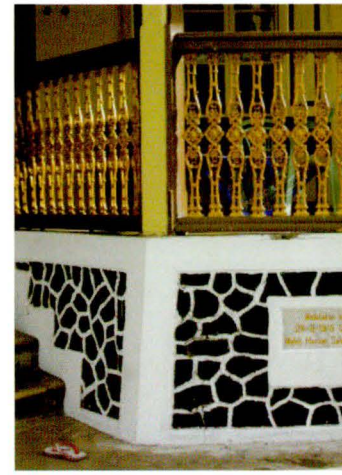

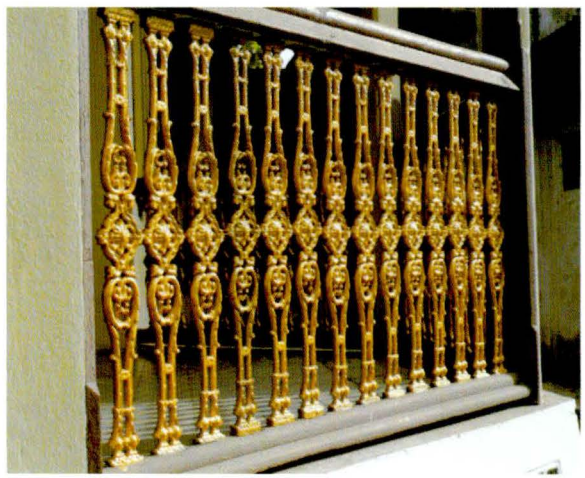

JIREK TUO LAINNYA DI KOTA PARIAMAN

Jirek tua atau lama ini berada di sekitar kedua rumah gadang terdahulu. Perkembangan menarik terlihat pada bentuk atap *barando* dan tangga masuk-keluar bangunan ini yang sangat dipengaruhi oleh arsitektur Eropa.

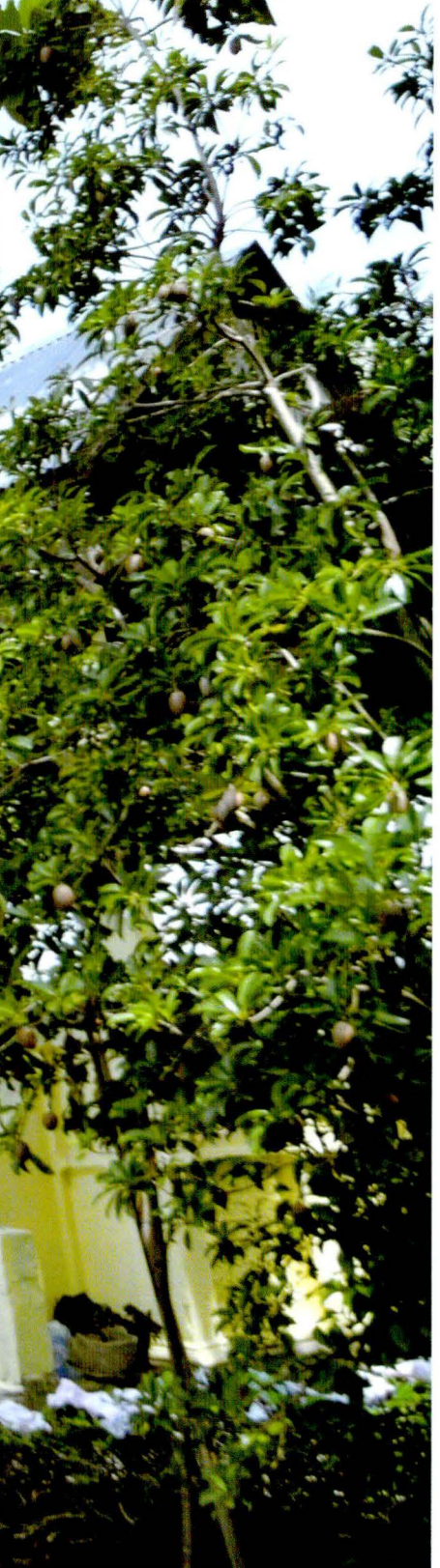

JIREK *GADANG* LUBUK MINTURUN, KOTA PADANG

Jirek atau rumah Gadang yang telah bertahan sekitar dua ratus tahun ini terletak di tepi Sungai Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tanah, Kota Madya Padang, Pesisir Sumatra Barat.

Rumah gadang ini milik keluarga besar Ibu Dahniar, berasal dari suku Balai Mansiang, daerah Solok. Ibu Dahniar yang sekarang sudah berusia sekitar delapan puluh tahun ini masih tinggal bersama suami dan anak serta cucu-cucunya hingga kini.

Rumah gadang yang pernah dijadikan lokasi film Siti Nurbaya ini secara visual masih terpelihara, terawat, dan memperlihatkan usaha pelestarian berjalan dengan baik.

Arsitektur *jirek* gadang daerah Pesisir ini mempunyai kesamaan konsep, fungsi ruang, denah dasar, dan bentuk panggung dengan rumah *gadang* di daerah Darek, kecuali pada bentuk atap, tangga masuk-keluar, dan keberadaan *barando*, yaitu beranda atau ruang terbuka yang terletak pada bagian muka bangunan dan beratap.

Jirek gadang Lubuk Minturun ini mempunyai pola denah persegi panjang dan lima ruang dengan *lanjar* dan jumlah dan susunan *tonggak* yang sama dengan rumah *gadang* daerah *Darek*.

Atap. Bentuk atap *jirek* gadang ini disebut *Kajang Padati*, yaitu bentuk atap seperti *Pelana* dengan ciri khas adalah bubungan atapnya meninggi pada kedua ujungnya, mengambil ciri khas atap gonjong.

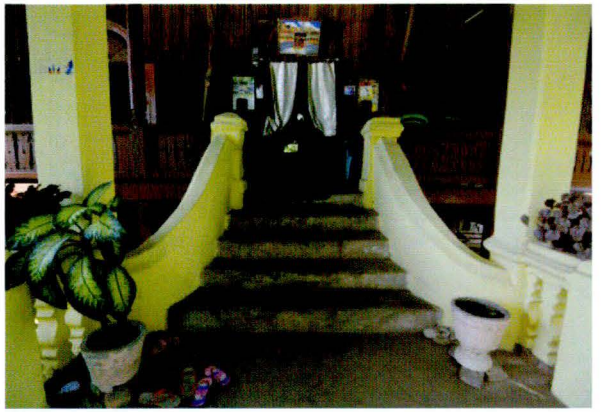

Tangga. Keberadaan tangga masuk-keluar yang terpisah dengan bangunan induk, semacam teras luar seperti terlihat pada foto-foto menunjukkan pengaruh bentuk arsitektur bangunan Kolonial. Tangga dengan dindingnya yang terbuat dari bahan beton atau batu bata berplester semen ini ini terdapat pada dua sisinya, yaitu dari kiri dan kanan-nya dengan tujuh buah undakan sampai ke tangga *bordes* ditambah empat undakan lagi untuk sampai ke lantai *barando* bangunan.

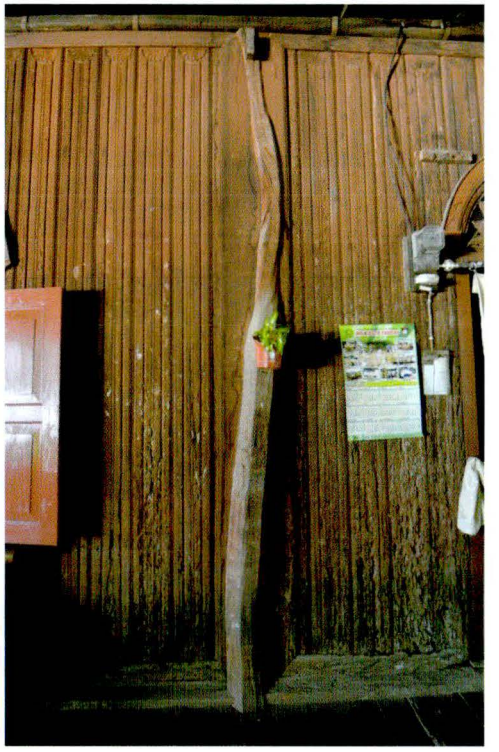

Barando. Keberadaan *barando* pada bangunan induk ini cukup luas yaitu sepanjang *lanjar balai* (jalur depan) dari denah dasar *jirek gadang* ini. Beranda ini diberi pagar yang tersusun vertikal dari papan selebar sekitar 12 cm dengan tinggi sekitar 60 cm. Pada masing-masing pagar papan mempunyai ornamen khas yang banyak dijumpai pada rumah-rumah gadang atau kuna di daerah pesisir.

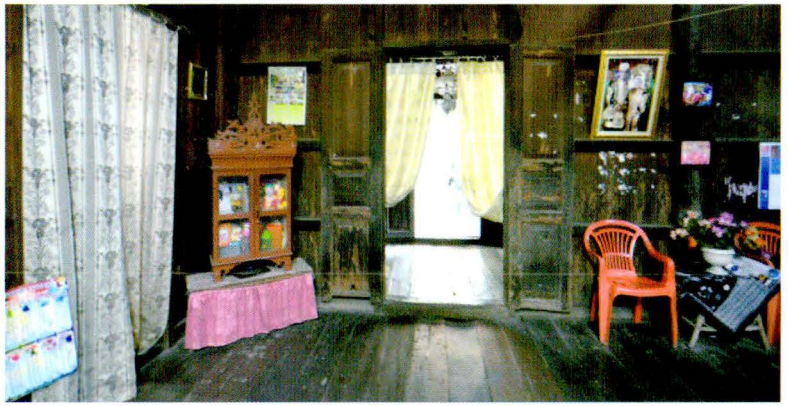

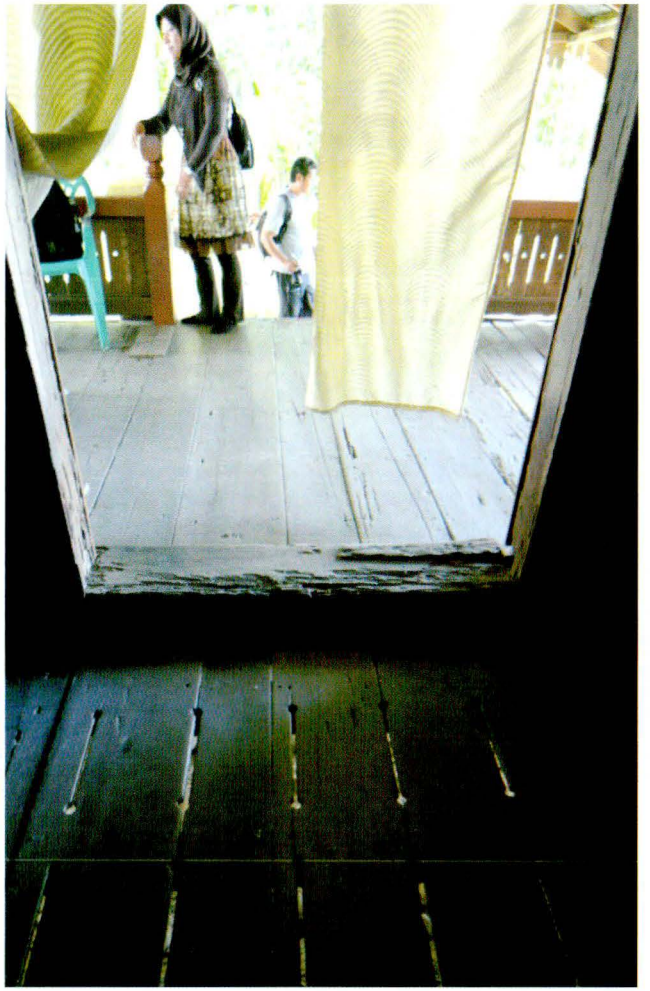

Lantai. Seluruh lantai *jirek* gadang tersusun dari papan kayu yang dipasang melintang dan sama rata dari *barando* depan sampai ke lantai belakang termasuk bagian tambahan ruang untuk dapur.

Catatan penting yang perlu dikemukakan disini adalah adanya lubang-lubang bulat kecil yang berpola yang tembus pada hampir seluruh papan-papan lantai ini. Lubang-lubang ini merupakan sirkulasi udara dan penerangan alamiah, sehingga ada pengaliran masuk udara sejuk dan diharapkan masuknya cahaya matahari untuk menambah suasana terang dalam bangunan ini. Konsep pengadaan sirkulasi udara dan penerangan alami ini cocok sekali pada daerah pesisir yang udaranya panas dan banyak angin, menunjukkan suatu kearifan lokal adaptasi manusia terhadap masalah iklim dan lingkungan.

***Tonggak* dan batu *Sandi*.** *Tonggak* adalah tiang, merupakan bagian dari struktur utama konstruksi *jirek gadang* yang diletakkan di atas *Sandi*, yaitu sebuah batu berbentuk lempengan yang ukurannya sesuai dengan perbandingan diameter tiang. Batu *Sandi* merupakan awal mula bentuk pondasi *jirek* gadang, diletakkan lebih dulu di atas permukaan tanah yang telah ditinggikan dari permukaan tanah asli. Dalam survei lapangan terhadap beberapa *jirek gadang tuo* ditemukan keberadaan pondasi batu *Sandi* sudah banyak yang bergeser, diperkuat batuan sejenis, bahkan ada yang terpotong dan diganti oleh *umpak* (sejenis pondasi di atas tanah yang dibuat dari semen).

Tonggak pada *jirek gadang* daerah *Pesisir* didirikan tegak lurus di atas *Sandi*, berbeda dengan rumah-rumah *gadang* di daerah *Darek*. Bentuk tonggak dipastikan bulat juga yang dalam perkembangan kemudian bentuknya bervariasi segi 8 atau segi 12, dengan pahatan membulat yang berbeda juga dengan Darek.

Setiap *jirek* memiliki tiang paling atau sama besar yang berdiri di deretan tiang tangah, disebut tiang atau tonggak tuo, merupakan tiang terpenting bangunan yang pertama ditegakkan pada upacara *'batagak rumah'* .

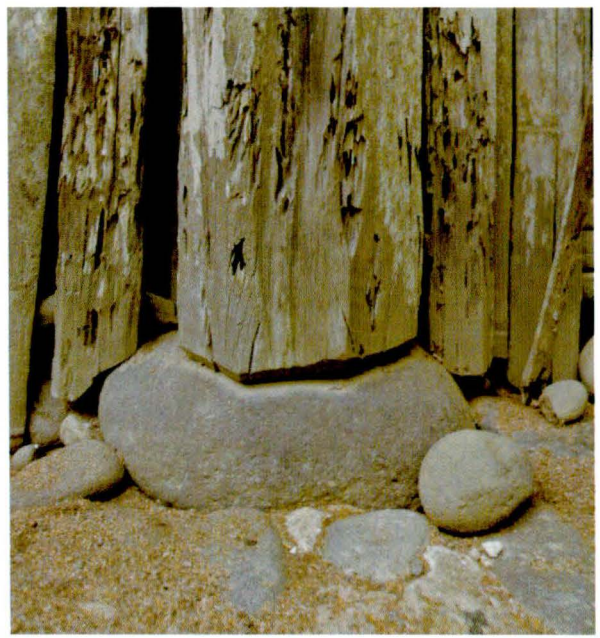

Rumah Gadang Balai Mansiang dan Rumah Gadang Sumpadang di Lubuk Minturun, Padang

Pada dinding depan beranda tersusun papan-papan secara vertikal dan tegak serta diberi alur-alur. Pada setiap bidang papan, di bagian atas dan bawahnya diberi hiasan ukuran yang sama berupa ukiran dengan pahatan cekung berbentuk motif kipas terkembang (setengah lingkaran) yang memiliki sudut 12.

Motif ini juga terdapat pada bagian atas pintu dan jendela rumah gadang dalam bentuk terawang. Bagian atas motif terawang itu dilingkari dengan bis berbentuk setengah lingkaran pula yang tujuannya adalah supaya ukiran tersebut terpasang kuat di pintu dan juga menambah indahnya seni ukir pada rumah gadang. Motif dengan sudut 12 ini tersusun pada papan-papan yang dibentuk beralur cekung menyerupai sebuah daun dan bila disusun sebanyak 12 buah membentuk setengah lingkaran. Motif-motif seperti ini banyak terdapat pada rumah gadang di daerah pesisir.

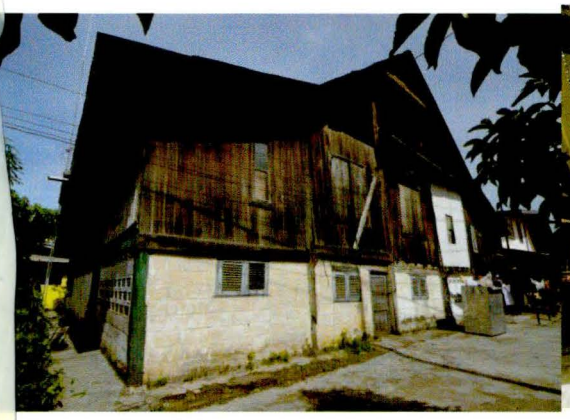

JIREK GADANG SUKU BODI CANIAGO SIMAGEK RAK ATEK, ALANG LAWEH, KOTA PADANG

Jirek Gadang milik keluarga dari Suku *Bodi-Caniago Simagek Rak Ateh* ini terletak di Alang Laweh, Kecamatan Padang Selatan, Kotamadya Padang. Menurut informasi dari Sutan Zulkarnain Yusuf Sutan Syah Dirajo (74 tahun) rumah gadang ini dibangun pada tahun 1636.

Rumah Gadang ini berbentuk rumah panggung dengan lantai yang ditinggikan dari tanah sekitar hampir dua meter, dengan bentuk atap *Kajang Padati*, yaitu bentuk atap seperti *Pelana* dengan tambahan atap bertingkat pada bagian muka dan belakang bangunan, dengan ciri pada sisi-sisi kiri dan kanan membentuk dinding segi-tiga seperti juga pada dinding rumah-rumah gadang di daerah Darek.

Jirek gadang ini mempunyai denah yang hampir sama dengan rumah gadang Lubuk Minturun dengan keberadaan *barando* yang hampir sama pula. Perbedaan yang jelas tampak pada tangga masuk keluar bangunan ini yang tidak terpisah tetapi menyatu dengan atap bangunan induknya.

36

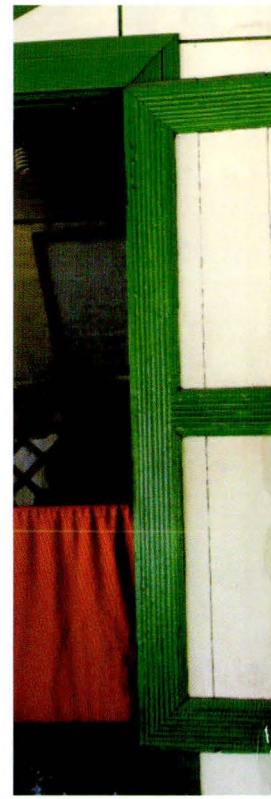

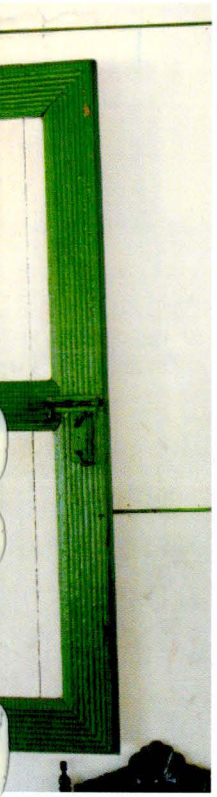

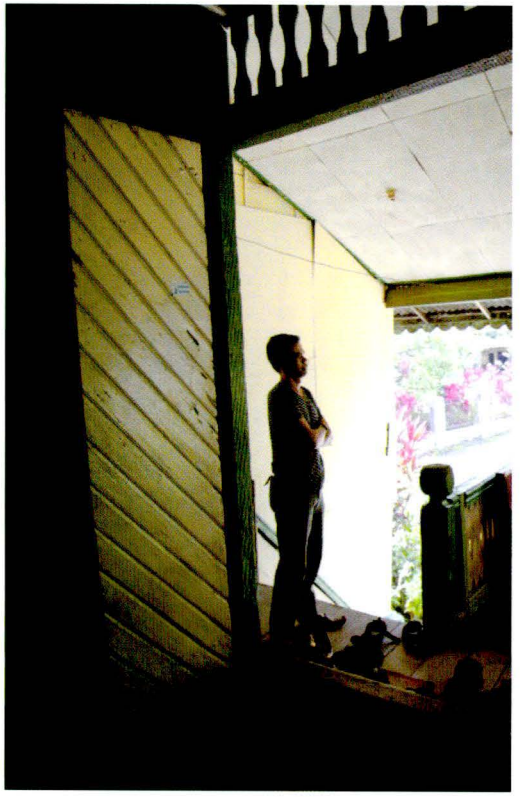

36

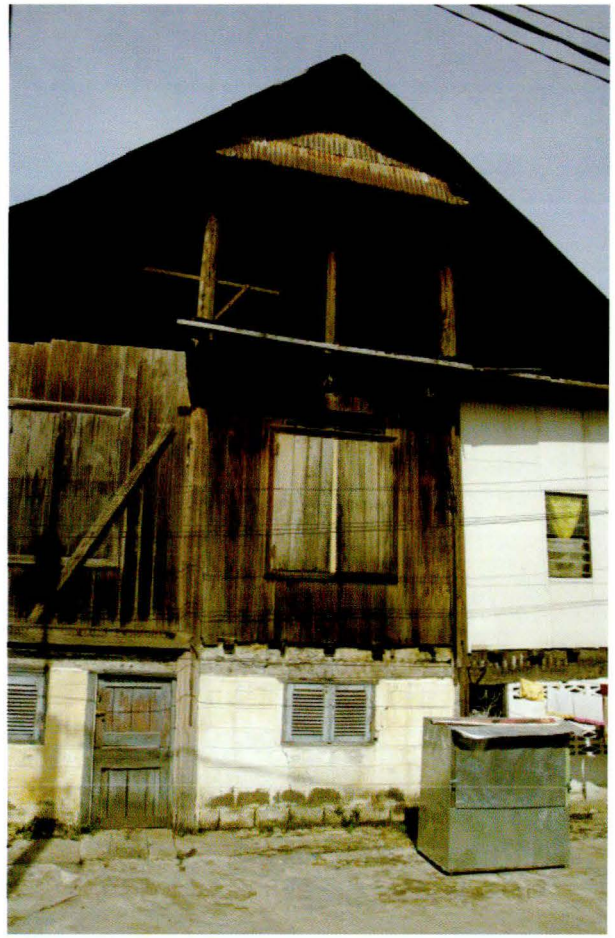

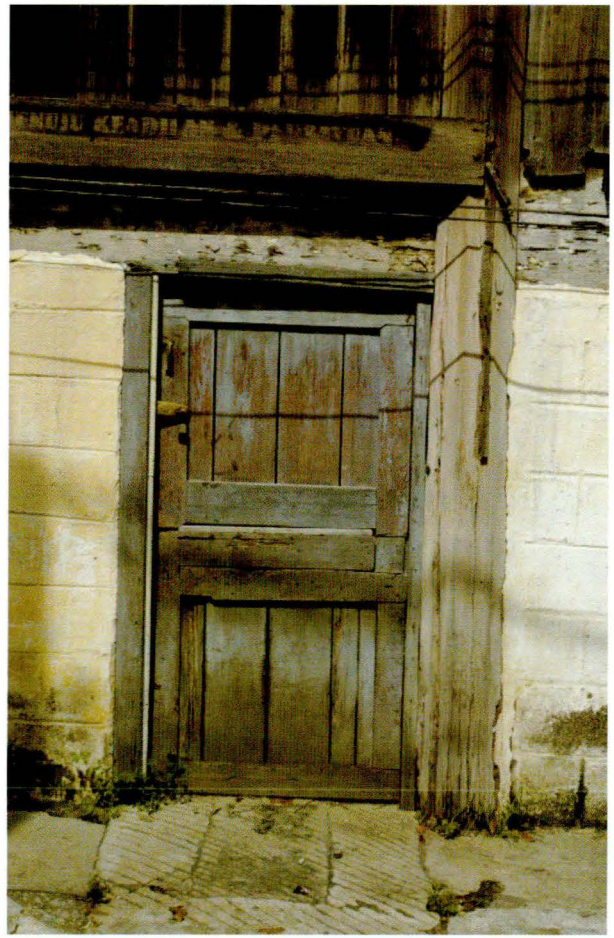

Jirek gadang ini termasuk rumah gadang model *Tungkuih* Nasi berbentuk model rumah panggung tapi dengan model atap menyerupai bungkusan nasi, bentuk bungkusan nasi ini umumnya berbentuk trapesium sama sisi. Bentuk atap ini dalam istilah bangunannya disebut juga dengan model atap perisai atau hubungan miring tidak memiliki kesamaan bentuk dengan bentuk rumah adat khas Minangkabau yang memiliki gonjong. Meski di

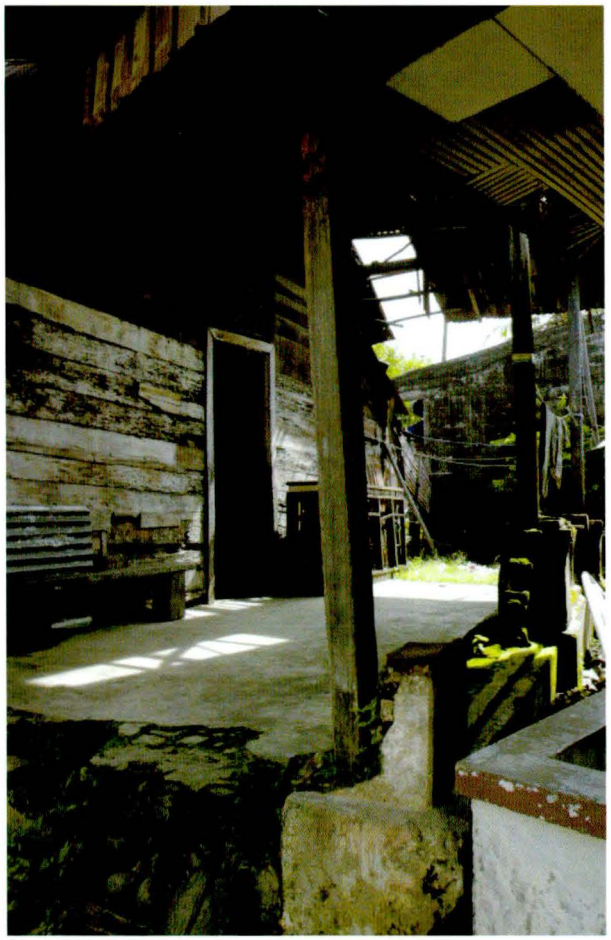
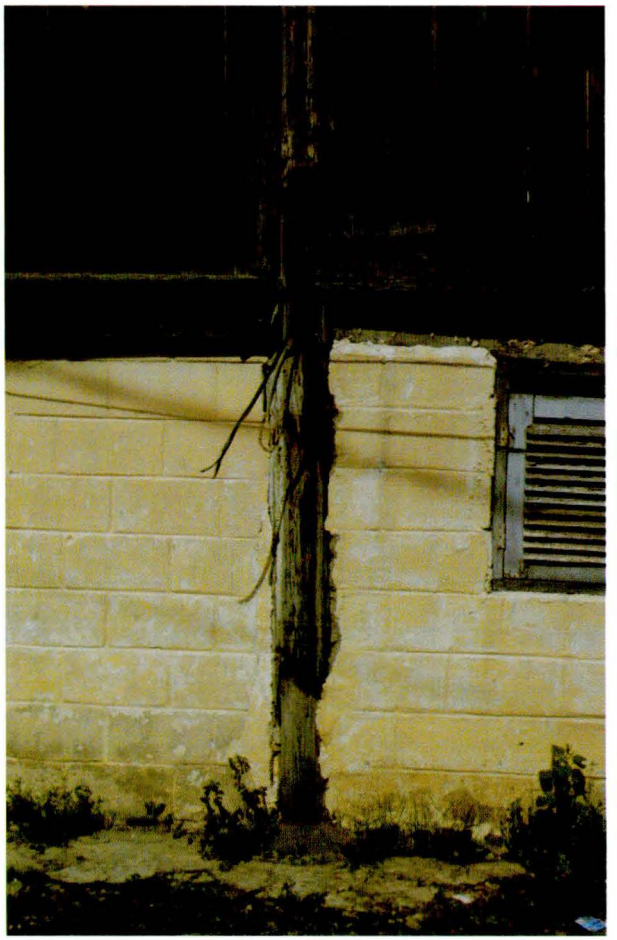

bagian ujung bubungan atap lebih ditinggikan dan membentuk lengkungan namun tidak mengarah kepada bentuk gonjong yang lebih lancip. Apabila pada bagian sisi kiri dan kanan yang membentuk jurai yang curam pada atap ini ditutupi dengan atap/seng.

BEBERAPA JIREK TUO LAINNYA DI KOTA PADANG
JIREK GADANG HITAM DI SEKITAR LUBUK MINTURUN

Jirek gadang ini terletak di sekitar rumah gadang milik ibu Dahniar, dengan bentuk atap dengan seluruh bentuk komponen bangunannya hampir sama, kecuali keletakan tangga masuk-keluar dan bentuk atapnya yang berbeda.

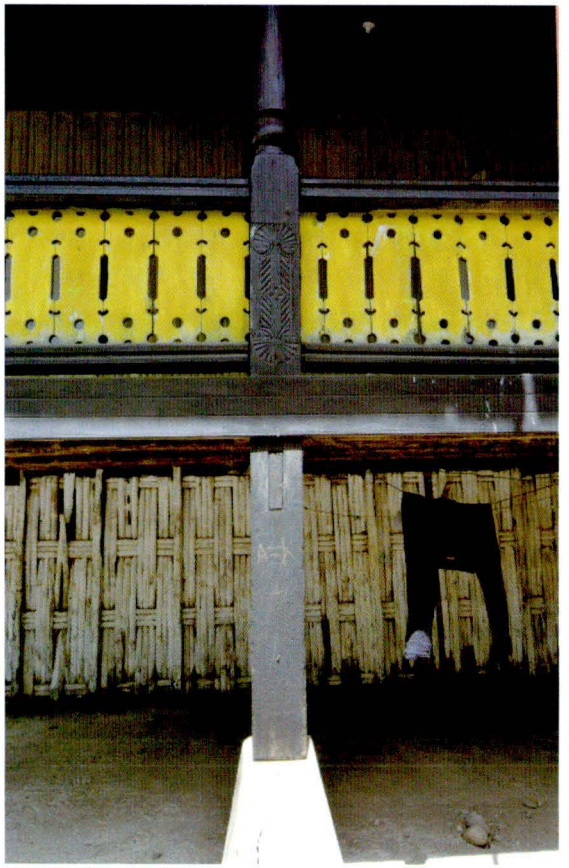

BANGUNAN TUO PASA GADANG, KOTA PADANG

Pasa Gadang berarti Pasar yang besar, berada di daerah pesisir Kota Padang. Pasa Gadang adalah daerah kota Padang Lama yang merupakan daerah pelabuhan. Di lokasi ini masih dapat ditemui beberapa *jirek tuo* yang terletak di antara gudang-gudang kuno yang di bangun pada masa lalu yang pernah mencapai kejayaan ketika produksi kopi mencapai puncaknya sekitar tahun 1920an.

Sekarang kondisi *Pasa* Gadang belumlah pulih semenjak daerah ini terkena gempa besar dan dilanda tsunami hebat pada tahun 2009 yang lalu.

30

81
V.553

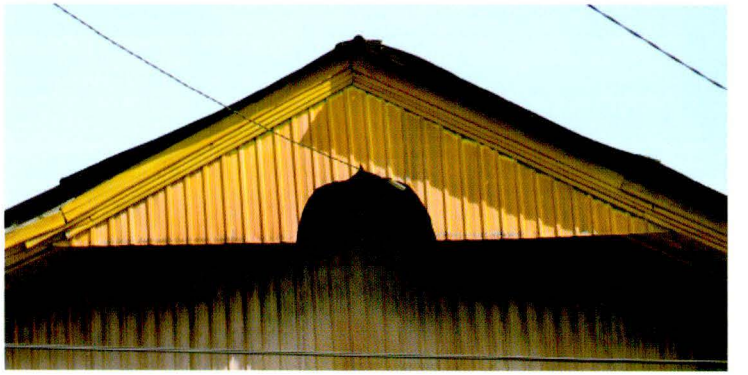

ANNO
5-2-1918

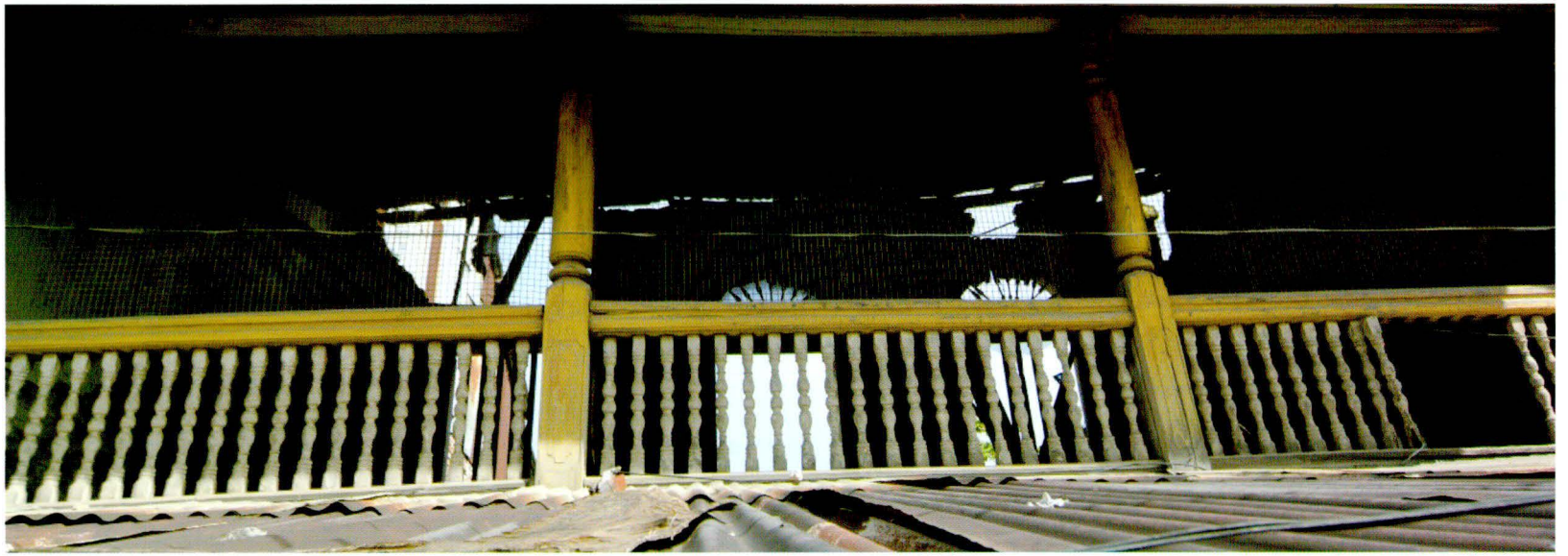

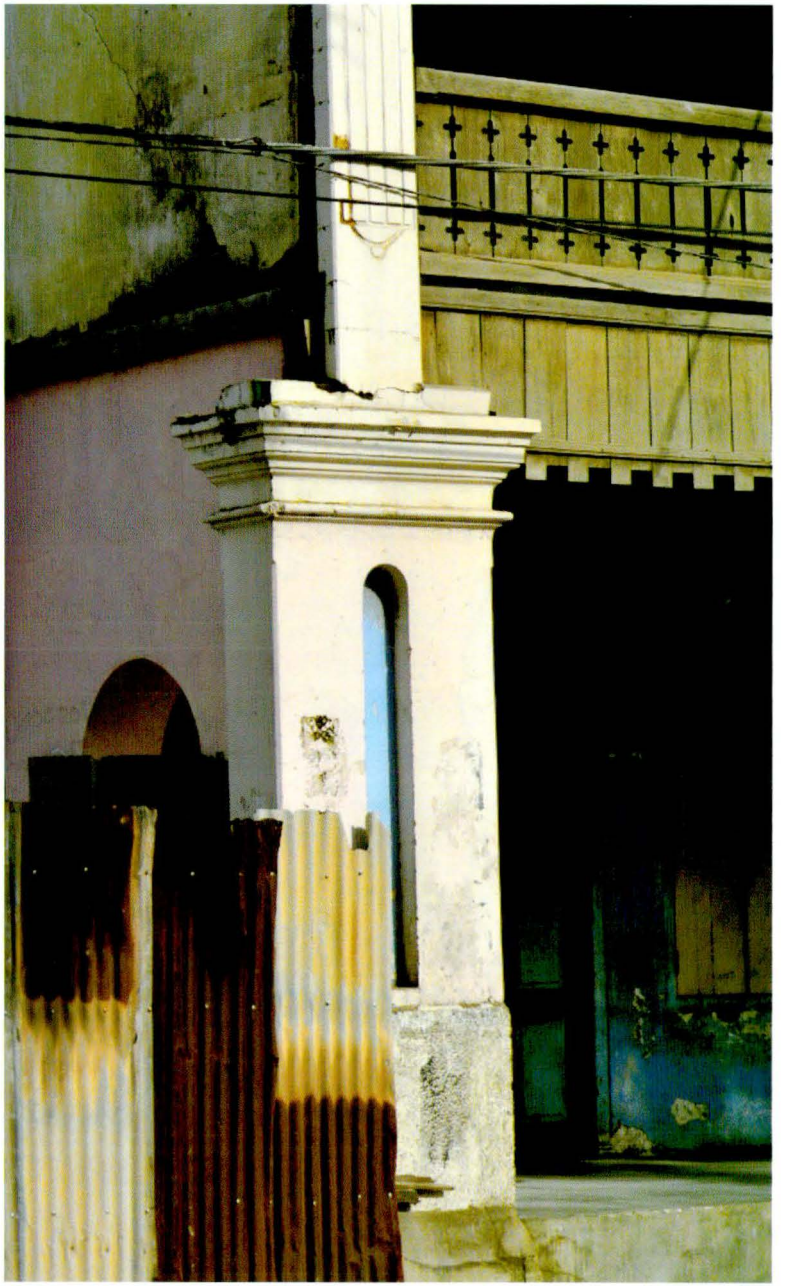

Lanskap Bukit Langkisau ke arah Kota Salido

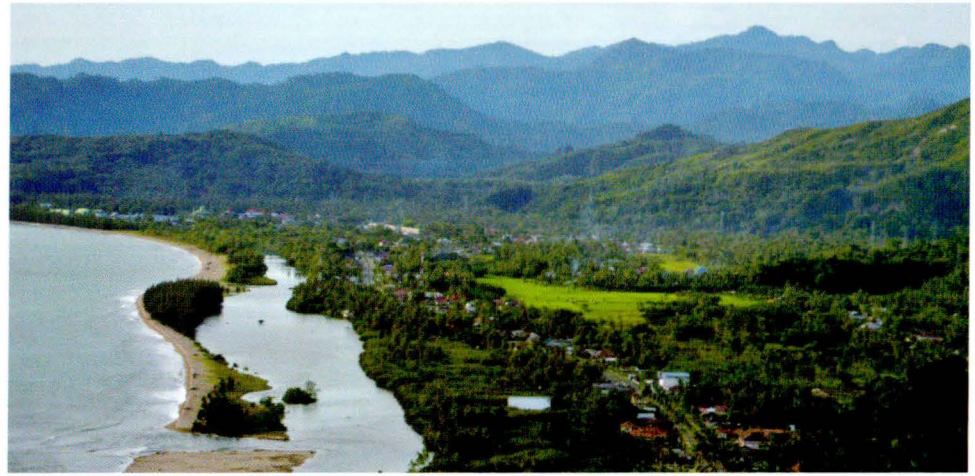

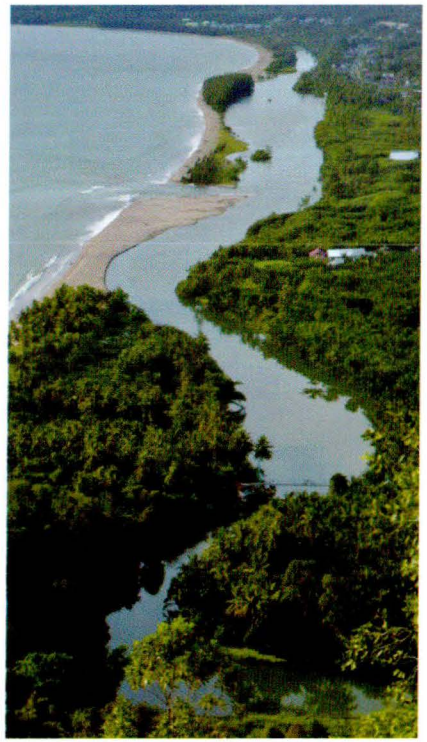

Lanskap Bukit Langkisau, Pesisir Selatan

Bukit Langkisau merupakan dataran tinggi yang merupakan perbukitan yang terdapat di daerah Pesisir Selatan Sumatera Barat. Bukit ini menjorok ke arah Samudera Indonesia dengan arah pandang ke utara adalah Kota Salido, dan arah pandang ke Selatan adalah Kota Painan, ibukota Kabupaten Pesisir Selatan.

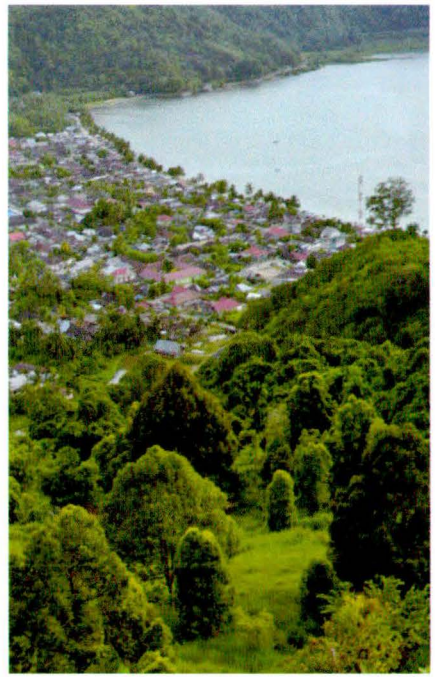

Beberapa Jirek Tuo, Kota Salido

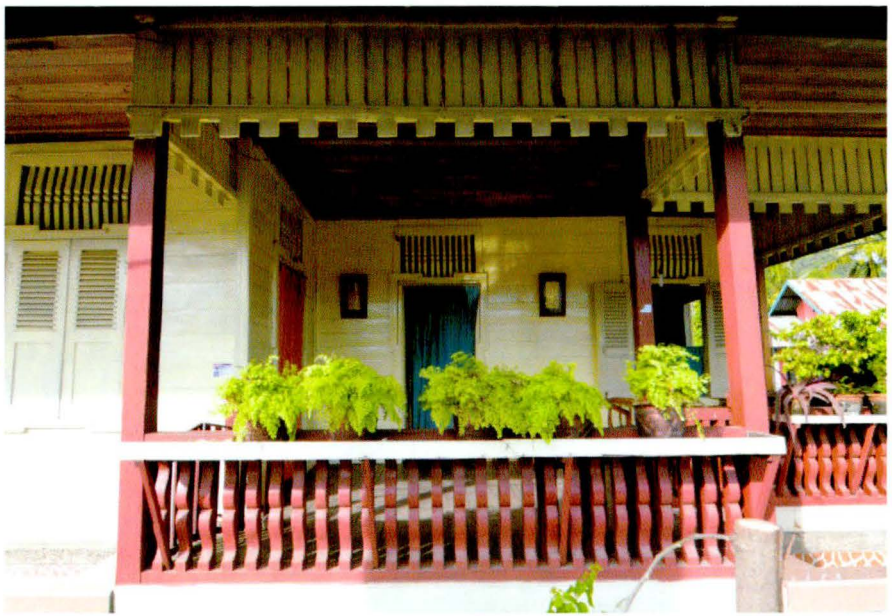

Jirek Gadang pada daerah pesisir umumnya tidak bergonjong melainkan berbentuk atap *tungkuih nasi* ataupun *kajang pedati* dan ada juga beratap stasiun.

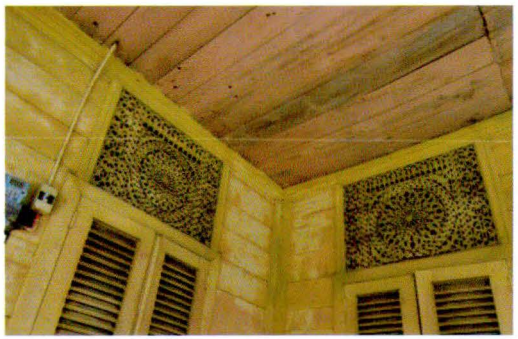

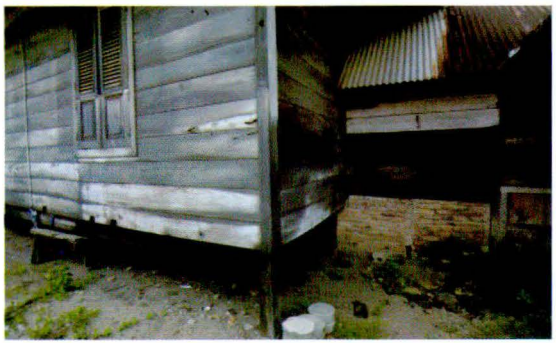

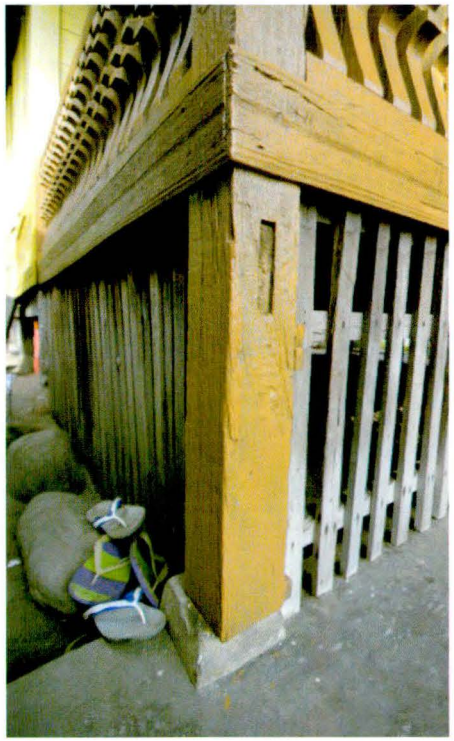

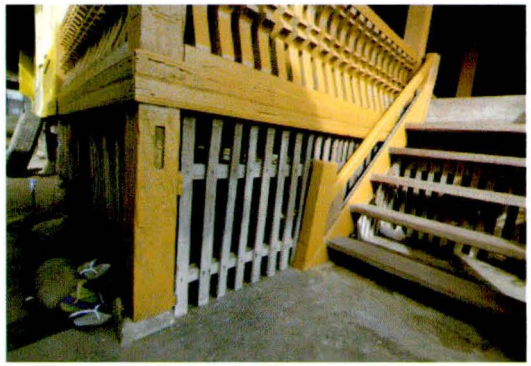

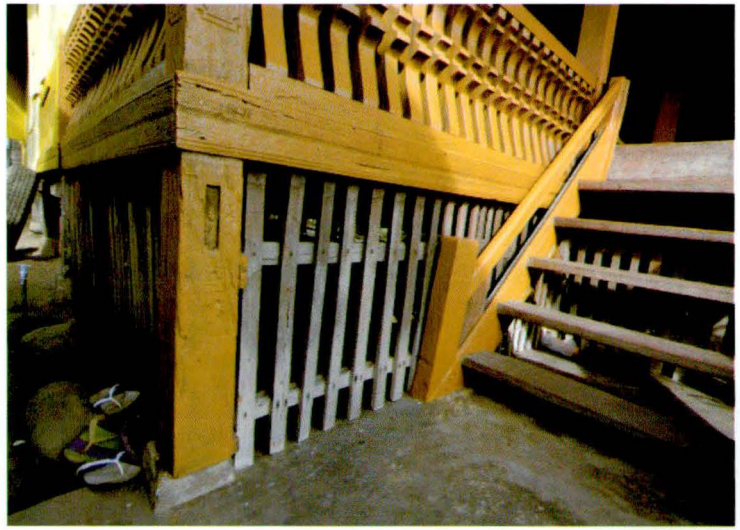

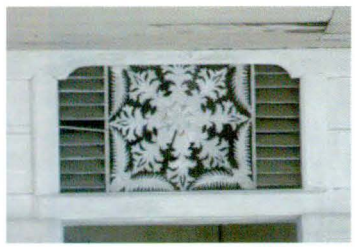

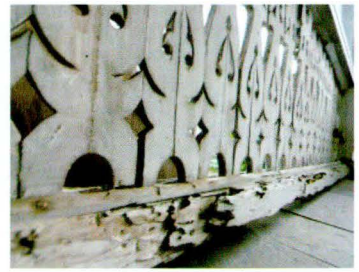

BEBERAPA JIREK TUO, KOTA PAINAN

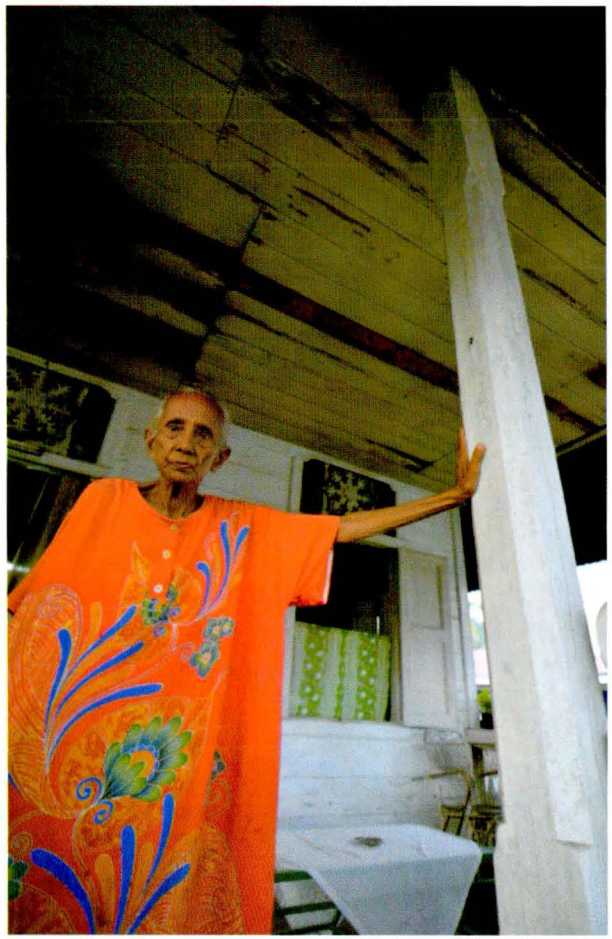

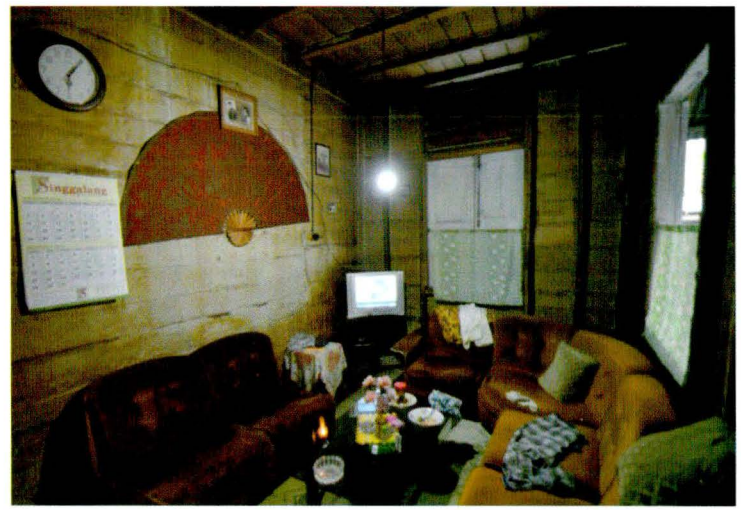

Jirek Tuo Keluarga Anisal Munaf.

LANSEKAP PANTAI CAROCOK, PAINAN

Panorama Kota Painan dengan latar belakang bukit Langkisau diambil dari Pantai Carocok di Teluk Painan, Samudera Indonesia.

Peliputan mengenai perkembangan arsitektur bangunan atap bergonjong dengan fungsi yang beraneka ragam dalam konteks kekinian di daerah Darek dan di daerah Pesisir Ranah Minangkabau.

1. **Istana Kerajaan Pagaruyung, Nagari Pagaruyung, Luhak Tanah Datar**
2. **Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM), Padang Panjang, Luhak Tanah Datar**
3. **Jirek Gadang Tenun Pusako, Pandai Sikek, Luhak Agam**
4. **Bengkel Ukir Chan Umar, Pandai Sikek, Luhak Agam**
5. **Sentra Pembuatan Mahkota Gonjong, Kota Bukit Tinggi, Luhak Agam**
6. **Rumah Toraja di tepian Danau Maninjau, Luhak Agam**
7. **Rumah Gadang Bergonjong empat, Padang Sibusuk, Sijunjung**
8. **Pasar Lama Beratap Gonjong, Sawah Lunto, Sijunjung**
9. **Museum Adityawarman, Kota Madya Padang**
10. **Rumah Bedug Mesjid Bergonjong dua, Lubuak Basuang, Pesisir Pariaman**
11. **Atap Bergonjong Makam Syekh Burhanuddin, Ulakan, Pesisir Pariaman**
12. **Bangunan Beratap Gonjong, Kota Painan, Pesisir Selatan**
13. **Bangunan Beratap Gonjong, Kota Salido, Pesisir Selatan**

ISTANA KERAJAAN PAGARUYUNG, NAGARI PAGARUYUNG, LUHAK TANAH DATAR

Istana Kerajaan Pagaruyung dengan nama lengkap Istana Silinduang Bulan Kerajaan Pagaruyung ini terletak di *jorong* Nagari Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Istana ini berada sekitar 5 km dari Timur Laut Kota Batusangkar atau sekitar 105 km di Utara kota Padang.
Istana yang sekarang ini merupakan istana baru yang dibangun kembali sesuai hasil rekonstruksi arsitektur dari istana sebelumnya yang telah beberapa kali terbakar. Diketahui istana ini pernah dibakar oleh Belanda sekitar 1800-an, direkonstruksi seperti bentuk sekarang sekitar tahun 1978-an, dan terakhir terbakar karena tersambar petir pada tahun 2007.
Istana Pagaruyung mempunyai atap gonjong yang berjumlah sebelas buah yang terdiri dari: enam buah Gonjong Dasar dengan dua buah Gonjong Anjungan yang terletak pada ujung dan pangkal bangunan; di atas pada bagian tengah atap bergonjong enam terdapat dua buah atap gonjong yang disebut Gonjong Paranginan; di atasnya lagi pada tingkat ketiga terdapat dua buah atap gonjong membujur yang disebut Gonjong Raja; dan gonjong ke sebelas adalah atap gonjong yang menaungi tangga masuk keluar bangunan ini.
Bangunan ini mempunyai denah persegi panjang, berukuran panjang dasar sekitar enam puluh meter dan lebar dasar dua puluh meter, dengan jumlah tonggak sebanyak tujuh puluh dua buah, bertingkat tiga dengan ketinggian puncak mencapai tiga puluh enam meter.
Istana Pagaruyung ini mempunyai dinding yang hampir seluruhnya penuh dengan motif pahatan dan ukiran yang mengandung falsafah adat kebudayaan Minangkabau. Pada halaman Istana Pagaruyung ini terdapat beberapa bangunan *Rangkiang* (Lumbung padi) dan *Tabuah Larangan* (Rumah Bedug Mesjid).

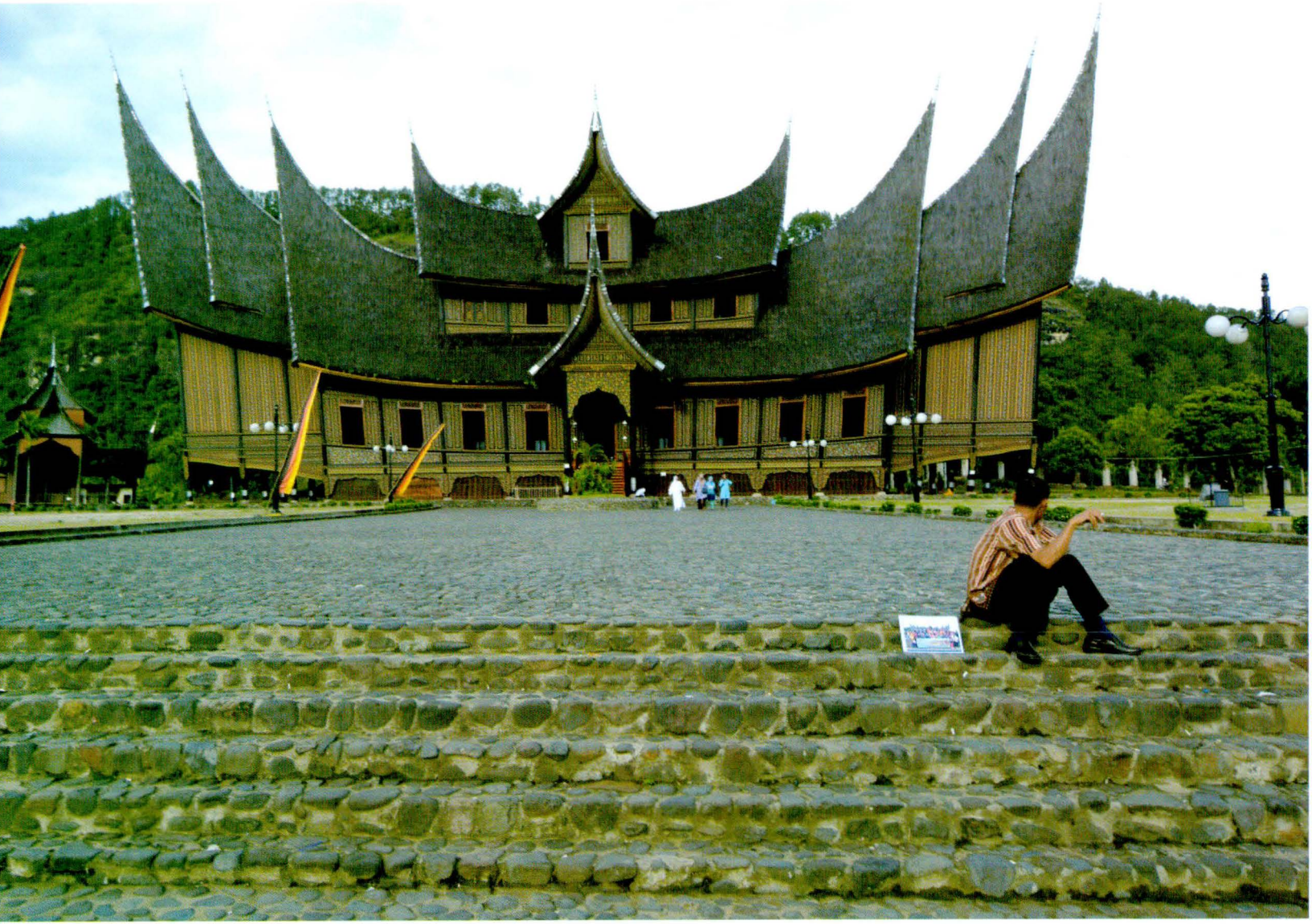

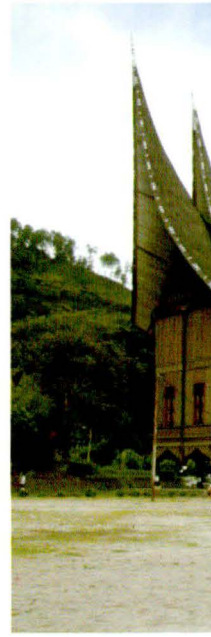

PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI KEBUDAYAAN MINANGKABAU (PDIKM), PADANG PANJANG

Bangunan Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau yang terletak di Nagari Padang Panjang, sekitar 75 km dari kota Padang, atau 19 km sebelum kota Bukit Tinggi.
Bangunan ini berarsitektur Minangkabau beratap gonjong enam dengan tangga masuk yang bergonjong, termasuk rumah gadang laras Koto Piliang dengan lantai beranjuang pada kedua ujungnya.
Di muka bangunan ini terdapat 3 buah *Rangkiang* (Lumbung padi) dan beberapa fasilitas bangunan pendukung.

SELAMAT DATANG
DI KOMPLEK PUISI

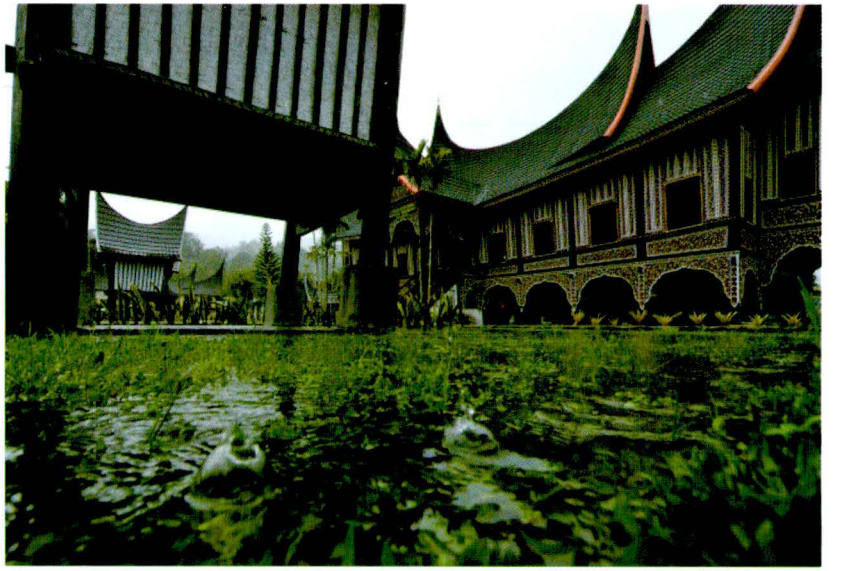

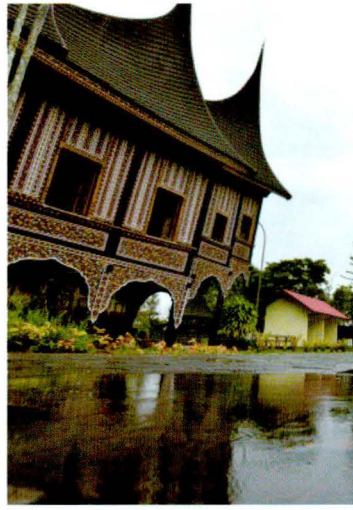

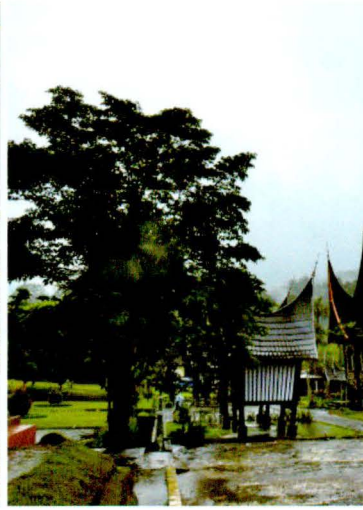

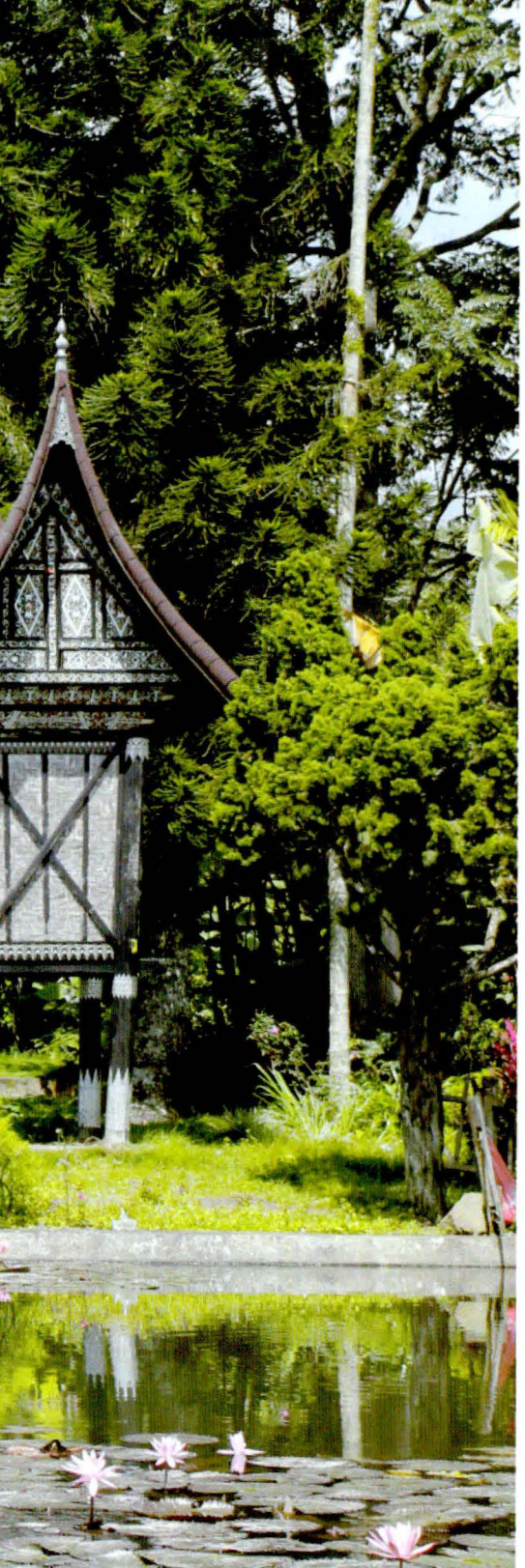

JIREK GADANG TENUN PUSAKO, PANDAI SIKEK, LUHAK AGAM

Nagari Pandai Sikek yang berada 13 km di selatan Bukittinggi dan 40 km dari Kota Batusangkar ini terkenal sebagai penghasil tenunan dan ukiran yang sangat indah. Nagari ini berada pada ketinggian 1000-1200m di atas permukaan laut. Lanskap alam nagari ini sangat indah karena diapit oleh dua gunung besar di Sumatera Barat yakni Gunung Marapi dan Gunung Singgalang. Menurut cerita seorang pengusaha tenun Hj.Sanuar (86 tahun), dahulu kala ada seorang yang bernama Ikek yang sangat pandai menenun di daerah ini. Hasil tenunannya sangat indah dan masyarakat mengenalnya sebagai Si Ikek yang sangat pandai.

Keterampilan para wanita di nagari ini sebagai penenun karena pada masa lalu seorang wanita yang akan menikah membuat sendiri kain yang akan dipakainya pada acara perkawinan. Oleh karena itu kaum wanita di nagari Pandai Sikek sejak kecil sudah bisa menenun karena memang diajarkan secara turun temurun

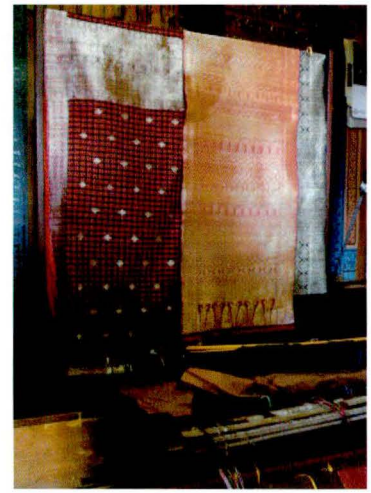

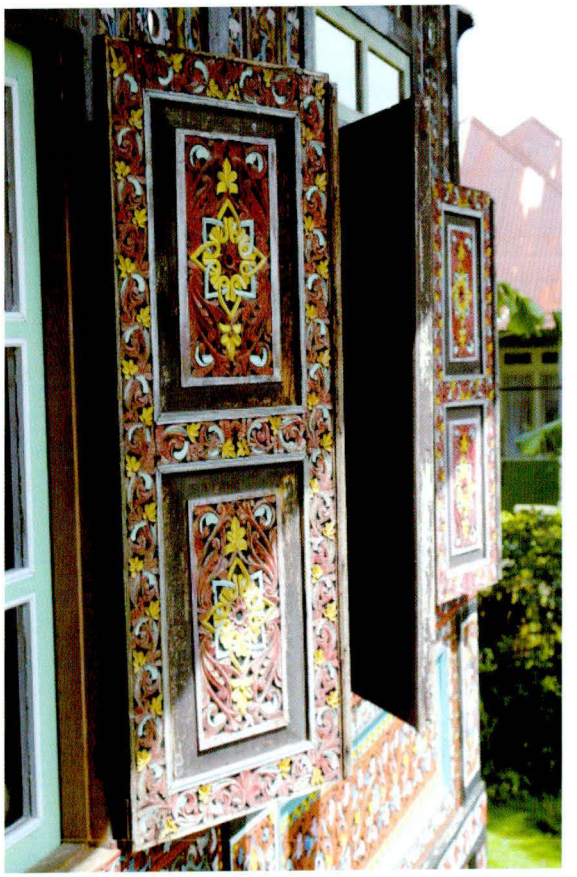

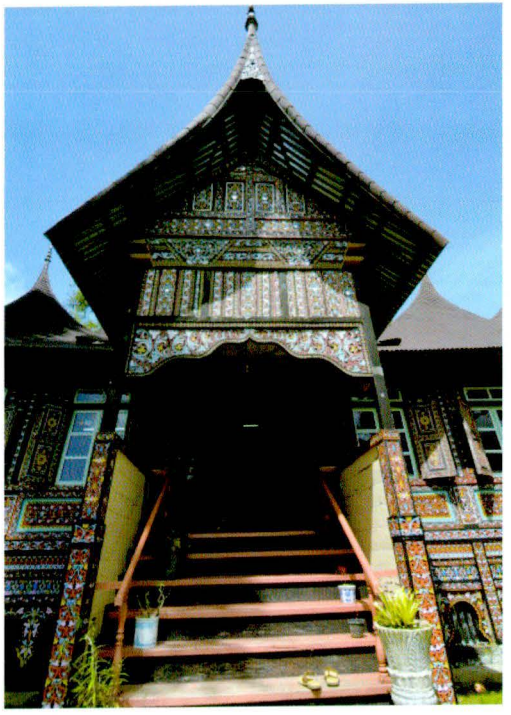

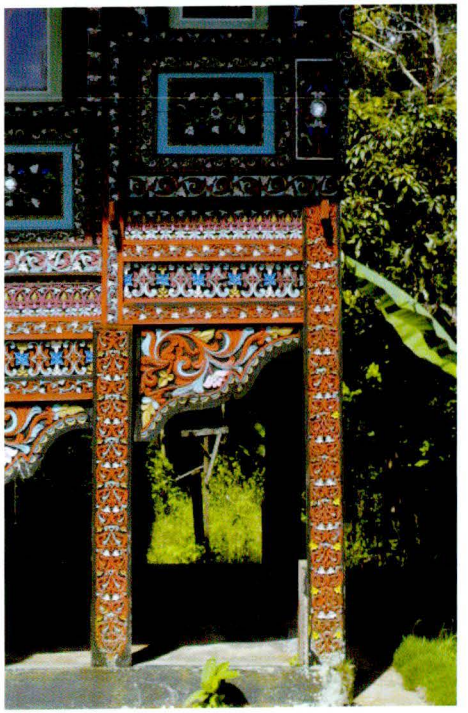

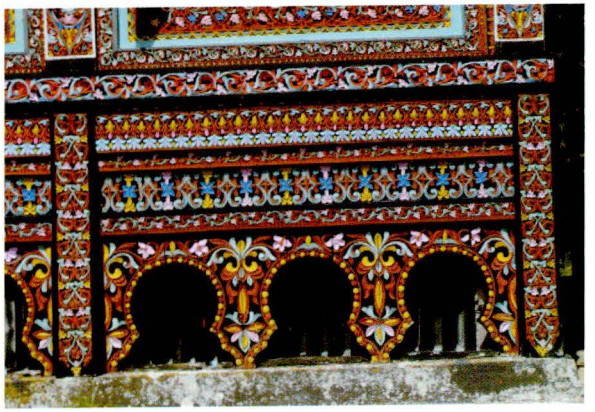

BENGKEL UKIR CHAN UMAR, PANDAI SIKEK

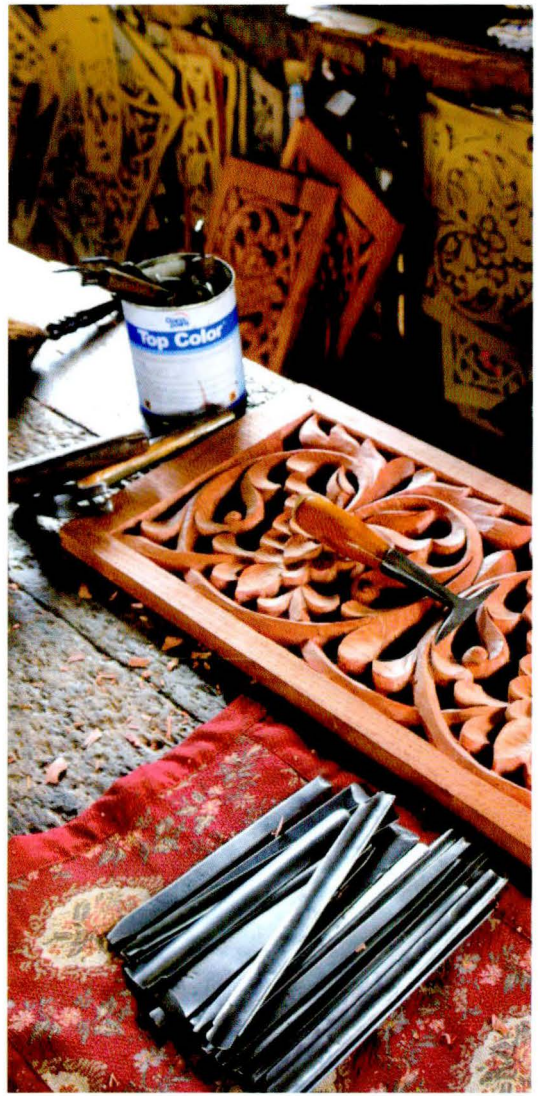

MitraBNI
UKIRAN KAYU
CHAN UMAR

SENTRA PEMBUATAN MAHKOTA GONJONG, KOTA BUKIT TINGGI, LUHAK AGAM

Sentra Pembuatan Mahkota Gonjong ini terletak di Pasar Aua, daerah Tajungkang Tangah Sawah, Kota Bukit Tinggi, Kabupaten Agam. Sentra ini merupakan bengkel yang dikelola oleh Bapak Kasman (46 tahun), seorang pengrajin logam asal Batusangkar. Di dalam bengkelnya yang tidak luas ini, Kasman dibantu oleh tiga orang tenaga terampil yang melayani begitu banyak pesanan pembuatan mahkota atau ornamen hias dari bahan logam yang akan diletakkan pada puncak masing-masing atap gonjong.

Beberapa tipe mahkota gonjong antara lain adalah bentuk Kapalo Kabau (Kepala Kerbau), Bulan Bintang, bentuk Tombak, Bunga, dan Galang Taratai (Gelang Teratai).

RUMAH TORAJA DI TEPIAN DANAU MANINJAU, LUHAK AGAM

Sebuah rumah bergaya arsitektur Toraja ini berada di persawahan di tepian Danau Maninjau, Jorong Kampung Jambu, Tanjung Raya, Maninjau, Kabupaten Agam.

RUMAH GADANG BAGONJONG 4
DI PADANG SIBUSUK,
KABUPATEN SIJUNJUNG

BANK NAGARI
PlayStation
ATM 24 JAM
ATM
BANK BRI
atm
Bank Nagari
HATI-HATI

PASAR LAMA BERATAP GONJONG, SAWAH LUNTO, SIJUNJUNG

Pasar Lama dengan bangunan-bangunan beratap gonjong ini terletak di kota Sawahlunto yang mulai dibangun sekitar tahun 1910, di pinggiran Batang Lunto. Seperti diketahui Sawahlunto dikenal sebagai kota tambang batubara yang berdiri sekitar tahun 1888. Kota ini ditemukan pertama kalinya oleh seorang geolog bernama Willem Hendrik de Greve pada tahun 1868 di aliran Batang Ombilin. Selain batubara, kota Sawah Lunto ini sangat menarik dengan segala kekayaan alam, budaya, dan menjadi salah satu daerah tujuan wisata Sumatera Barat.

PASAR REMAJA

40

Wardeng
MINI MARKET

PARAI CITY GARDEN HOTEL - SAWAHLUNTO

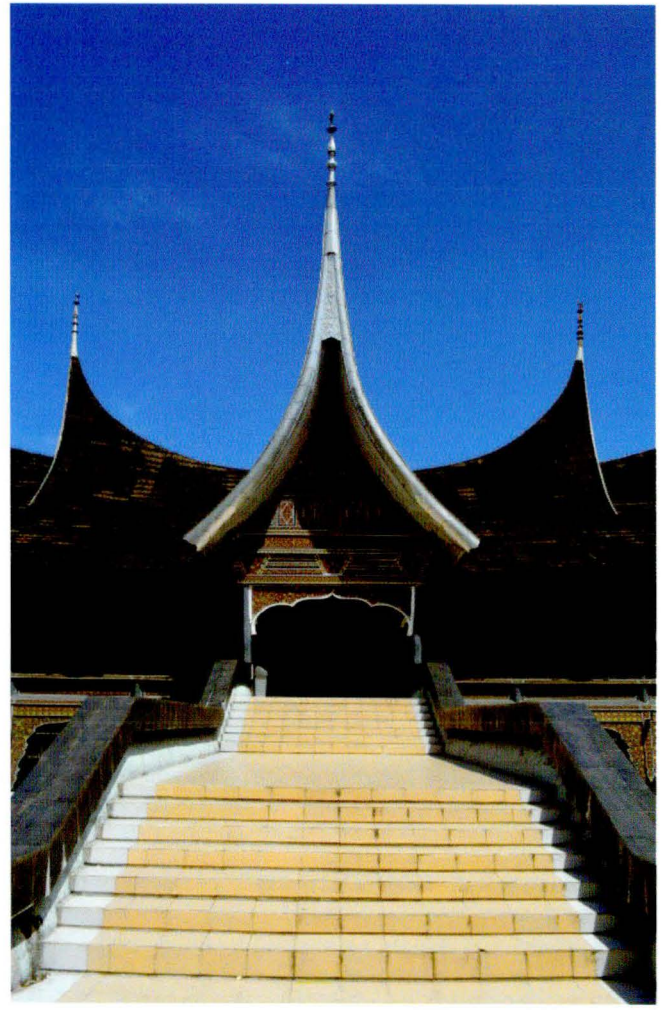

MUSEUM ADITYAWARMAN,
KOTA MADYA PADANG

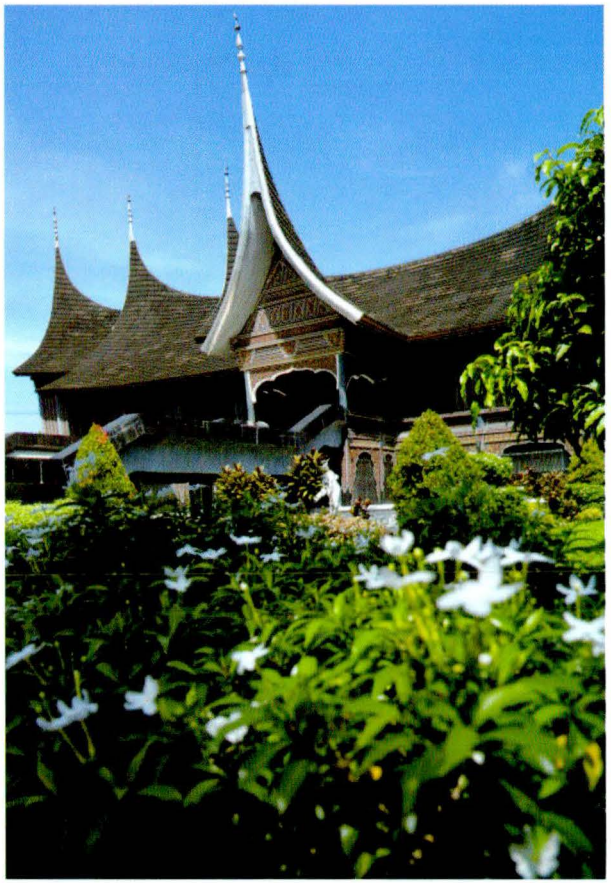

Dulang Tinggi

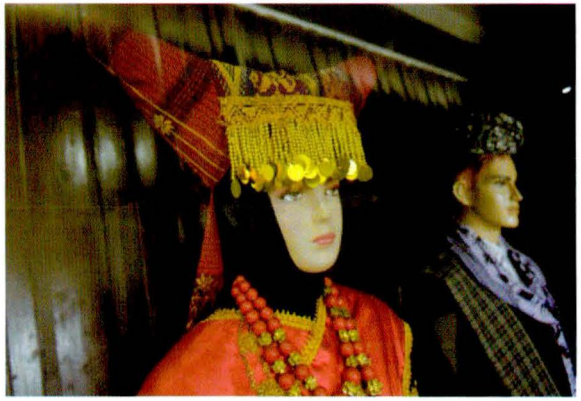

RUMAH BEDUG MESJID BERGONJONG DUA, LUBUAK BASUANG, PESISIR PARIAMAN

Rumah Bedug beratap gonjong dua yang terdapat di halaman Mesjid Lubuk Basuang di Pesisir Kabupaten Pariaman ini hanya merupakan contoh bahwa hampir semua Mesjid-mesjid di Ranah Minang baik lama maupun baru, rumah bedugnya memakai atap yang bergonjong dua.

ATAP BERGONJONG MAKAM SYEKH BURHANUDDIN, ULAKAN, PESISIR PARIAMAN

Kompleks Makam Syekh Burhanuddin terletak di derah pesisir sekitar 300 meter dari jalan raya provinsi, Pasar kota Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman.

Syekh Burhanuddin adalah seorang tokoh penyebar agama Islam sekitar abad 17 di Sumatera Barat. Salah satu jasa besar imam besar yang sangat populer ini adalah menjadikan Surau Nagari sebagai pusat pendidikan Islam bagi komunitas adat Minangkabau.

Suasana kompleks makam ini ramai terlihat dari banyak para pedagang kaki lima di sekitar jalan raya hingga sepanjang jalan masuk. Dari informasi yang diperoleh pada hari-hari tertentu kompleks makam ini dibanjiri oleh para peziarah.

Bangunan kompleks makam yang sedang direnovasi dan diperluas ini didominasi oleh atap-atap yang bergonjong yang dikelilingi oleh pagar tembok setinggi sekitar dua meter.

SITUS

BANGUNAN BERATAP GONJONG
KOTA PAINAN, PESISIR SELATAN

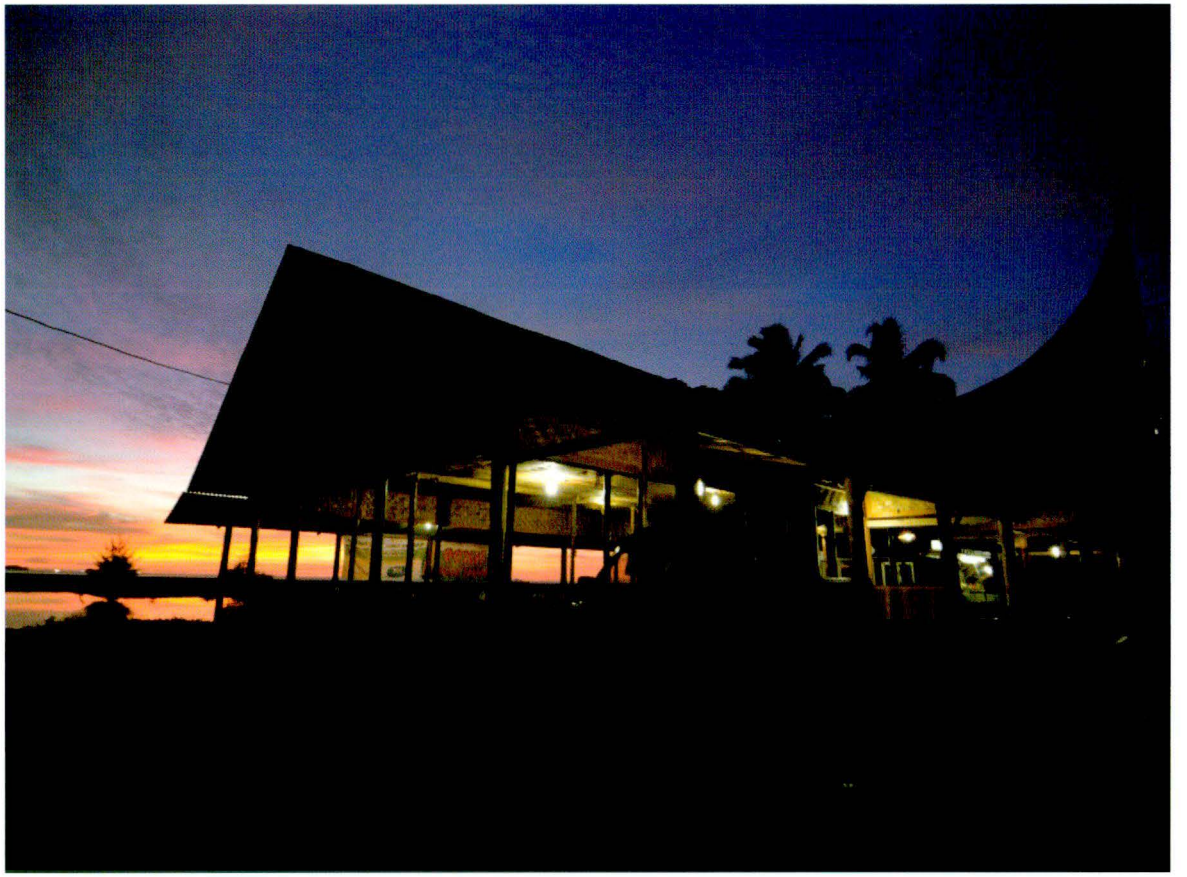

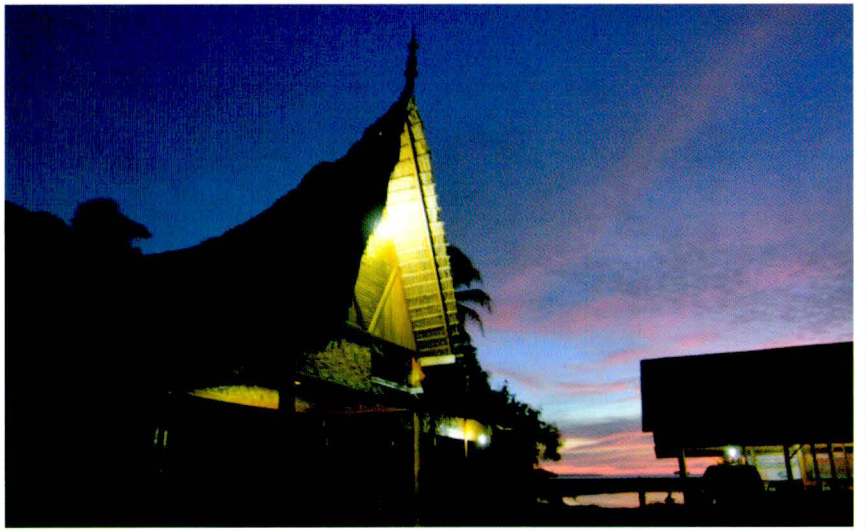

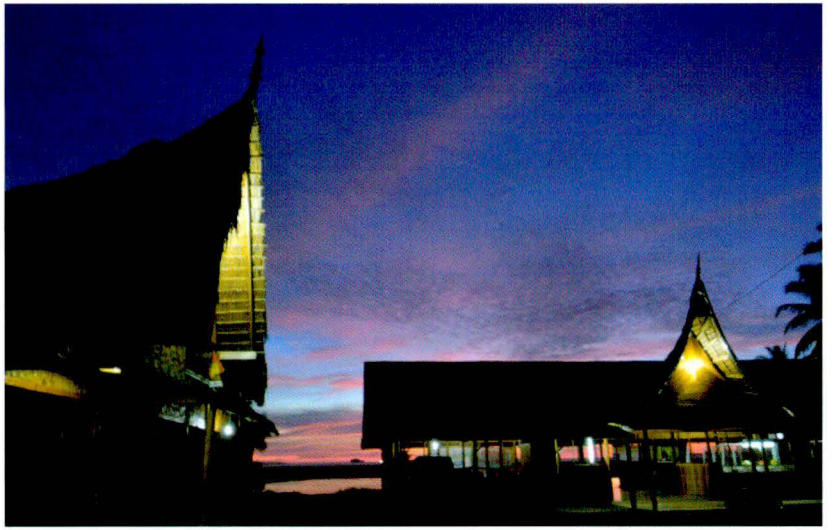

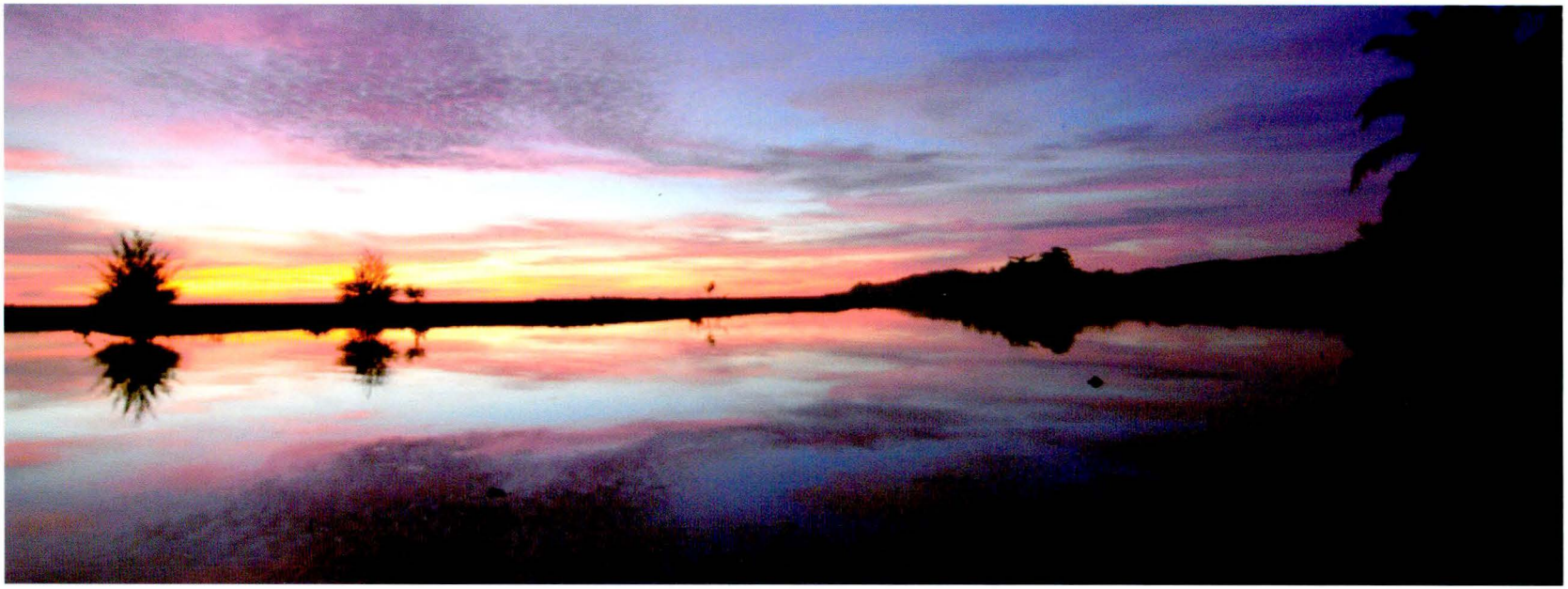

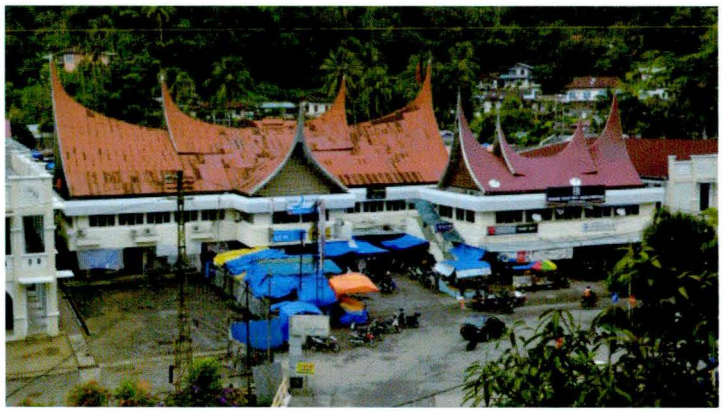

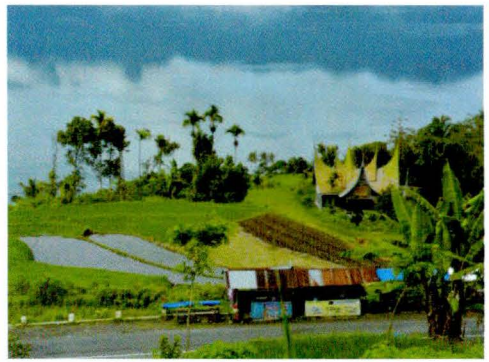

Matahari Terbenam di Salido, Pesisir Selatan

DAFTAR PUSTAKA

Amran, Rusli. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang (bagian Pertama). Sinar Harapan, Jakarta, 1981.

----------.Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang (bagian Kedua). Sinar Harapan, Jakarta, 1984.

Asri, Syamsul. Minangkabau: The Design Construction and the Meaning of Traditional House in Minangkabau, West Sumatera. Makalah dalam Seminar Tradisional Dwellings in Westeren Indonesia and Ways of Their Inhabitation. Leiden, 28-29 Maret 1996.

Boestami dkk. Arsitektur Tradisional Minangkabau; Rumah Gadang. Kanwil P & K Sumbar. Proyek Sasana Budaya Jakarta, 1979.

Budihardjo, Eko (ed.). Arsitektur Sebagai Warisan Budaya. Penerbit Djambatan, Jakarta, 1997.

Conway, Hazel dan Rowan Roenisch. Undestanding Architecture. Rouledge, London, 1994.

Couto, Nasbahry. Makna dan Unsur-unsur Visual Seni Murni. Fakultas Seni dan Desain ITB, Bandung, 2008.

Dhavida, Dra. Usria (ed.). Rumah Tuo Kampai Nan Panjang Rumah Adat Tradisional Minangkabau. Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat, Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, Museum Adityawarman, 2002.

----------.Balai Adat Balairung Sari Kenagarian Tabek. Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya, Museum Adityawarman, Padang, 2003.

Fachrul Rasyid, HF. Refleksi Sejarah Minangkabau Dari Pagaruyung Sampai Semenanjung. Pemerintah Propinsi Sumatera Barat, Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, Museum Adityawarman, 2008.

Fardinan, Rolly (ed). Inventaris Perlindungan Karya Budaya: Mahakarya Rumah Gadang di Sumatera Barat (Studi Kasus Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar),Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2012.

Frick, Heinz. Arsitektur dan Lingkungan. Penerbit Kanisius, Jakarta, 1986.

----------. Tradisional Rural Architecture and Building Methods in the Hill of Central-Easteren Nepal, 1989.

Guidoni, Enrico. Primitive Architecture. Electa-Rizzoli, New York, 1987.

Hasan, Ir. Hasmudi.Ragam Rumah Adat Minangkabau: Falsafah, Pembangunan, dan Kegunaaan. Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2006.

Heritage, Indonesia. Architecture, Vol. 2, Grollier International, Inc. Jakarta 1998.

Kebudayaan, Ditjen. Arsitektur Tradisional Minangkabau. Proyek Sasana Budaya, Padang, 1980.

----------. Arsitektur Tradisional Minangkabau Selayang Pandang, Proyek Media Kebudayaan, Jakarta, 1982/1983.

Kuntjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Penerbit Universitas, Jakarta, 1971.

----------.Pengantar Antropologi, P.D. Aksara. Jakarta, 1990.

Lippsmeier, Georg. Bangunan Tropis. Penerbit Erlangga, Jakarta, 1980.

Mangunwijaya, Y.B. Wastu Citra. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1979.

Murad, Krisnamurthy. Suatu Kajian Perkembangan Bentuk atap Arsitektur Tradisinal Minangkabau: Studi kasus kasus Rumah Gonjong di Ranah Minang. Program Pasca Sarjana ITB, 1991.

Navis, A.A. Alam Terkembang jadi Guru: Adat Kebudayaan Minangkabau. Penerbit PT Pustaka Grafitipres, Jakarta, 1984.

Oesman, Osrifoel. Rekonstruksi Bangunan Hunian di Situs Kota Majapahit Trowulan, Jawa Timur: Pendekatan Arsitektur. Tesis Pascasarjana Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arkeologi, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia. 1999.

Oesman, Osrifoel dkk. Laporan Kuliah Kerja Arsitektur Minangkabau. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 1978. Tidak Diterbitkan.

Oesman, Osrifoel (ed.). Arsitektur Tradisional Daerah Lampung. Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2011.

----------. Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa. Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2011.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Nagari Koto Padang Ranah dan Tanah Bato: Perkampungan Tradisi Matrilineal Minangkabau Sijunjung, Sumatera Barat, Indonesia. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, 2013.

Rapoport, Amos. House Form and Culture. Prentice-Hall. Inc. Foundations of Cultural Geography Series, London, 1969.
----------. Asal Usul Budaya Pemukiman (terjemahan), dalam Snyder dan Catenese (ed.): Introduction to Architecture. Penerbit Airlangga, Jakarta, 1979.

Mutia, Riza dkk, Rumah Gadang di Pesisir Sumatera Barat. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman, Sumatera Barat, 2001.
Skolimowski, Henry K. Space, Quality of Life and Architecture. RIBA Conference, 1976.

Soeroto, Myrtha. Pustaka Budaya & Arsitektur Minangkabau. Myrtle Publishing, Jakarta, 2005.

Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia